

IKHLAS DALAM AL-QURAN
(Studi Tafsir Tematik Melalui Pendekatan Munasabah)

SKRIPSI



Oleh:

LAILATIN NIKMATUL KHOIRIYAH

NIM. 210416006

Pembimbing:

M. ALWY AMRU GHAZALI, S.Th.I, M.S.I

NIDN. 2024048402

JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

ABSTRAK

Khoiriyah, Lailatin Nikmatul. 2021. *Ikhlas dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Melalui Pendekatan Munasabah).* **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dosen Pembimbing M. Alwy Amru Ghozali, S.Th.I, M.S.I

Kata Kunci: Ikhlas, Al-Quran

Semakin berkembangnya zaman dan teknologi membuat orang semakin banyak berpikiran materi (untung rugi) pada setiap tindakannya, akhlak *karimah* mulai terpinggirkan dan jarang ditemukan, khususnya keikhlasan. Al-Quran sebagai pedoman umat memiliki solusi tentang hal ini. Di dalam Al-Quran mempunyai derivasi kata *khalasa* (asal kata ikhlas) berbeda-beda dengan arti yang beda pula. Derivasi kata *khalasa* yang mengandung pengertian akhlak lah yang akan dikaji lebih lanjut pada kajian ini.

Tujuan penelitian ini untuk menemukan pandangan Al-Quran terhadap akhlak ikhlas, tujuannya dan faktor penunjangnya, dengan menggunakan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana pandangan Al-Quran tentang akhlak ikhlas dan hubungan ayat-ayat di sekitarnya melalui pendekatan munasabah. Kemudian apa tujuan ikhlas dan faktor penunjangnya.

Untuk menjawab persoalan di atas, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analitik dengan metode tafsir tematik dan pendekatan munasabah secara *maknawi*. Dan bersumber dari Al-Quran, *Mu'jam al-Muhfaras Li alfaẓ Al-Qur'ān al-Karim* dan tafsir kontemporer serta beberapa referensi pendukung lainnya.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Al-Quran memandang akhlak ikhlas sebagai berikut: derivasi ikhlas dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 31 kali. Melalui pendekatan *munāsabah* ayat-ayat akhlak ikhlas yang berada di sekitarnya (sebelum dan sesudahnya) berkisar dalam lingkup cabang-cabang keimanan dan diambil dari sejarah, terangkum dalam surat al-Bayyinah yang ayat-ayatnya berisi tentang hakikat keimanan dan sejarah, serta intinya tergambar di surat Al-Ikhlas yaitu tauhid sebagai cabang iman tertinggi. Ikhlas bermakna murni atau bersih, penyerahan diri dan penyandaran atas segala sesuatu hanya kepada Allah Swt. Ikhlas merupakan penerapan tauhid sehingga tingkatan ikhlas bisa menjadi tolak ukur bagi tingkat keimanan seseorang. Al-Quran dalam mengisahkan akhlak ikhlas dimulai dengan memperkenalkan yang akan dibahasnya (menarik perhatian melalui pertanyaan mengenai Allah Swt.), kemudian memandu ke tujuan temanya, dari hal yang masih umum lalu sedikit demi sedikit dikupas (dari agama, lalu ibadah (contohnya amal shalat), do'a, dan penegasan akhlak ikhlas dalam menyembah-Nya) sehingga di akhir terlihat isi pokoknya yakni ke-Esaan Allah Swt. di surat Al-Ikhlas (secara keseluruhan menurut urutan (*tauqifi*) ayat-ayat derivasi akhlak ikhlas dalam Al-Quran menggambarkan *shibghah* Allah Swt./ agama Islam). Tujuan utama dari akhlak ikhlas adalah mendapat ridha-Nya sedangkan faktor penunjangnya yang paling berpengaruh ialah tauhid.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Lailatin Nikmatul Khoiriyah

NIM : 210416006

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Ikhlas dalam Al-Quran

(Studi Tafsir Tematik Melalui Pendekatan Munasabah)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 12 September 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan IAT



Irma Runtaning U.H. MSI
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,
Pembimbing



M. Alwy Amru Ghozali, S.Th.I,
M.S.I
NIDN. 2024048402





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Lailatin Nikmatul Khoiriyah
NIM : 210416006
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul : Ikhlas dalam Al-Quran
(Studi Tafsir Tematik Melalui Pendekatan Munasabah)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munasqayah Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 September 2021

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk
memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 12 Oktober 2021

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. ()
2. Penguji : Umi Kalsum, M.S.I. ()
3. Sekretaris : Moh. Alwy Amru Ghozali, S.Th. ()
M.S.I

Ponorogo, 21 Oktober 2021

Mengesahkan
Dekan


Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP./19680616199803100

IAIN
PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatin Nikmatul Khoiriyah
NIM : 210416006
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : Ikhlas dalam Al-Quran

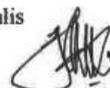
(Studi Tafsir Tematik Melalui Pendekatan Munasabah)

Menyatakan bahwa naskah skripsi thesis telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di e-theses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 November 2021

Penulis



Lailatin Nikmatul Khoiriyah

NIM. 210416006


P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatin Nikmatul Khoiriyah

NIM : 210416006

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Ikhlas dalam Al-Quran

(Studi Tafsir Tematik Melalui Pendekatan Munasabah)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 09 September 2021



yang membuat pernyataan

Lailatin Nikmatul Khoiriyah

NIM. 210416006

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan pedoman bagi setiap masyarakat. Pedoman praktis tersebut menjamin dasar bagi kehidupan setiap pribadi, berhubungan dengan Tuhan, dan alam sekitarnya.¹ Pedoman itu mengandung dimensi spiritual dan materiil yang saling berhubungan dengan kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi.² Pedoman tersebut bertujuan untuk mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan bagi manusia serta menjauhkan mereka dari keburukan dan kemafsadatan.

Al-Quran sebagai kitab suci agama Islam memang selalu dibutuhkan sepanjang masa, keluasan ilmu yang terkandung di dalamnya tidak akan pernah habis, bahkan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Mempelajari Al-Quran dibutuhkan penguasaan terhadap beberapa ilmu tertentu agar mampu memahami petunjuk-petunjuknya dengan benar. Oleh karena itu, keberadaan tafsir Al-Quran menjadi urgen sebab dapat menjadi jalan pintas untuk berinteraksi dengan Al-Quran, guna memperoleh jawaban dan petunjuk atas berbagai permasalahan masyarakat.

Agama Islam dibangun dengan tiga kerangka yaitu, iman, islam dan ihsan, ketiga kerangka ini diimplementasikan dalam praktik kehidupan dengan istilah: aqidah, syariah dan akhlak.³ Ketiganya saling berkaitan satu sama lain, aqidah atau iman adalah pengakuan dengan lisan dan membenarkan dengan hati bahwa semua yang dibawa Rasulullah adalah benar dan hak, seperti yang ada pada rukun iman. Syariah mengandung cara-cara dan peraturan ibadah seperti shalat, puasa, zakat dll. atau adapula yang berupa muamalah. Sedang akhlak adalah keadaan rohani yang tercermin

¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Quran terj. Kaifa Nata 'Amalu Ma'a Al-Quran Al-Azhim*, (Jakarta: Gema Insani Press), 596

² Ibid, 638-639

³ Ali Syamsuddin, *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 69

dalam tingkah laku yaitu, sikap lahir yang merupakan perwujudan dari sikap batin, baik diarahkan terhadap *Khaliq*, manusia ataupun lingkungan.

Akhlak dibagi menjadi dua yakni, akhlak *mazmumah* (tercela) dan akhlak *karimah* (terpuji).⁴ Akhlak *karimah* merupakan ajaran pokok dari agama Islam.⁵ Akhlak baik penting diterapkan dalam kehidupan, tanpanya manusia menjadi seenaknya sendiri, berbuat sesuka hati tanpa memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Sebab itulah, tidak bisa dipungkiri bahwa akhlak merupakan pondasi awal manusia dalam menjalani kehidupan yang sebenar-benarnya sesuai dengan syariat Islam.⁶

Hamba-hamba Allah Swt. yang berakhlak mulia senantiasa memperoleh pertolongan-Nya sebagai bentuk kasih sayang-Nya, sedangkan orang-orang yang memiliki sifat sebaliknya (akhlak tercela) sulit mendapatkan kasih sayang dan hidayah dari-Nya. Begitu pentingnya akhlak, sehingga Al-Quran menyebutnya sebagai buah utama ibadah-ibadah wajib,⁷ seperti halnya firman-Nya di antaranya,

“...Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Al-Imran: 148)

“...Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Maidah: 64)

Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan terakhir agama Islam diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam untuk menyempurnakan akhlak manusia, yakni berbuat baik dalam segala urusan.⁸ Diriwayatkan dalam sebuah hadist *Ummul Mu'minin Sayyidah Aisyah* pernah berkata bahwa “*Sesungguhnya akhlak Nabiyullah adalah Al-Quran*”.⁹ Akhlak beliau terbentuk melalui wahyu yang ditanamkan dalam hati sehingga membentuk keyakinan dan ajaran hidup tentang keyakinan pokok (keyakinan bertuhan satu yakni Tuhan

⁴ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Quran* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2017), 11

⁵ Ali Syamsuddin, *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 225

⁶ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013),

8

⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Quran...*, 86-87

⁸ Ali Syamsuddin, *Mengukir...*, 228-230

⁹ Op.cit., 585

Yang Maha Esa) sebagai dasar dari akhlak mulia.¹⁰ Seperti telah dijelaskan dalam QS. Al-kahfi:110:

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa”. Maka barangsiapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”

Al-Quran mengajarkan manusia untuk berakhlak, baik akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia (akhlak *insaniah*) dan akhlak yang membentuk hubungan dengan Allah Swt. serta memperkuat ketakwaan kepada-Nya (akhlak *Rabbaniah*). Akhlak Al-Quran mempunyai keistimewaan dan keseimbangan, di dalamnya memberi kepada akal haknya, kepada hati haknya, kepada tubuh haknya, sebagaimana Al-Quran memberikan kepada individu haknya, dan kepada masyarakat hak mereka, dan satu individu dengan individu lain tidak saling berlaku curang.¹¹

Salah satu bentuk dari akhlak *Rabbaniah* yang sangat penting dimiliki manusia adalah ikhlas, dikarenakan semua orang bisa celaka kecuali yang beramal dan semua amal bisa celaka kecuali yang ikhlas.¹²

Mengenai ikhlas Ali *karamallahu wajha* pernah berkata bahwa: *“Kalau orang beribadah karena takut kepada Allah, maka itu ibadahnya hamba sahaya, dan kalau orang beribadah karena untuk mendapat pahala, maka itu ibadahnya pedagang, dan kalau orang beribadah karena cinta, itu berarti ikhlas.”* Jika seseorang telah rindu beraudiensi dengan Tuhan, maka ia tidak akan berpikir tentang pahala dan takut neraka, tetapi dikarenakan ada kenikmatan tersendiri untuk bisa berdua dengan-Nya, itulah ikhlasnya orang yang menyembah Allah dengan cinta.¹³ Dalam sebuah hadist, Rasulullah Saw. pernah bertanya pada Jibril perihal ikhlas bahwa: *“Ikhlas adalah satu di antara banyak rahasia-Ku (Allah) yang aku titipkan dihati seseorang yang*

¹⁰ Ibid, 225-226

¹¹ Ibid, 91-92

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban* (Bandung: Mizan, 2008), 289

¹³ Ibid,290

*Aku cintai dari hamba-hamba-Ku, yang tidak dapat dilihat malaikat untuk dicatatnya, dan tidak juga terlihat oleh setan untuk dirusaknya”.*¹⁴ Dalam buku Empat Puluh Hadist Imam Khomeini, ikhlas diartikan sebagai perbuatan yang semata-mata karena Allah dan bukan membela kepentingan diri sendiri.¹⁵ Sebagaimana kebanyakan orang yang biasa memahami bahwa ikhlas ialah amal yang semata-mata karena Allah Swt., serupa dengan penunggalan *Al-Haq* yang mengarahkan semua orientasi pada ketaatan yaitu penjernihan murni pada perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi,¹⁶ seperti salah satu ayat yang menggambarkan ikhlas, QS. Al-An’am: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah, “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah seluruh alam”.

QS.Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Pada ayat diatas dapat dipahami bahwa ayat tersebut lebih memberi perhatian pada factor motif untuk berbuat, dibandingkan dengan bentuk perbuatan itu, dan meletakkan hati sebagai poros utama keselamatan dan keberuntungan di akhirat. Faktor motif tersebut dinamakan niat yang mana merupakan salahsatu prinsip dari ikhlas,¹⁷ niat berada di hati. Hati bersifat berubah-ubah sehingga membaranya ikhlas dalam hati sedikit demi sedikit bisa padam pula, yaitu ketika dalam diri manusia timbul niat-niat yang salah atau perasaan ingin mencari popularitas dan mengharap pujian. Sementara

¹⁴ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 297-298

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban* (Bandung: Mizan, 2008), 289

¹⁶ An-Naisaburi, *Risalah...*,297

¹⁷ Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Quran terj. Kitabul Arba'in fi Ushuliddiin* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 254

Allah Swt. lebih senang terhadap perbuatan yang benar-benar bersih dari segala kotoran, sebab hal itu Allah Swt. bermaksud supaya manusia bisa menjadikan ikhlas sebagai penguasa atas perjalanannya, sehingga hubungan dengan-Nya tidak terputus, dan seluruh perbuatannya tidak akan ditujukan kepada selain-Nya.¹⁸

Alasan pentingnya ikhlas dalam setiap tindakan manusia, ialah karena ikhlas merupakan perintah Allah Swt. sebagaimana penjelasan paragraph di atas (QS.Al-Bayyinah ayat 5), ikhlas merupakan salah satu syarat diterimanya amal, ikhlas adalah sebagai bukti keimanan kepada Allah Swt., ikhlas menunjukkan kualitas amal manusia. Selain itu ikhlas juga merupakan ruh dari segala amal, jika ikhlas adalah ruhnya maka amal adalah rangka kokoh. Maka amal tanpa keikhlasan berarti sama saja dengan seorang renta tanpa ruh. Setiap amal bergantung pada niatnya, barang siapa yang mempunyai niat yang tidak benar, maka ia tidak ikhlas. Amalnya menjadi sia-sia karena tidak ada ikhlas (ruh), dengan demikian ruh, inti, pusat dan poros dari amal adalah ikhlas.¹⁹ Begitu urgennya ikhlas, sehingga ikhlas perlu berperan pada setiap tindakan manusia, dimana pun, kapan pun dan dalam keadaan apapun. Ikhlas tidak hanya dibutuhkan pada saat beribadah saja, namun juga pada perbuatan-perbuatan lainnya baik syariaah, muamalah, sedang mengalami takdir yang baik atau buruk, tertimpa musibah, merasa susah, sedih, senang, dsb., oleh karena itu ikhlas perlu mendapat perhatian khusus serta butuh dilakukan secara kontinu.

Namun kenyataannya, dewasa ini acapkali ikhlas terkotori dengan hawa nafsu manusia, kurangnya kesadaran mereka tentang pentingnya ikhlas, membuat manusia semakin ingin memperturutkan egonya masing-masing. Zaman yang semakin modern membuat semua hal ikut berkembang, mulai dari ilmu pengetahuan, teknologi, busana, sarana prasarana, lingkungan, hingga kebutuhan-kebutuhan lainnya yang juga ikut berkembang pesat.

¹⁸ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Quran* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2017), 141-142

¹⁹ Abu Madyan al-Maghribi, *Mengaji Al-Hikam terj. Syarah Al-Hikam Al-Ghawtsiyyah*, (Jakarta: Zaman, 2011), 258

Seiring berjalannya waktu, perlahan perkembangan tersebut memberi imbas buruk pada pola pemikiran manusia yang menjadikan mereka materialis, hampir semua hal diperhitungkan dengan ukuran untung rugi. Sehingga mengakibatkan sulit ditemukan orang yang memiliki niat tulus dan ikhlas pada setiap perbuatannya, misalnya seorang pegawai yang bekerja keras agar dengan giatnya ia bekerja dapat memperoleh gaji yang lebih besar, kesalahannya ada pada penggantungan amalnya, ia menggantungkan harapannya pada ‘giatnya ia bekerja’, bukan pada pemilik rezeki yang sesungguhnya. Atau pun seseorang yang rela kehilangan rasa ikhlasnya hanya demi mengharapkan pujian manusia (riya).²⁰ Padahal Allah murka pada orang yang berbuat riya, sebab yang diwajibkan seorang muslim ialah menggantungkan keinginan semata-mata untuk jalan Allah, bukan mengesampingkan-Nya.²¹ Hal semacam inilah yang terus merongrong keluhuran akhlak manusia, hingga tanpa sadar merusak tatanan akhlak kebudayaan agama Islam. Perlahan, tanpa disadari mereka merusak akar *lā ilāha illallāh* yang telah mereka akui sebagai dasar agamanya sendiri.

Manusia memiliki kewajiban untuk saling ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, sebagaimana telah tertulis dalam Al-Quran QS. Al-Imran: 104, yang artinya: "*Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*". Maka tulisan ini hadir untuk menggugurkan sebagian dari kewajiban tersebut dengan mengkaji tentang ikhlas.

Berdasarkan uraian di atas serta mengingat Al-Quran sebagai pedoman dan merupakan kunci petunjuk dari permasalahan yang ada serta tafsir Al-Quran sebagai jalan pintas untuk mempermudah tercapainya petunjuk tersebut. Maka dengan ini, penulis merasa tertarik mengkaji mengenai kandungan ikhlas dan seberapa penting ikhlas perlu terus terlibat dalam kehidupan manusia. Dengan satu tulisan yang berjudul "*Ikhlas dalam*

²⁰ Anwar Masy'ari, *Akhlak.....*, 143

²¹ Ibid, 147

Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Melalui Pendekatan Munasabah). Adanya pendekatan munasabah pada kajian ini digunakan untuk mengungkap hubungan dari sebagian ayat-ayatnya dan untuk membuktikan bahwa Al-Quran merupakan satu kesatuan ayat dan surat yang saling berhubungan, sebagaimana telah banyak dijelaskan oleh para mufasir.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Al-Quran tentang akhlak ikhlas dan hubungan ayat-ayat di sekitarnya melalui pendekatan munasabah?
2. Apa tujuan dan faktor yang menunjang ikhlas menurut al-Quran?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan Al-Quran tentang akhlak ikhlas dan hubungan ayat-ayat di sekitarnya melalui pendekatan munasabah
2. Untuk mengetahui tujuan dan faktor penunjang ikhlas dalam Al-Quran.

D. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan sumbangsih dalam khazanah pengetahuan Islam, yang berhubungan dengan topik yang dibahas, misalnya, gambaran akhlak yang berupa ikhlas dalam Al-Quran
2. Untuk mengetahui betapa pentingnya ikhlas harus turut mengiringi setiap perbuatan manusia.
3. Membangun kesadaran berupa *akhlakul karimah* berupa ikhlas bagi pembaca umumnya dan penulis sendiri khususnya.

E. Telaah Pustaka

Penulis mengkaji telaah pustaka dengan maksud untuk mendukung penelitian yang lebih komprehensif. Telah banyak penelitian yang membahas tentang ikhlas, berikut beberapa diantaranya:

1. Miss Rosidah Haji Daud (2017) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam Skripsinya berjudul “Ikhlas dalam Perspektif Al-Quran” ikhlas dijelaskan sekilas mulai dari definisi ikhlas, hakikat ikhlas, komponen-komponennya, hal-hal yang bisa merusaknya, buah dari ikhlas, bentuk ikhlas dalam perbuatan, hingga menerangkan ayat-ayat ikhlas dalam Al-Quran dengan tafsirnya serta

pengaruh ikhlas dalam amal perbuatan manusia. Sedang pada skripsi penulis ini akan menggali akhlak berupa ikhlas dalam Al-Quran dengan menggunakan metode tematik dan pendekatan munasabah ayat, dengan ini diharapkan memperoleh gambarannya.

2. Muhammad Yusuf Asfiyak (2019) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsinya yang berjudul “Ikhlas Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, diterangkan pengertian ikhlas menurut para ulama, tanda-tanda orang ikhlas, beserta penjelasan ikhlas menurut Hamka dan relevansinya terhadap konteks sekarang. Sedangkan pada tulisan yang ditulis ini akan memberi pengertian ikhlas dalam Al-Quran dengan bantuan beberapa tafsir kontemporer dan mengarah pada tujuan ikhlas yang tercantum di dalamnya serta faktor penunjang ikhlas.

3. Badrudin (2010) Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadist IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsinya berjudul “Konsep Ikhlas dalam Al-Quran” ikhlas dibahas melalui penafsiran ayat-ayat ikhlas dalam Al-Quran dan relevansi ikhlas dengan profesionalisme. Sementara pada tulisan yang sedang ditulis ini akan memberi pengertian akhlak berupa ikhlas (yang menyertai tindakan seseorang) dalam Al-Quran melalui pendekatan *munāsabah*.

4. Muflihun Hidayatullah (2018) Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsinya berjudul “Ikhlas dalam Al-Quran: Perspektif Semantik Toshihiku Izutsu”, ikhlas diteliti melalui metode tafsir maudhu’i dan dengan analisis semantik izutsu, kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan satu pandang yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* (Pandangan dunia) yang menekankan pentingnya makna dasar atas kata atau term, terutama dalam memahami Al-Quran. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini menjawab relevansi penggunaan ikhlas yang dikaitkan dengan musibah, yang hasilnya menjawab bahwa penggunaan ikhlas dalam Al-Quran tidak ada yang berkaitan dengan musibah sama sekali. Sementara

pada tulisan ini akan mencari akhlak berupa ikhlas (akhlak yang menyertai tindakan seseorang) dalam Al-Quran dengan metode tematik melalui pendekatan *munāsabah*, sehingga mendapat gambaran baru dari akhlak ikhlas dalam Al-Quran.

Pada penelitian terdahulu telah banyak menjelaskan tentang bagaimana gambaran ikhlas, namun pada kajian ini hanya akan membahas tentang akhlak dari ikhlas dalam Al-Quran dan tujuan dari ikhlas, dengan ini diharapkan dapat membangun kesadaran tentang pentingnya ikhlas perlu berperan dalam kehidupan manusia. Sementara pada pembahasannya akan menggunakan metode tafsir tematik dibantu dengan tafsir kontemporer, serta beberapa melalui pendekatan *munasabah*. Lebih terfokus pada derivasi ikhlas yang mengandung akhlak dalam al-Quran, sehingga terlihat tujuan atau manfaat dari akhlak ini, begitu pula beberapa faktor yang dapat menunjangnya.

F. Kerangka Teori

Secara etimologi makna ikhlas adalah jujur, tulus dan rela. Dalam bahasa Arab, kata ikhlas merupakan bentuk mashdar dari *khalāṣa* (خلص) yang berasal dari akar kata *khalāṣa* (خلص). Kata *khalāṣa* mengandung beberapa makna sesuai dengan konteks kalimatnya, bisa berarti *shafā* (jernih), *najā wasalima* (selamat), *waṣala* (sampai) dan *i'tazala* (memisahkan diri).²²

Banyak pendapat mengenai ikhlas yang dikemukakan oleh banyak pemikir dan tokoh-tokoh diantaranya: Al-Ghazali menyatakan bahwa ikhlas adalah melakukan amal kebajikan semata-mata karena Allah. Seperti pendapat beliau pada kitab *Yā Ayyuhal Walad*, menyatakan bahwa ikhlas adalah semua amal perbuatan hanya untuk Allah semata, dan hati tidak merasa gembira dengan pujian manusia dan tidak peduli dengan hinaan mereka.²³

²² Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1996), 83

²³ Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017), 69.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailany r.a. pernah berkata, “*Peliharalah sikap ikhlas, yakni tidak melihat diri dan terus melihat Allah. Jangan menyudutkan Allah dalam segala urusan dan percayalah kepada-Nya dalam segala keadaan.*” Sedangkan dalam kitab al-Hikam, Ibn Athailah berkata, “*Amal merupakan rangka yang kokoh, sedangkan ruhnya adalah keikhlasan.*” Amal tanpa ruh bagai orang renta tanpa ruh.²⁴

Agaknya teori-teori di atas yang akan menjadi tinjauan penulis untuk memecahkan masalah dalam skripsi ini. Dari teori-teori tersebut bisa disimpulkan bahwa ikhlas merupakan berbuat amal kebajikan dengan kemurnian niat (bersih) tulus kepada Allah semata tanpa adanya sedikitpun campuran dari sesuatu apapun di dalamnya, yang mana amal adalah rangkanya dan ikhlas adalah ruhnya.

Begitu pentingnya ikhlas sehingga Allah senang pada akhlak tersebut, Allah bermaksud supaya manusia bisa menjadikan ikhlas sebagai penguasa atas perjalanannya sehingga dapat menjadikan hubungannya dengan Allah tidak terputus dan seluruh perbuatannya tidak akan ditujukan kepada selain-Nya.²⁵

Mengenal definisi dari ikhlas, serta tujuan ikhlas memang dibutuhkan agar kesadaran timbul untuk melakukannya, menurut pendapat dari Ibnu Maskawaih diketahui ikhlas adalah akhlak, atau kurang lebih sebagai kondisi jiwa. Akhlak merupakan ruh Islam yang mana agama tanpa akhlak seperti jasad yang tidak bernyawa. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, karena jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung pada akhlaknya.²⁶ Hampir semua orang mengetahui arti kata “Akhlak” karena akhlak selalu diartikan dengan perilaku atau tingkah laku manusia,²⁷ kurang

²⁴ Abu Madyan al-Maghribi, *Mengaji Al-Hikam terj. Syarah Al-Hikam Al-Ghawtsiyyah*, (Jakarta: Zaman, 2011), 258

²⁵ Anwar Masy’ari, *Akhlak Al-Quran* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2017), 141-142

²⁶ Nasrul HS., *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 6-7

²⁷ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 8

lebih sebagai kondisi jiwa seseorang. Dalam berperilaku manusia pasti mempunyai tujuan dan motivasi di dalamnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Tujuan” bisa diartikan sebagai yang dimaksud, yang dituju atau tuntutan. Sementara ‘motivasi’ merupakan dorongan yang timbul dari diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.²⁸

Kajian ini berbeda dengan penelitian yang pernah ada sebelumnya, dikarenakan hanya akan mengkaji seputar (akhlak) ikhlas dalam Al-Quran, dengan lebih menggunakan pendekatan munasabah, dan melalui referensi-referensi lain yang terkait dengan akhlak ini.

Melalui penjelasan diatas, maka dibutuhkan pengenalan tentang ikhlas, dari mulai pengertian, tujuannya dan sebagainya, untuk mendorong kesadaran serta memotivasi orang mengenai akhlak ikhlas ini. Disertai dengan beberapa referensi tafsir kontemporer sebagai penyesuaian dari perkembangan zaman, namun pada akhirnya tetaplah kesadaran manusia hanya bisa terbangun melalui kuasa (hidayah) Allah Swt.

G. Metode penelitian

Model penelitian yang akan digunakan adalah tematik, mengkhususkan pada tema atau judul yang telah ditetapkan. Dengan cara membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Semua ayat-ayat yang berkaitan, dihimpun lalu dikaji terkait dengan tema, asbabun nuzul, dan lain sebagainya. Semua dijelaskan serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen berasal dari Al-Quran, hadis, buku maupun pemikiran rasional.²⁹

Serta dikaji melalui pendekatan munasabah. Munasabah adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat dalam ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat atau antara satu surat dengan surat lain.³⁰ Atau

²⁸ David Moeljadi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Digital Offline*

²⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1998), 151

³⁰ Endad Musadad, *Munasabah dalam Al-Quran Jurnal Al-Qalam Vol. 22 No. 3*, (September-Desember 2005), 411

sebelumnya. Namun pendekatan munasabah yang digunakan kali ini dibatasi, hanya dengan menggunakan pendekatan munasabah secara *maknawi*, hakikatnya seperti hubungan kausalitas dari susunan kalimat yang ada dan tidak diperkokoh dengan dengan huruf ‘*athaf*.³¹ Dengan pendekatan ini diharap mampu mengetahui hubungan antar ayat-ayat yang sifatnya masih tersembunyi dalam Al-Quran.

Pada penelitian ini hanya akan mengkaji derivasi kata *khalāṣa* (asal dari ikhlas) yang mengandung arti akhlak didalamnya. Sering kali terdengar bahwa metode tafsir tematik diibaratkan dengan mengumpulkan satu jenis bunga (masih terdapat tangkai bunganya) pada suatu taman yang di sana terdapat berbagai macam bunga, serta masih bertebaran dimana-mana. Melalui tematik dan pendekatan munasabah penelitian ini akan berfokus pada akhlak dari ikhlasnya saja, ibarat mengumpulkan bunga saja (tidak ada tangkainya). Lebih jelasnya, langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat-ayat tentang ikhlas yang berasal dari kata *khalāṣa* (خلص) (jika telah ditemukan derivasi *khalāṣa*, lalu dipilah lagi hingga yang ditemukan derivasinya yang mengandung arti akhlak), yakni tingkah batin yang biasanya menyertai seseorang ketika sedang melakukan tindakan atau amal. Untuk lebih jelasnya yang memiliki arti (terjemah harfiah) berikut ini: *memurnikan* ketaatan (مُخْلِصًا), *memurnikan (mengikhlaskan)* ketaatan atau ibadah (مُخْلِصِينَ), *mengikhlaskan hati* (مُخْلِصُونَ), dan *tulus ikhlas* (أَخْلَصُوا) serta *orang yang terpilih/bersih dari dosa* (المُخْلِصِينَ atau مُخْلِصًا).³²
2. Menyertakan asbabun nuzul ayatnya (jika ada)
3. Membubuhi beberapa ayatnya dengan hadist yang terkait
4. Melengkapinya dengan beberapa pendapat ulama atau mufasir
5. Menganalisa tujuan dan makna ikhlas dari data-data yang telah terkumpul

³¹ Ibid, 421

³² <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses April 2021

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan, yaitu kajian kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis bahan-bahan kepustakaan, berupa kitab, buku, jurnal penelitian, makalah, artikel, thesis, skripsi, kajian-kajian Islam dan referensi-referensi lain yang sesuai dengan tema yang penulis angkat.

2) Sumber Data

Sumber data primer atau sumber data pertama berasal dari al-Qur'an, al-Quran dan terjemahannya, dan *Mu'jam al-Muhfaras Li alfaz Al-Qur'an al-Karim*. Sedangkan sumber data sekundernya adalah kitab tafsir, artikel pendukung, berbagai buku dll. Penulis membatasi penelitian ini dengan menggunakan beberapa sumber dari kitab tafsir kontemporer, baik berasal dari dalam negeri maupun Timur Tengah. Penggunaan kitab tafsir kontemporer tidak lain karena agar memperoleh pemahaman dan pandangan kekinian tentang topik yang diteliti. Adapun kitab tafsir dalam negeri dan Timur Tengah, yang dimaksud adalah kitab tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan Al-Ibriz karya Bisri Mustafa, kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhayli, Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi, dsb.

3) Teknik Pengumpulan Data

Menggunakan metode penelitian kualitatif, mengelola dan mengolah data secara konseptual atas suatu pernyataan, dengan demikian terkumpul data yang sesuai dengan tema. Pada teknik pengumpulan data ini, penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema atau pembahasan yang sesuai dengan tema tersebut melalui artikel, jurnal, buku atau penelusuran data lainnya yang sesuai dengan tema.

4) Teknik Analisis Data

Dalam menganalisisnya penulis menggunakan metode deskriptif analitik, yakni bersifat menggambarkan apa adanya dan bersifat penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui sebenarnya

(sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).³³ Selanjutnya data yang telah terhimpun kemudian dianalisis sehingga diperoleh gambaran pemahaman dengan jelas yang sesuai dengan topic permasalahan.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I, pendahuluan. Pada bab ini penulis akan menguraikan latar belakang masalah yang menjadi permasalahan mengapa penulis meneliti ikhlas dalam Al-Quran, lalu bagaimana teknik menelitinya, berisi sub-subbab yakni, rumusan masalah dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, memberi definisi tentang ikhlas, dalam bab ini akan dijelaskan pengertian ikhlas, ciri-ciri ikhlas yang mencakup perbuatan yang merusak ikhlas, dan pilar-pilar ikhlas.

BAB III, tentang derivasi akhlak ikhlas dan munasabahnya dalam Al-Quran, di dalamnya terdapat derivasi atau macam-macam lafaz akhlak ikhlas dan ayat-ayatnya dalam Al-Quran serta inti dari makna ikhlas.

BAB IV, analisis tentang tujuan-tujuan ikhlas yang khususnya dilihat melalui ayat-ayat Al-Quran dan faktor penunjang dari ikhlas.

BAB V, adalah penutup yang berisi kesimpulan pembahasan dari semua uraian pada bab-bab yang telah dipaparkan sebelumnya dan saran-saran.



³³ David Moeljardi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Offline*

BAB II

PENGERTIAN IKHLAS DAN PENDEKATAN MUNASABAH

A. Definisi Ikhlas

Ikhlas merupakan salah satu akhlak mulia yang bisa diartikan dengan bersih hati atau tulus hati.³⁴ Kata ikhlas berasal dari bahasa Arab dengan bentuk masdar *khalasa* (خلص) dan berasal dari akar kata *khalasa* (خلص). Kata *khalasa* mengandung beberapa makna sesuai dengan konteks kalimatnya, *shafā* (jernih), *najā wasalima* (selamat), *waṣala* (sampai) dan *i'tazala* (memisahkan diri).³⁵

Menurut istilah, ikhlas mempunyai banyak arti dari berbagai macam pendapat (tokoh), misalnya: Imam Al-Ghazali dalam *Ya Ayyuhal Walad*, menyatakan bahwa ikhlas adalah semua amal perbuatan hanya untuk Allah semata, dan hati tidak merasa gembira dengan pujian manusia dan tidak peduli dengan hinaan mereka.³⁶

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailany r.a. pernah berkata, “*Kalian harus ikhlas dalam beramal, dengan memalingkan pandangan terhadap amal yang telah kalian lakukan, tidak mengharap ganti dari pemberian kalian, dan beramallah karena Allah, serta mengharapkan ridha-Nya*”.³⁷

Dalam *Ihya' Ulumuddin*, seorang syeikh bernama As-Suusi telah mengatakan bahwa ikhlas adalah kehilangan penglihatan ikhlas. Dikatakan demikian karena orang yang menyaksikan keikhlasannya ikhlas yang sebenarnya, maka keikhlasannya memerlukan adanya ikhlas. Ada pula syekh (Sahl) yang pernah mengatakan bahwa ikhlas adalah sesuatu yang paling berat bagi jiwa, karena ia tidak mendapatkan bagian darinya. Dan ia mengatakan bahwa ikhlas adalah diam dan gerakan seseorang hamba

³⁴ David Moeljadi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Offline*

³⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-renungan sufistik*, (Bandung: Mizan, 1996),

³⁶ Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017), 69.

³⁷ Syeikh Abdul Qadir al-Jaelani, *Syeikh Abdul Qadir Al-Jaelani* (Jakarta: Zaman, 2011), 93.

diniatkan hanya khusus karena Allah Swt. Syekh Al-Junaid mengatakan bahwa ikhlas ialah menyeleksi amal perbuatan dari pencemaran yang mengotorinya,³⁸ sebagaimana pendapat Quraish Shihab yang kerap mengibaratkan ikhlas dengan air murni dalam gelas, bersih tanpa ada campuran yang mengotorinya.

Imam Khomeini dalam buku Empat Puluh hadist ikhlas berarti semata-mata karena Allah dan bukan membela kepentingan diri sendiri.³⁹ Sedangkan dalam kitab al-Hikam, Ibn Athailah berkata, *“Amal merupakan rangka yang kokoh, sedangkan ruhnyanya adalah keikhlasan.” Amal tanpa ruh bagai orang renta yang rapuh.*⁴⁰

Disimpulkan bahwa ikhlas merupakan akhlak yang timbul dari amal kebaikan melalui kemurnian niat yang tulus (bersih) kepada Allah semata, dengan tidak melihat diri dan terus melihat Allah, tidak menyudutkan-Nya dalam segala urusan serta percaya kepada-Nya dalam segala keadaan. Artinya ikhlas berarti juga melakukan segala sesuatu hal dengan mengembalikan, mengesakan dan memusatkan hanya kepada-Nya (kepercayaan penuh pada-Nya). Maka dengan praktik ini lah ikhlas menjadi ruh dari setiap amal (menghidupkan amalnya).

Ikhlas erat kaitannya dengan niat, sementara niat bertempat di hati, yang mana di dalam hati inilah poros bagi setiap tindakan. Senada dengan salah satu sabda Rasulullah Saw. yang mengatakan bahwa: *“Sesungguhnya dalam tubuh manusia terdapat segumpal darah, jika segumpal darah itu baik maka baiklah seluruh tubuh. Tetapi jika segumpal darah itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh, segumpal darah itu adalah hati.”* (HR. Bukhari Muslim)⁴¹

³⁸ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), 546

³⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Membuka tirai kegaiban renungan-renungan sufistik*, (bandung: Mizan, 2008), 293

⁴⁰ Abu Madyan al-Maghribi, *Mengaji Al-Hikam terj. Syarah Al-Hikam Al-Ghawtsiyyah*, (Jakarta: Zaman, 2011), 258

⁴¹ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan...*, 279

B. Ciri-ciri Ikhlas

Mengaplikasikan ikhlas, maka perlu adanya pengenalan tentang ikhlas, mulai pengertian, makna, ciri-ciri, pilar, tujuan dan hal-hal yang merusak keikhlasan.

1. Pilar-pilar Ikhlas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pilar adalah dasar (yang pokok), induk.⁴² Sesuatu yang pokok harus terpenuhi keberadaannya untuk melangsungkan terjadinya segala sesuatu.

a. Niat

Niat dan kehendak serta tujuan merupakan kata-kata yang digunakan untuk satu pengertian, yaitu menggambarkan sifat kalbu yang diiringi dengan ilmu kemudian pengamalannya, ilmu merupakan pendahuluan, sedang syarat dan pengamalannya mengiringinya. Niat adalah ungkapan tentang kehendak yang menghubungkan antara ilmu terdahulu dan pengamalannya yang kemudian menyusul. Bilamana sesuatu diketahui maka tergeraklah kehendak untuk melakukan apa yang sesuai dengan ilmu itu.

Jika amal tanpa niat dihadapkan dengan niat tanpa amal, maka tidak diragukan lagi niat yang tanpa amal lebih baik dari amal tanpa niat. Karena niat merupakan kehendak yang timbul dari asal amal, dan niat lebih dekat dengan hati, secara garis besar niat lebih baik daripada amal, sebagaimana tertera diatas.⁴³

Hakikat niat adalah kemauan yang mendorong kekuatan yang lahir dari pengetahuan. Penjelasannya bahwa seluruh pekerjaan tidaklah absah tanpa kekuatan, kemauan dan ilmu. Ilmu menggerakkan kemauan. Kemauan merupakan motivasi dan pendorong kekuatan, dan kekuatan adalah alat, sarana dan pembantu kemauan dengan menggerakkan seluruh organ. Jadi niat itu adalah

⁴² David Moeljadi dkk, *Kamus Besar....*

⁴³ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), 537–

kecenderungan atau kemauan kuat yang merupakan motivator bagi kekuatan.

Niat merupakan kemauan yang mendorong, makna dari keikhlasan niat adalah kemurnian unsur pendorong yang bersih dari unsur-unsur lainnya. Amal terealisasi karena dorongan niat. Maka niat merupakan satu sisi ibadah atau sisi yang paling baik dan vital, karena amal perbuatan dengan organ tubuh tidak akan mengenai sasaran kecuali punya pengaruh dalam hati, yakni agar cenderung pada kebaikan dan jauh dari keburukan.

Kecenderungan hati bisa disebut dengan ikhlas sebagai inti dari yang dituju dan lebih baik dari perbuatan organ-organ tubuh, di mana tujuan sebenarnya adalah penyerapan pengaruhnya pada kalbu yang menjadi tempat tujuan. Perbuatan anggota badan tanpa kehadiran hati merupakan hal yang sia-sia.⁴⁴

Niat memiliki keutamaan, karena disitulah inti tujuan yang bersemayam dan berpengaruh,⁴⁵ seperti dalam salah satu hadis yang sudah tidak asing lagi sering kita dengar, yakni,

“Sesungguhnya setiap perbuatan itu dengan niatnya, dan setiap orang tergantung dengan apa yang diniatkan. Maka barangsiapa berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa berhijrah untuk kepentingan dunia atau untuk menikahi wanita, maka hijrahnya itu sesuai dengan apa yang diniatkannya.” (HR. Bukhari Muslim)⁴⁶

Dikisahkan ada seorang alim yang hendak menebang pohon yang banyak disembah oleh orang-orang di sekitar lingkungannya. Di akhir kisah ini, si orang alim melawan iblis, kali pertama ia memenangkannya, namun kali kedua ia dikalahkan oleh iblis. Ternyata hal ini terjadi sebab pertama kali melawan ia marah karena Allah dan niatnya adalah akhirat. Sedangkan kali kedua orang alim

⁴⁴ Imam Al-Ghazali, *Teosofia terj. Kitabul Arba'in fi Ushuliddiin*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 257.

⁴⁵ Ibid, 258

⁴⁶ Hussein Bahreisj, *Hadist Shahih Al-Jamius Shahih-Bukhari Muslim*, (Surabaya: CV Karya Utama, 1998), 69

tersebut marah karena dirinya dan dunia, sehingga iblis mampu mengalahkannya.

Ikhlas ibarat sinyal, tandanya bisa dilihat tapi wujudnya tidak bisa diraba, apalagi dipegang. Amal bisa saja tetap hidup karena ada baterai (niat), tapi tidak menjamin terhubungnya dengan tujuannya (Allah). Ikhlaslah yang menghadirkan kejernihan, keleluasaan, dan kebebasan diri dari rasa sempit dan tertekan. Manusia akan menjadi lebih bebas dan merdeka, sebab hanya bergantung dari penilaian-Nya, bukan dari penilaian makhluk-makhluk-Nya. Tugas manusia dalam menjaga keikhlasan pada setiap amal yang dilakukannya adalah dengan senantiasa meminta pertolongan-Nya, memelihara dan meluruskan niat.⁴⁷

b. Keikhlasan Niat

Hakikat ikhlas adalah pemusatan motivasi. Motivasi terkandung dalam niat yang biasanya bertempat diawal setiap perbuatan, lawannya adalah dualisme (motivasi), sehingga setiap hal yang berkembang selalu dicampuri dengan unsur lain. Jika terbebas dari segala bentuk campuran unsur lain bisa disebut murni. Murni inilah yang dimaksud dengan ikhlas.

Pemusatan motivasi didalam niat dengan tanpa adanya campuran dari unsur lain (motivnya terfokus *lillahi ta'ala*) inilah yang dimaksud dengan keikhlasan niat.

Ikhlas mempunyai tiga tingkatan:

1. Menyembunyikan amal dari perhatian orang lain, dalam beribadah tidak ada tujuan lain kecuali melaksanakan perintah Allah dan menepati hak ubudiyah. Juga bukan ditujukan untuk meraih simpati orang lain agar mendapat kasih sayang, pujian, harta, atau sesuatu yang lainnya. Inilah tingkatan ikhlas yang tertinggi.

⁴⁷ Ibnu Athailah, *Al-Hikam untaian Hikamah Ibnu Athailah* (Jakarta: Zaman, 2009), 25

2. Beramal semata-mata karena Allah dengan tujuan agar mendapat imbalan di akhirat nanti. Berupa surga dan dijauhkan dari siksa neraka.

3. Beramal karena Allah dengan berharap agar Allah memberi balasan didunia, seperti diluaskan rizkinya dan terhindar dari hal-hal yang tidak disukainya. Inilah tingkatan ikhlas yang terendah.

Adapun melakukan amal dengan kriteria selain itu, maka merupakan riya' yang tercela.⁴⁸ Penyebab punahnya ikhlas, bisa disinyalir karena adanya intervensi riya', namun demikian ikhlas dapat punah pula karena motif dan tujuan lainnya, misalnya, ada orang yang puasa terkadang maksudnya untuk memperoleh perlindungan dan kesehatan prima yang bisa lahir dari puasa tersebut. atau Orang yang memerdekakan budak bisa saja tujuannya agar aman dari kejahatan budak tersebut.⁴⁹

c. Kejujuran

Kejujuran adalah kesempurnaan ikhlas. Kejujuran dalam niat yakni berupa pemurnian yang menjurus pada kebaikan dan tidak ada unsur lain selain Allah.⁵⁰ Kejujuran dalam beramal diantara sejumlah kejujuran adalah membenaran kalbu bahwa Allah adalah Maha pemberi rizki dan bertawakkal pada-Nya.⁵¹

Kejujuran dilakukan pada enam hal yaitu: jujur dalam ucapan, jujur dalam niat dan kehendak, jujur dalam tekad, jujur dalam menepati keyakinan, jujur dalam tindakan dan jujur dalam mewujudkan seluruh ajaran agama. Barang siapa yang jujur dalam semua hal tersebut, berarti dia adalah orang yang sangat jujur. Sepanjang seseorang masih menyandang salahsatu diantara sifat-sifat itu, ia masih disebut sebagai orang yang jujur dalam hal tertentu.

⁴⁸ Imam Nawawi Al-Bantani, *Nashaihu 'ibad terj. Syarh Al-Munabbihaat 'Alal Isti'daad Li Yaumul Ma'ad* Ibnu Hajar Al-Asqalani, (Bandung: Irsyad Baitus salam, 2005), 150-151

⁴⁹ Imam Al-Ghazali, *Teosofia...*, 264

⁵⁰ Ibid, 266

⁵¹ Ibid, 268-269

Allah Maha Mengetahui yang sebenarnya, kepada-Nyalah tempat kembali.⁵²

Dalam salahsatu hadis disebutkan tentang pentingnya kejujuran: "Jika amanat (kejujuran) itu telah hilang maka tunggulah adanya satu kiamat (kehancuran). Seorang sahabat bertanya: "Bagaimana bentuk hilangnya ya Rasulullah?" Nabi bersabda: "Jika diserahkan satu perkara kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kerusakannya (kiamat)." (HR. Bukhari)⁵³

C. Hal-hal yang dapat Merusak/ Memperkeruh Ikhlas

Sebagaimana tertulis diatas bahwa hakikat ikhlas adalah pemusatan motivasi. Lawannya adalah dualisme, yakni dualisme dalam motivasi, setiap hal yang berkembang selalu dicampuri dengan unsur lain.⁵⁴ Dualisme ini memberi artian bahwa hal-hal yang berlawanan dengan ikhlas adalah jika suatu amal dilakukan dengan niat yang tercampuri dengan unsur-unsur selain Zat-Nya. Hal itulah yang dapat merusak ikhlas, diantaranya adalah, riya', sum'ah, dan ujub.

1. Riya'

Riya' berasal dari kata *ru'yah* (melihat). Riya' berarti mencari kedudukan dihati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka beberapa hal kebaikan.

Secara istilah riya' merupakan keinginan hamba akan kedudukan dihati manusia melalui ketaatan kepada-Nya,⁵⁵ atau melakukan sesuatu amal dengan pamrih, bukan bertujuan untuk mencari ridha Allah Swt., tetapi untuk mendapat pujian, posisi, atau kedudukan di masyarakat. Penyebab mulai punahnya ikhlas karena adanya riya' ini.⁵⁶

و عن محمود بن لبيد رضى الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ : إن أخوف ما أخاف عليكم الشرك الأصغر: الرياء. أخرجه احمد بسند حسن

⁵² Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, 547.

⁵³ Ibid, 194

⁵⁴ Imam Al-Ghazali, *Teosofia...*, 263

⁵⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: As-Syifa, 1994), 360

⁵⁶ Ibid, 264

Artinya: Dari Mahmud Ibnu Labib r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya hal yang paling aku takut menimpamu ialah syirik kecil : yaitu riya’.” (HR. Ahmad dengan sanad Hasan)⁵⁷

Riya’ adalah melakukan amal dengan niat tidak ikhlas dan variasinya bermacam-macam. Orang-orang yang ikhlas senantiasa takut terhadap riya’ yang tersembunyi. Ia berusaha mengecoh orang-orang dengan amal yang shaleh, menjaga apa yang disembuyikannya dengan cara yang lebih ketat daripada orang-orang yang menyembunyikan perbuatan kejiannya. Noda-noda riya’ beragam bentuknya namun tidak setiap noda itu menggugurkan pahala dan merusak amal. Jika itu *ta’ajub* agar orang-orang tahu kebaikannya dan memuliakannya berarti itu riya’.

Ali *Karamallhu Wajha* pernah berkata bahwa, orang yang riya’ mempunyai tiga alamat, yaitu: dia malas jika dia sendirian, dia rajin jika bersama manusia, dan dia menambah amal ibadah jika dipuji orang lain serta mengurangi amalnya jika dia dicela.⁵⁸

Ikhlas ujiannya berlapis-lapis, sebanding dengan ganjarannya yang berlapis-lapis. Contoh, awalnya ada seseorang yang menolong orang lain, kemudian yang ditolong justru melupakannya dan berperilaku buruk kepada penolongnya tersebut. Penolong tersebut tidak boleh gegabah, sebab, orang itu akan mendapatkan perhitungan sendiri dari Allah. Itu bukan wilayahnya untuk menilai atau menghakiminya. Si penolong untuk bisa lulus ujian ini jangan sampai terpancing untuk mengungkit jasanya, bila dilakukan maka akan rugi, amalnya habis tak tersisa.

Lolos dari ujian riya’, maka akan memasuki ujian berikutnya, apakah tetap rela berbuat baik kepada mereka yang telah melupakan pertolongannya sebelumnya. Setiap stasiun pasti ada ujian yang harus dilewati untuk naik ke stasiun berikutnya. Ada yang diam saja tidak menyebut jasanya, tapi kemudian dia juga tidak mau menolong orang itu lagi. Kalau tetap menolongnya maka si penolong tadi berhasil melewati

⁵⁷ Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram dan penjelasannya*, (Jakarta: Pustaka Amani), 704

⁵⁸ (Ghazali, 1994), 375

ujian, bahwa ia beramal itu bukan ditentukan oleh reaksi orang lain, tetapi semata-mata karena mencari ridha Allah.⁵⁹ Setiap keikhlasan yang diperjuangkan pasti memiliki pahalanya tersendiri.

2. *Sum'ah*

Sum'ah berasal dari kata *sami'* (mendengar),⁶⁰ didefinisikan pula bahwa *sum'ah* adalah menceritakan amal kepada orang lain untuk memperoleh kedudukan di hati orang lain dan senantiasa menunjukkan semua amalan yang telah dilakukan supaya manusia memberikan perhatian dan keistimewaan pada dirinya.⁶¹

Memperdengarkan kepada orang lain bahwa dia telah melakukan amal kebaikan, dengan adanya keinginan atau iktikad agar dia dipuji, diistimewakan, dan dilihat orang lain sebagai orang yang baik. Adanya niat yang bukan ditujukan untuk memperoleh ridho-Nya inilah yang bisa merusak murninya ikhlas dalam perbuatannya.

3. *Ujub*

Ujub yakni, sikap bangga atau heran pada diri sendiri.⁶² Orang yang ujub berkeyakinan bahwa ia berbahagia dan telah memenuhi segala tujuannya, lalu dia tidak berusaha lagi, maka ia tidak mencari-cari lagi, terlebih yang mustahil tidak akan dicarinya lagi. *Ujub* merupakan salah satu penyakit yang membinasakan, sebagaimana dalam sebuah hadist Ibnu Mas'ud r.a. pernah meriwayatkan bahwa, kebinasaan itu ada dua: putus asa dan membanggakan diri.

Orang ujub mendapat kebahagiaan yang berasal dari iktikad yang ada pada kebanggaan yang dibanggakannya.⁶³ Dia lupa tidak menisbatkannya pada Allah Swt. yang telah memberi nikmat kepadanya, yang

⁵⁹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir AL-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2017), 193-194

⁶⁰ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: Asy-Syifa, 1994), 360

⁶¹ Hasiah, *Jurnal Darul 'Ilmi Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Quran*, 2013, 34

⁶² Imam Ghazali, *Ihya'...*, 645

⁶³ (Ghazali, 1994),650

mendominasi hatinya adalah dirinya sendiri.⁶⁴ Kesalahan penisbatan iktikad untuk dirinya ini yang akhirnya menguasainya (dualisme niat), sehingga niatnya menjadi tidak murni untuk-Nya dan terancam rusak keikhlasan yang ada pada amalnya.

Hakikat *ujub* adalah takabur yang timbul dalam batin seseorang karena merasa kelebihan ilmu atau amal menurut ilusinya, jika ia memandang hal itu merupakan bukan dari pemberian-Nya, tanpa memperhatikan bahwa hal itu bisa lenyap dan hanya terpaku pada sifat itu sendiri, hal inilah yang dinamakan *ujub*.⁶⁵

Jika pelaku *ujub* merasa mempunyai posisi disisi-Nya sehingga melalui amalnya ia yakin mendapat kemuliaan dunia dan menganggap tidak mungkin mengalami hal yang tidak disukai sebagaimana orang yang fasik, maka ini disebut *idlal* (lancang) dengan amalnya. Karena dia merasa dekat dan manja pada Allah Swt.⁶⁶ Sifat lancang muncul setelah *ujub*, yang merupakan salahsatu sebab timbulnya kesombongan.⁶⁷

D. Pendekatan *Munāsabah*

Secara bahasa *munāṣabah* berasal dari kata *nasaba-yunāsibu-munāṣabatan* yang artinya dekat (*qarīb*).⁶⁸ Sementara secara terminologis dalam *Manna' al-Qattan munāṣabah* diartikan sebagai segi-segi hubungan antara satu kalimat dalam ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat atau antara satu surat dengan surat lain.⁶⁹ Hal ini berbeda dengan ilmu *asbab an-nuzul* yang mengaitkan sejumlah ayat dengan konteks sejarahnya, maka fokus perhatian ilmu *munāṣabah* bukan terletak pada kronologis-historis dari bagian-bagian teks, tetapi aspek pertautan

⁶⁴ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan...*, 220

⁶⁵ Ibid, 426

⁶⁶ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, 220.

⁶⁷ Ibid, 221

⁶⁸ Endad Musadad, *Munasabah dalam Al-Quran Jurnal Al-Qalam Vol. 22 No. 3*, (September-Desember 2005), 410

⁶⁹ Ibid, 411

antara ayat dan surat menurut urutan teks, yaitu yang disebut dengan “urutan bacaan”, sebagai bentuk lain dari “urutan ayat”.⁷⁰

Nasr Hamid Abu Zaid dan As-Suyuthi mengungkapkan bahwa munasabah ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus, rasional, perseptif, atau imajinatif. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid hal ini menunjukkan bahwa “hubungan-hubungan” atau munasabah-munasabah merupakan kemungkinan-kemungkinan, kemungkinan-kemungkinan ini harus diungkap dan ditentukan pada setiap bagian teks oleh mufasir. Mengungkapkan hubungan-hubungan antara ayat dengan ayat dan antara surat dengan surat bukan berarti menjelaskan yang memang ada secara *inheren* dalam teks, tetapi membuat hubungan-hubungan antara akal dan teks, melalui hubungan ini lah hubungan antara bagian teks dapat diungkapkan. Sementara pengetahuan mengenai korelasi (*munāsabah*) antara ayat-ayat dan surat-surat berdasarkan pada *ijtihad* dan tingkat pengetahuan pada kemukjizatan Al-Quran.⁷¹

Ulama pertama yang dianggap memperkenalkan konsep *munāsabah* pertama kali adalah Abu Bakar Abdullah Ibn Muhammad An-Naisaburi (324 H).⁷² Para ulama sendiri ada yang mendukung dan tidak, dalam memandang teori *munāsabah* ini.

Munāsabah mempunyai beberapa model, tetapi pada kajian ini hanya akan menggunakan pendekatan *munāsabah* dengan model maknawi, cara yang digunakan untuk membantu sampai pada tema penelitian dan hakikatnya seperti hubungan kausalitas dari susunan kalimat yang ada dan tidak diperkokoh dengan dengan huruf ‘*athaf*’.⁷³ Maknawi yaitu berkenaan dengan makna atau menurut artinya.⁷⁴ *Munāsabah* secara maknawi ada empat bentuk hubungan yang menandai adanya hubungan ayat dengan ayat dan antara kalimat dengan kalimat, berikut empat bentuk tersebut:

⁷⁰ Ibid, 412

⁷¹ Ibid, 413

⁷² Ibid, 414

⁷³ Ibid, 421

⁷⁴ David Moeljadi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Offline*

1. *Al-Tanzir*, yaitu membandingkan dua hal yang sebanding menurut kebiasaan orang berakal.
2. *Al-Muḍādah*, yang artinya berlawanan.
3. *Al-Istiṭrād*, yang artinya peralihan kepada penjelasan lain di luar pembicaraan pokok yang menjadi inti kalimat atau ayat.
4. *Takhalus*, yaitu *munāsabah* yang tidak di dahului huruf ‘*athaf*, bentuk *munāsabah* *maknawi* ini adalah hubungan ayat-ayat yang melukiskan kisah runtut yang berpindah-pindah dari awal topik kisah ke kisah lanjutan yang direkam secara halus.

Dari bentuk-bentuk di atas agaknya kajian ini lebih menggunakan pendekatan *munāsabah* *maknawi* dalam bentuk *takhalus*.



BAB III

PANDANGAN AL-QURAN TENTANG AKHLAK IKHLAS DAN HUBUNGAN AYAT-AYAT DI SEKITARNYA

A. Derivasi Ikhlas dalam Al-Quran

Ikhlas mempunyai peranan penting di berbagai tindakan yang kita lakukan. Banyak pendapat ulama yang pernah saya dengar, bahwa setiap amal dinilai bukan dilihat dari apa yang terlihat oleh penglihatan mata saja, bukan dari seberapa besar dan seberapa banyak amalnya (kuantitas). Namun niat yang terkandung di dalam hati (kualitas), jika niatnya buruk maka buruk pula amalnya, jika niatnya benar-benar murni (ikhlas) *lillahi ta'ala* maka amal itu terhitung sebagai amal yang baik pula.

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِيٍّ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةً يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Semua perbuatan tergantung niatnya dan, (balasan) bagi tiap-tiap orang (bergantung) apa yang diniatkan, barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa niat hijrahnya karena dunia yang digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia niatkan.”⁷⁵

Berdasarkan lafadznya ikhlas yang berasal dari lafadz/ kata *khalasa* memiliki beberapa macam derivasi dalam Al-Quran, disebutkan sebanyak 31 kali, dalam 29 ayat dan terletak di 18 surat pada al-Quran.⁷⁶ Dengan 13 macam lafadznya.

⁷⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah: Kitab Shahih Al Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 17–18.

⁷⁶ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran Al-Karim* (Darul Kutub Al-Mishriyyah, 1364 H), 238. di dalam *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran Al-Karim* hanya menuliskan penggalan ayat-ayat dari derivasi *khalasa* dan letak ayat tersebut, maka penulis melakukan penjumlahan terhadapnya agar lebih mudah dipahami.

1. Lafadz *khalaṣū* (خَلَصُوا)

Lafadz *khalaṣū* dalam Al-Quran memiliki arti menyendiri, Al-Quran menyebutnya sekali yaitu dalam QS.Yusuf ayat 80.⁷⁷

فَلَمَّا اسْتَبَأَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَقُلْنَا بَرِحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْتِنَا لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

2. Lafadz *Akhlaṣnāhum* (أَخْلَصْنَاهُمْ)

Lafadz *akhlaṣnāhum* dalam Al-Quran memiliki arti mensucikan, lafadz ini hanya sekali disebut yakni dalam QS.Shad ayat 46.⁷⁸

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةِ ذِكْرَى الدَّارِ

3. Lafadz *Akhlaṣū* (أَخْلَصُوا)

Lafadz *Akhlaṣū* dalam Al-Quran memiliki arti tulus ikhlas. Lafadz ini disebut dalam Al-Quran pada QS.An-Nisa' ayat 146.⁷⁹

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

4. Lafadz (أَسْتَخْلِصُهُ)

Lafadz *Astakhliṣhu* dalam Al-Quran memiliki arti memilih dia, berada pada QS.Yusuf ayat 54.⁸⁰

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أرى فِيهِ سِجْنًا مَكِينًا إِذِ ابْتِغَى خَلِيسًا قَالَ إِنَّا جَاءْنَاكَ بِالْحَقِّ وَالْحَقُّ لَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ وَهُوَ عَابِدُهُ

5. Lafadz *Al-Khāliṣ* (الْخَالِصُ)

Lafadz *Al-Khāliṣ* dalam Al-Quran memiliki arti murni/ bersih, hanya disebut dalam QS.Az-Zumar ayat 3.⁸¹

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

6. Lafadz *Khāliṣan* (خَالِصًا)

Lafadz *Khāliṣan* dalam Al-Quran memiliki arti murni QS. An-Nahl ayat 66.⁸²

⁷⁷ Ibid, 238

⁷⁸ Ibid, 238

⁷⁹ Ibid, 238

⁸⁰ Ibid, 238

⁸¹ Ibid, 238

⁸² Ibid, 238

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً تَسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائِعًا
لِلشَّارِبِينَ

7. Lafadz *Khālīshah* (خَالِصَةٌ)

Lafadz *Khālīshah* dalam Al-Quran memiliki arti khusus, Al-Quran menyebutnya sebanyak 4 kali yaitu, QS. Al-Baqarah: 94, QS. Al-An'am: 139, QS. Al-A'raf: 32, QS. Al-Ahzab:50.⁸³

QS. Al-Baqarah: 94

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ

QS. Al-An'am: 139

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أَرْوَاحِنَا وَإِنْ يَكُنْ مِنْتَهُ فَهُمْ
فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ وَصَفَهُمْ ۗ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

QS. Al-A'raf: 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

QS. Al-Ahzab:50

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَرْوَاحَ اللَّاتِي أَتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ
عَلَيْكَ وَبَنَاتٍ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتٍ خَالَاتِكَ وَبَنَاتٍ خَالَاتِكَ اللَّاتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً
مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ
عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَرْوَاحِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ
غَفُورًا رَحِيمًا

8. Lafadz *bikhālīshah* (بِخَالِصَةٍ)

Lafadz *bikhālīshah* hanya sekali disebutkan yaitu dalam QS. Shad ayat 46,⁸⁴ penambahan huruf *jer* (ب) di depannya sehingga memiliki arti, yakni dengan akhlak yang tinggi, seperti ditemukan dalam Quran Kemenag pula demikian.

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذَكَرَى الدَّارِ

⁸³ Ibid, 238

⁸⁴ Ibid, 238

9. Lafadz *Mukhliṣan* (مُخْلِصًا)

Lafadz *Mukhliṣan* dalam Al-Quran lafadz ini disebut sebanyak 3 kali yaitu, QS. Az-Zumar: 2, 11, dan 14.⁸⁵

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

(QS. Az-Zumar: 2)

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

(QS. Az-Zumar: 11)

قُلِ اللَّهُ أَعْبُدْهُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي

(QS. Az-Zumar: 14)

10. Lafadz *Mukhliṣūna* (مُخْلِصُونَ)

Lafadz *Mukhliṣūna* dalam Al-Quran memiliki arti mengikhhlaskan hati, dalam Al-Quran disebutkan pada QS. Al-Baqarah ayat 139.⁸⁶

قُلْ أَنْحَاظُوتُنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

11. Lafadz *Mukhliṣīna* (مُخْلِصِينَ)

Lafadz *Mukhliṣīna* disebutkan dalam Al-Quran ada tujuh kali, dan memiliki arti mengikhhlaskan ketaatan, memurnikan ketaatan, dan memurnikan ibadah. Terdapat dalam Al-Quran pada surat Al-A'raf ayat 29, Yunus ayat 22, Al-Ankabut ayat 65, Luqman ayat 32, Ghafir ayat 14 dan 65 serta surat Al-Bayyinah ayat 5.⁸⁷

QS. Al-A'raf ayat 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

QS. Yunus ayat 22

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَينَ بِهِمْ بَرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

QS. Al-Ankabut ayat 65

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

QS. Luqman ayat 32

⁸⁵ Ibid, 238

⁸⁶ Ibid, 238

⁸⁷ Ibid, 238

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الدِّبْرِ فَمَنْهُمْ مُقْتَصِدٌ
وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

QS. Ghafir ayat 14 dan 65

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

(QS. Ghafir: 14)

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

(QS. Ghafir: 65)

QS. Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ
دِينُ الْقَيِّمَةِ

12. Lafadz *Al-Mukhlaṣīn* (المُخْلِصِينَ)

Lafadz *المُخْلِصِينَ* yang ditambah huruf (ل) di depannya sehingga menjadi *al-Mukhlaṣīn*, dalam Al-Quran memiliki arti orang yang terpilih. Lafadz ini disebutkan sebanyak 8 kali yaitu berada pada, QS. Yusuf: 24, QS. Al-Hijr: 40, QS. Ash-Shaffat: 40 (yang dibersihkan/disucikan), 74, 128, 160, 169.⁸⁸

QS. Yusuf: 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ
وَالْفَحْشَاءَ ۗ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ

QS. Al-Hijr: 40

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ

QS. Shaffat: 40,74 , 128 dan 160 lafadznya sama yakni,

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ

QS. Shaffat: 169

لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ

13. Lafadz *Mukhlaṣan* (مُخْلِصًا)

Lafadz *Mukhlaṣan* dalam Al-Quran memiliki arti orang yang terpilih, dalam Al-Quran terdapat pada QS. Maryam: 51.⁸⁹

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ ۚ إِنَّهُ كَانَ مُخْلِصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

⁸⁸ Ibid, 238

⁸⁹ Taufiqurrahman, *Jurnal Ikhlas dalam Perpektif Al-Quran Edu Prof Volume 1 no. 02, September 2019*, hal. 97

Terakhir, selain derivasi *khalāṣa* yang tertera di atas masih ada lagi dalam Al-Quran yang digunakan sebagai salah satu nama surat, yaitu surat Al-Ikhlās (الإخلاص). Surat ini bernama Al-Ikhlās namun di dalam suratnya tidak ditemukan satupun ayat yang menyebutkan lafadz ikhlās ataupun derivasinya dan lebih dikenal membahas tentang ketauhidan (keesaan Allah Swt.).

B. Pendekatan *Munāsabah* pada Ayat-ayat Akhlak Ikhlas

Pada sub bab berikut penulis hendak menemukan ayat-ayat akhlak ikhlās dan karena tidak ditemukan *asbabun nuzul* dari derivasi *khalāṣa* yang mengandung arti akhlak, maka akan digunakan pendekatan *munāsabah*, yaitu dengan cara mengaitkan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya (pendekatan *munāsabah* secara maknawi). Setelah ditemukan keterkaitan dari semua ayat-ayat tersebut pada bagian akhir, maka nantinya akan disimpulkan makna ikhlās tersebut.

1. *Munāsabah* kata *Mukhlīṣūna*

Baqarah ayat 139.

قُلْ أَنحَاظُوتَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), ‘Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu, bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri.’”

Sebelum ayat 139 surat al-Baqarah, ayat-ayatnya menjelaskan mengenai sejarah diantaranya tentang hakikat kewarisan agama. Selanjutnya tentang bantahan Ahli kitab yang menolak risalah agama Islam (ayat 135). Kaum muslimin menyeru dan mengumumkan kesatuan besar bagi agama ini, dari Nabi Ibrahim bapak para Nabi hingga Isa sampai pada agama Islam yang terakhir ini. Agama Ibrahim yang lurus (masih murni), diceritakan bahwa Nabi Ibrahim dan Ismail pernah berdo’a, “*Ya Rabb kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur’an) dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*”

(QS.2:129). Do'a ini terkabul dengan diutusnya Rasulullah Saw. berabad-abad setelah masa hidup mereka.⁹⁰

Katakanlah (hai orang-orang mu'min): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'kub dan anak cucunya, dan apa yang telah diberikan kepada Musa dan 'Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Rabb-nya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya"(QS. Al-Baqarah: 136).

Pernyataan orang beriman mengenai kepercayaannya pada Allah, apa yang diturunkan-Nya, dan kepada para utusan-Nya serta keberserahan diri kepada Allah (ayat 136). Itulah kesatuan besar antara semua risalah dan para rasul, kaidah *tashawur* Islami yang menjadikan kaum muslim sebagai umat pewaris akidah dan tegak di atas agama Allah di muka bumi yang dihubungkan dengan prinsip mendasar, berjalan diatas petunjuk dan cahaya.⁹¹ Mereka adalah orang beriman yang mendapat petunjuk-Nya, dan Nabi Saw. melalui pertolongan-Nya (ayat 137). Pada ayat 138 kemudian dijelaskan mengenai muslim yang harus istiqamah dijalan *shibghah* Allah, berupa agama atau risalah terakhir bagi manusia.

Katakanlah (Muhammad), 'Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu, bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri'." (ayat 139). Hal tersebut merupakan argumen puncak yang ditujukan pada para ahli kitab penentang risalah Nabi Saw., dijelaskan bahwa tidak ada medan untuk memperdebatkan keesaan Allah. Perkataan di ayat tadi merupakan suatu ketetapan mengenai sikap dan iktikad kaum muslim yang tidak bisa dibantah, karena itu ayat selanjutnya tidak membicarakannya lagi dan beralih pada persoalan lain.⁹²

Sesudah QS. Al-Baqarah: 139 yaitu ayat 140, tertulis bahwa Allah tidak lengah terhadap perbuatan ahli kitab. Pada ayat 141 diterangkan

⁹⁰ Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil-Quran*, terj. As'ad Yasin dkk, 2000, 140.

⁹¹ Ibid, 144

⁹² Ibid, 145

bahwa, setiap perbuatan manusia akan dibalas sesuai dengan apa yang telah diusahakan, begitu pula dengan pertanggung jawabannya. Pada ayat 142 tentang Allah sebagai pemilik Timur dan Barat. Sebagian ayat selanjutnya bercerita tentang pemindahan arah kiblat umat muslim menuju *Baitul Haram* (Ka'bah) yang merupakan sejarah besar dalam Islam, ini adalah ujian dan tahapan untuk mencapai iman di dalam hati, yaitu kepasrahan iman kepada Allah. Pemindahan tersebut terasa berat bagi kaum muslim saat itu, sebab masih diselimuti pikiran kejahilian, yang menganggap Ka'bah sebagai tempat ibadah bangsa Arab. Allah tidak menghendaki demikian, namun menghendaki Ka'bah sebagai *Baitul Muqaddas* yang suci dari noda *ashabiyah* (kebiasaan kelompok) dan pikiran-pikiran yang salah. Orang yang mau berusaha tentu akan mendapat hidayah, dengan ini tidak ada kesulitan dan rasa berat bagi jiwa untuk melepas simbol-simbol dan kebiasaan yang telah mendarah daging, mereka akan tulus menaati Allah, pemindahan kiblat tersebut akan terasa mudah, ketika Nabi Saw. memimpin pun mereka tentu dengan segera mereka mengikutinya.⁹³

Dari *munāsabah* ayat-ayat di atas (di sekitar/ sebelum dan sesudah QS. Al-Baqarah: 139) diterangkan tentang contoh do'a dari nabi Ibrahim, risalah islam, keyakinan iman umat muslim yang diuji untuk mempertahankan agama dengan adanya penentangan dari para ahli kitab (yahudi dan nasrani) merupakan ujian iman, tentang agama Allah Swt., lalu adanya pemindahan kiblat yang menjadi ujian, balasan perbuatan, apakah umat saat itu ridha atau tidak atas kehendak takdir-Nya, dsb. peristiwa-peristiwa tersebut diambil dari sejarah dan merupakan keterangan yang sama-sama berkaitan tentang cabang-cabang dari iman berupa perbuatan hati dan lisan (do'a).

⁹³ Ibid, 160

2. *Munāsabah* kata *Akhlaṣū*

QS. An-Nisa': 146

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا¹⁴⁶

Artinya: “Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman”.

Ayat-ayat sebelum QS. An-Nisa': 146 pembahasannya tentang keimanan dan menggambarkan tentang orang yang munafik serta kafir (ayat 135-145). Pada QS. An-Nisa':136 menyebutkan lima pokok iman yang dituntut seorang mukmin untuk mempercayainya.⁹⁴ Sedangkan tentang orang yang munafik salah satunya ada pada ayat 142, dalam tafsir Al-Mishbah menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bahwa orang munafik mempunyai ciri lahir dan batin. Pertama terlihat pada orang munafik ketika melaksanakan shalat bermalasan, shalatnya dimaksudkan untuk riya, bukan shalat yang sebenarnya. Sedangkan ciri batinnya, tampak pada sedikit berdzikir pada Allah, sebab jika mereka selalu menyebut Allah, niscaya mereka akan terhindar dari kemunafikan.

Setelahnya kata ikhlas baru disebut, *“Artinya: “Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman.”(QS.4:146)*

Ayat-ayat sesudah QS. AN-Nisa': 146 menerangkan bahwa Allah tidak menyiksa orang yang beriman dan bersyukur (ayat 147). Lalu pengajaran pada umat Islam untuk meneladani Allah. *Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(QS.4:148).* Dan dibenarkan membalas ucapan buruk dengan ucapan serupa, tetapi yang demikian bukan anjuran, melainkan hanya izin.

⁹⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Quran*, 619.

Lalu pada ayat 149, dibahas supaya tidak terlalu ekstrim dalam memahami ayat sebelumnya dengan penganjuran Allah agar seseorang dapat meningkat pada tingkat terpuji dengan meneladani-Nya dalam sifat-sifat-Nya.⁹⁵ beberapa ayat selanjutnya menerangkan tentang akibat dari kekafiran dan buah keimanan.

Pada keterangan-keterangan di atas berisi tentang orang yang bertobat, memperbaiki diri, lalu lima pokok rukun iman, ciri-ciri orang munafik yang harus dihindari, meneladani sifat Allah merupakan adanya iman kepada-Nya, diperbolehkan membalas ucapan orang lain dengan hal yang serupa (contoh keadilan). *Munāsabah* di sekitar (ayat sebelum dan sesudahnya) kata *akhlaṣū* dalam QS. An-Nisa': 146 juga membahas tentang cabang-cabang keimanan seperti di pembahasan sebelumnya, ada yang berupa perbuatan hati, lisan dan jasmani.

3. *Munāsabah* kata *Mukhlīṣan*

Az-Zumar: 2, 11 dan 14

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.*” (QS. Az-Zumar: 2)

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: “*Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.*” (QS. Az-Zumar: 11)

قُلْ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي

Artinya: “*Katakanlah, “Hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.”* (QS. Az-Zumar: 14)

Tema surat ini, serupa dengan surat-surat Makkiah, mempunyai 75 ayat, kandungan suratnya berkisar pada pembuktian keesaan-Nya, serta bantahan terhadap keyakinan syirik dan dalih-dalih kaum musyrikin.

⁹⁵ Ibid, 637

(sebelum ayat 2) Sebuah keputusan terlihat jelas pada ayat 1, *“Kitab (Al-Qur'an ini) diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(QS.39:1)*, konteksnya tidak berlama-lama pada hakikat ini, tapi sekadar pendahuluan bagi masalah utama yang menjadi perhatian utama surat. Alasan surat ini turun, yaitu untuk meneguhkan dan menguatkan pengesaan Allah, mengkhususkan penghambaan bagi-Nya, memurnikan ketaatan bagi-Nya, menyucikan-Nya dari kemusyrikan dengan segala bentuknya, dan menghadapkan diri kepada-Nya secara langsung, tanpa perantara dan penolong. Tujuan surat ini adalah uraian tentang tauhid, perintah untuk menyembah Allah secara murni yakni mengesakan yang ditemukan sejak awal sampai akhir. Senada dengan ayat 2. *“Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.” (QS. Az-Zumar: 2)*. Landasan kebenaran penurunan al-Kitab ini adalah keesaan yang mutlak menjadi tumpuan segala wujud, maka diserukan seluruh manusia untuk penghambaan kepada Allah yang Maha Esa memurnikan ketaatan kepada-Nya dan melaksanakan kehidupan dengan bertumpu pada asas tauhid ini.⁹⁶

(sesudah ayat 2) Ayat 3 membahas bahwa milik Allah lah agama yang murni dari syirik. Selanjutnya ayat 4-5 tentang ke-Maha Sucian Allah Swt dan ke-Maha Kuasaan-Nya yang telah menciptakan langit dan bumi serta semua hal berjalan sesuai dengan waktunya.

Sebelum (ayat 11) sekilas dari ayat-ayat membahas tentang orang-orang kafir Allah tidak meridhai orang tersebut dan terancam masuk neraka (ayat 7-8). Lalu dikutip dari tafsir Mishbah ayat 9 menegaskan perbedaan sikap dan ganjaran bagi orang yang beriman dan kafir.

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

⁹⁶ Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil-Quran*, terj. As'ad Yasin dkk, 2000, 64.

Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."

Berikutnya pada ayat 10, surat ini menyeru orang beriman, supaya beriman, bertakwa, berbuat baik, dan menjadikan kehidupan di bumi ini sebagai sarana untuk upaya panjang dalam kehidupan akhirat.⁹⁷ Seruan ini mirip dengan seruan ayat melalui surat Luqman ayat 33. *Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.(QS.39:11)*. Inilah pemakluman dari Rasulullah bahwa beliau diperintahkan agar beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan hanya untuk-Nya.⁹⁸

Sesudah ayat 11, yakni ayat 12-13 Rasulullah diperintah agar menjadi orang pertama yang berserah diri terhadap hal itu dan takut akan siksaan hari yang besar jika durhaka kepada-Nya.

Katakanlah: "Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku"(QS.39:14). Sekali lagi pemakluman tersebut diulang disertai dengan penekanan keistiqamahan di jalan-Nya.

(sesudah ayat 14) Pada ayat berikutnya menjelaskan mengenai keadaan kaum musyrik yang meninggalkan jalan serta akibatnya yang merugikan dirinya sendiri pada hari kiamat kelak (ayat 15). Maka dengan ini diperintahkan agar bertakwa pada Allah Swt (ayat 16).⁹⁹ Dijelaskan pula balasan bagi orang yang mendustakan Rasul-rasul ada azab bagi mereka (ayat 25).

Pengesaan terhadap-Nya terulang dalam surat ini dengan berbagai bentuk redaksi dan kesemuanya menekankan pentingnya keikhlasan dan kemurnian. Thabathaba'i berpendapat serupa, terlihat dari ayat-ayat surat ini bahwa kaum musyrikin Mekah meminta kepada Nabi Muhammad Saw. agar meninggalkan ajaran tauhid, menghentikan dakwahnya. Surat ini

⁹⁷ Ibid, 71

⁹⁸ Ibid, 72

⁹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Quran*, 72–73.

menekankan perlunya memurnikan agama dan mempercayai tauhid tanpa menghiraukan ancaman kaum musyrikin itu.¹⁰⁰

QS. az-Zumar pada ayat 2, 11, 14 merupakan perintah menyembah-Nya dengan ikhlas memurnikan ketaatan, perhatian utama dari surat ini ialah keesaan dan beberapa kali membahasnya.

Munāsabah pada tiga ayat tersebut disekitarnya (baik sebelum dan sesudahnya) juga membahas tentang cabang keimanan baik berupa perbuatan hati, lisan dan jasmani, tentang ganjaran orang yang kafir dan beriman, menyeru orang yang beriman untuk bertakwa, berbuat baik dan menjadikan dunia sebagai bekal di akhirat, seruan bagi orang kafir untuk beriman terhadap agama yang dibawa Rasul Saw. dll.

QS. Ghafir: 14 dan 65

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya: "Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya). (QS. Ghafir: 14)

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia; maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam." (QS. Ghafir: 65)

Surat Ghafir mempunyai 85 ayat, membahas masalah kebenaran (al-Quran) dan kebatilan, keimanan dan kekafiran, masalah dakwah dan pendustaan, masalah kecongkakan di muka bumi, kesombongan tanpa hak, dan azab Allah yang ditimpakan kepada orang-orang yang congkak dan tinggi hati.¹⁰¹ Surat ini menguraikan pula tema-tema pokok menyangkut prinsip-prinsip ajakan kepada iman.¹⁰²

Sebelum ayat 14, tertera ketentuan mutlak dari Allah bahwa orang kafir adalah penghuni neraka sedangkan orang beriman mendapat do'a dari malaikat yang senantiasa bertasbih (ayat 6-7) agar mereka beserta

¹⁰⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Quran*, jilid 12, 180.

¹⁰¹ Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil-Quran X*, terj. As'ad Yasin dkk, 2000, 98.

¹⁰² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Quran*, jilid 12, 279–280.

keluarganya dimasukkan dalam Surga ‘Adn, dan mendapat rahmat serta kemenangan (ayat 8-9).¹⁰³ Ayat 10-12 menjelaskan sepintas keadaan orang-orang yang kafir, mereka menyesali kesalahannya, penggalan ayat tersebut ada yang memahami sebagai arti kebencian Allah sewaktu mereka diajak beriman menolak. Lalu ayat 13-14 melukiskan sebagian ketinggian dan kebesaran Allah yang memberi kemampuan untuk melihat ayat-ayat atau tanda-tanda kekuasaan-Nya serta memberi rezeki. Maka sembahlah Allah yang Maha Esa dengan memurnikan ketaatan hanya kepada-Nya.¹⁰⁴

*“Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya).
(QS. Ghafir: 14)*

Sesudah ayat 14, yaitu (ayat 15-16) menjelaskan tentang Allah bahwa Allah Maha Tinggi dan pemilik Arsy’, ada pendapat yang memahami penggalan ayat di atas berbicara tentang turunnya wahyu kepada para nabi termasuk nabi Muhammad Saw.¹⁰⁵ Ayat 17-18 menerangkan balasan perbuatan manusia dan peringatan serta keadaan hari akhir.

Sebelum QS. Ghafir: 65, diantaranya ayat 60 yang menyatakan bahwa Allah menyukai hamba-Nya yang berdo’a, Nabi Saw. pernah bersabda: *“Do’a adalah inti ibadah”* (HR. Tirmizi), sedangkan orang sombong enggan berdo’a baginya neraka jahannam.¹⁰⁶ Allah memaparkan bukti-bukti kuasa-Nya serta limpahan nikmat-Nya kepada manusia yang mengatur siang dan malam, pengaturan bumi dan langit serta penciptaan manusia serta rezekinya demi kemaslahatan manusia, agar mereka bersyukur (ayat 61-64).¹⁰⁷

Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia; maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.” (QS. Ghafir: 65). Ayat ini masih lanjutan

¹⁰³ Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi jilid 11*, 641.

¹⁰⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Quran*, 296–

¹⁰⁵ Ibid, 302

¹⁰⁶ Ibid, 346

¹⁰⁷ Ibid, 349

uraian sifat-Nya dan menjadikan-Nya sangat wajar dipertuhankan dan diesakan. Lalu perintah untuk berdo'a/ beribadah yang dilakukan dengan ikhlas memurnikan ketaatan kepada-Nya, ini merupakan isyarat syarat-syarat pengabulan do'a dan ibadah yakni mengesakan-Nya, tidak mengarah pada yang lain.¹⁰⁸

Setelah ayat 65, terdapat perintah untuk tidak menyekutukan-Nya dan perintah berserah kepada-Nya, Allah sebagai pencipta manusia, dan Dia pula yang menghidupkan dan mematikan, jika berkehendak Allah hanya berkata "*Kun fayakun*" (ayat 66-68).

Pada QS. Ghafir: 14 dan 65 berisi tentang seruan menyembah-Nya dengan tulus ikhlas meski orang kafir tidak menyukainya, lalu keterkaitan disekitarnya (sebelum dan sesudah ayatnya) dua ayat tersebut yaitu kembali membahas tentang sebagian cabang-cabang keimanan dan sejarah. Mengenai kebenaran al-Quran di awal surat ini, balasan bagi orang yang beriman adalah surga 'Adn, bagi orang yang kafir adalah neraka, mengajak orang kafir pada iman, do'a, kebesaran Allah melalui kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya, dan lain sebagainya.

4. *Munāsabah kata Mukhlas*

Mukhlas menurut Quraish Shihab merupakan hamba-Nya yang terpilih dan dikaruniai dengan akhlak ikhlas, contohnya Nabi Yusuf as.

QS. Yusuf: 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ
وَالْفَحْشَاءَ ۗ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Artinya: "Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih"

Sebelum QS. Yusuf: 24, berkisah tentang Nabi Yusuf dan perbuatan saudara-saudaranya yang membuangnya, hingga ia diangkat anak oleh orang Mesir (Al-Aziz), Nabi Yusuf tumbuh

¹⁰⁸ Ibid, 352

dengan keluasaan ilmu (ayat 23). Hingga suatu hari ia hendak berbuat nista namun hal itu gagal karena ia melihat tanda dari Tuhannya, ia termasuk hamba-Nya yang terpilih (24).

Setelah ayat 24, Nabi Yusuf dituduh berbuat zina, istri Al-Aziz tersebut menuduh Nabi Yusuf telah bermaksud buruk pada dirinya, terdapat saksi yang membuktikan bahwa Yusuf benar (ayat 25-27), namun atas doanya sendiri akhirnya Yusuf masuk ke penjara karena ia takut berbuat dosa.

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ

Artinya: “kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.” (QS. Al-Hijr: 40)

Sebelum QS. Al-Hijr: 40, mengisahkan iblis yang ingkar dan diberi penanggunhan hingga hari akhir untuk menyesatkan manusia dan dijadikan kejahatan itu terasa indah (38-39). Orang *mukhlis* tidak akan bisa disesatkan oleh iblis sebagaimana pada ayat 40.

Setelahnya (ayat 40), jalan lurus telah jelas yakni Islam, Iblis tidak kuasa akan hamba-Nya kecuali hamba-Nya yang sesat, neraka Jahannam sebagai balasannya (41-43)

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ ۚ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

Artinya: “Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi”. (QS. Maryam: 51)

Sebelum QS. Maryam: 51), dijelaskan tentang Nabi Ibrahim, yang dianugerahi Yakub dan ishak (49), mereka diberi rahmat-Nya dijadikan bagi mereka buah tutur yang baik (50). Pada ayat ini orang terpilihnya adalah Nabi Musa.

Ayat setelahnya berkisah tentang Nabi Musa saat di bukit Sinai yang juga dianugerahi Harun saudaranya sebagai utusan (52-53), ayat berikutnya juga bercerita tentang kisah Nabi Ismail, Idris dll.

QS. Ash-Shaffat: 40,74 , 128 dan 160 kalimat yang sama yakni,

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ

Artinya: “Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan/ disucikan (dari dosa)”.

Sengaja mengambil garis besarnya saja. Munasabah ayat-ayat disekitar QS. Ash-Shaffat: 40, 74, 128 dan 160 kebanyakan berkisah tentang para utusan Allah (Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Musa, Harun, Ilyas, Luth). Kisah mereka dalam menyampaikan tugasnya kepada umatnya beserta tanggapan sekaligus penentangan umatnya. Disebutkan para utusan-Nya termasuk orang-orang beriman dan berbuat kebaikan, disebut juga bahwa setiap amal perbuatan pasti akan dibalas sesuai dengan apa yang telah dikerjakan.

لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ

Artinya: "tentu kami akan menjadi hamba Allah yang disucikan (dari dosa (QS. ash-Saffat: 169)

Sebelum QS. ash-Saffat: 169, para malaikat selalu teratur dalam barisan dan terus bertasbih kepada-Nya (165-166) orang kafir pernah berkata, "*Sekiranya pada kami ada kitab-kitab yang diturunkan pada orang-orang dahulu*" (167-168). *Tentu kami akan menjadi hamba Allah yang disucikan (169).*

Sesudah ayat 169, orang yang ingkar terhadap Al-Quran, kelak akan mengerti akibatnya (170). Janji Allah tetap bagi hamba-Nya (utusan-Nya), mereka mendapat pertolongan dan tentara-Nya pasti menang (ayat 171-173).

Ringkasnya ayat-ayat di atas kebanyakan berkisah tentang para utusan-Nya (nabi) dan umatnya. Keimanan terwujud pada kehidupan para utusan-Nya, sehingga mereka menjadi orang-orang terpilih yang dianugerahi-Nya ikhlas (akhlak tersebut sebagai pencerminan murninya iman di hati mereka).

5. Munāsabah kata Mukhliṣīna

QS. Al-A'raf: 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhhlaskan ibadah semata-mata hanya

kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.”

Surat Al-A'raf berbicara tentang akidah, manhaj surat ini dalam membenahi akidah berada di lapangan sejarah manusia, dengan pemaparan dalam bentuk peperangan dan kejahiliahan.¹⁰⁹

Sebelum QS. Al-A'raf: 29, ada sebagian ayat mengisahkan sejarah Nabi Adam as. sebagai manusia pertama yang diturunkan ke bumi sebab godaan setan. Setelah penjelasan sejarah tersebut lalu beberapa ayat setelahnya lebih kerap ditemukan ayat yang diawali dengan kalimat sapaan 'Wahai anak Adam'. Sebelum QS. Al-A'raf: 29, diantaranya ayat 26 mengenai pakaian yang berguna untuk menutup aurat dan sebagai perhiasan serta pakaian takwa adalah yang lebih baik. Pada ayat 27 terdapat peringatan bagi keturunan Adam mengenai tipuan setan agar mereka belajar dari sejarah Nabi Adam terdahulu, serta keterangan bahwa setan adalah pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. Lalu ayat 28 dijelaskan bahwa Allah melarang berbuat keji dan larangan mengadagadag terhadap Allah (sesuatu yang tidak diketahui).

Melalui ayat 29 ini menyimpulkan apa yang diperintah Allah, *“Katakanlah: "Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.”*

Ayat ini, memerintahkan agar manusia berbuat adil serupa dengan keterangan dalam tafsir al-Mishbah, yakni menegakkan keadilan atau pertengahan dan mengarahkan seluruh perhatian kepada Allah pada setiap tempat, waktu dan keadaan bagaimanapun, di mana pun bisa bersujud, tunduk, dan berdo'a kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya sekecil apapun. Sebagaimana Allah telah menciptakan dari permulaan dalam keadaan sendirian. Demikian pula ketika kembali kepada-Nya dalam keadaan seperti itu pula.¹¹⁰ Ini

¹⁰⁹ Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil-Quran*, terj. As'ad Yasin dkk, 2000, 261.

¹¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Quran*, 70.

mengisyaratkan untuk menjadikan semua aktivitas sebagai pengejawantahan dari kepatuhan kepada Allah Swt.¹¹¹

Ayat-ayat setelah ayat 29, diantaranya menjelaskan manusia sebagian ada yang diberi petunjuk dan sebagiannya sesat (ayat 30). Singkatnya, ayat setelahnya merupakan kelanjutan dari keterangan ayat-ayat sebelum ayat 29, yakni tentang larangan berpakaian, makan dan minum secara berlebihan (ayat 31). Bagi orang yang beriman disediakan perhiasan dan rezeki yang baik di dunia dan di hari kiamat (ayat 32). Allah mengharamkan segala perbuatan zalim, mengharamkan menyekutukan Allah dan membicarakan tentang Allah yang tidak kamu diketahui (ayat 33).

Pada QS. Al-A'raf: 29 berisi tentang keadilan dan menyembahnya dengan ikhlas, lalu di sekitar ayat ini (beberapa ayat sebelum dan sesudah ayat ini) *munāsabah* atau keterkaitan ayatnya mirip dengan pembahasan lalu yaitu, tentang keimanan berupa beberapa cabangnya di antaranya, pakaian sebagai penutup aurat, dan takwa sebagai pakaian terbaik, larangan berbuat keji, larangan berlebihan dalam makan dan minum, rezeki yang halal dan iman terhadap Dzat-Nya.

QS. Yunus: 22

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَبَ بِهَمِّ بَرِيحٍ طَيِّبَةٍ
وَفَرَحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا
اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: "Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur".

¹¹¹ Ibid, 73

Surat Yunus memaparkan gerak akidah di muka bumi dan kisah menghadapi kejahiliahan dalam perputaran sejarah, yang hampir mirip dengan surat al-A'raf.¹¹²

Ayat-ayat sebelumnya (QS. Yunus: 22) menjelaskan tentang umat terdahulu yang binasa karena perbuatan zalim yang dilakukannya, padahal para Rasul telah datang membawa keterangan, namun mereka tetap tidak mau beriman, lalu mereka digantikan dengan umat pada masa itu untuk dilihat bagaimana perbuatannya (ayat 13-14). Ayat-ayat berikutnya menceritakan tentang keingkaran terhadap al-Quran dan Allah (ayat 15-18). Dahulu manusia hanya satu umat, kemudian mereka berselisih, dan mempertanyakan bukti pada Rasulullah Saw (ayat 19-20). Ketika diberi rahmat manusia kebanyakan akan melakukan tipu daya dan ingkar pada ayat-ayat-Nya (ayat 21).

Ketika dalam bahaya manusia akan berdoa dengan tulus ikhlas (QS. Yunus: 22). Manusia ada yang memurnikan ketaatan kepada Allah, ada yang diperbudak oleh *taghut* dan ada orang-orang yang zalim. Perjuangan untuk menegakkan *uluhiyah* Allah di bumi dan *rububiyah*-Nya adalah perjuangan bagi manusia dan dapat mengangkat derajat manusia.¹¹³

Setelah ayat ini (QS. Yunus: 22) dikemukakan kemudian Allah menyelamatkan mereka, mereka malah zalim, kezaliman bahayanya akan menimpa dirinya sendiri (ayat 23). Pada ayat 24 tertera bahwa nikmat kehidupan dunia merupakan nikmat sementara, dengan memisalkannya seperti air hujan yang diturunkan dari langit, yang bersifat sementara. Selanjutnya Allah menyeru manusia ke *Darussalam* dan memberi petunjuk kepada jalan yang lurus (ayat 25), balasan bagi orang yang berbuat baik dan orang yang mengerjakan kejahatan disampaikan pada ayat 26-27. Setelahnya membicarakan tentang kebenaran yang datangnya dari Allah Swt.

¹¹² Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil-Quran*, terj. As'ad Yasin dkk, 2000, 75-76.

¹¹³ Qutb, 109.

QS. Yunus; 22 berisi tentang doa yang disampaikan dengan ikhlas dalam ketaatan, beberapa ayat disekitar (sebelum dan sesudah) ayat ini berkaitan dengan sejarah dan sebagian cabang-cabang iman, antara lain Allah menyeru manusia kepada *Darussalam*, umat dahulu ada yang binasa karena dzalim menentang risalah Rasul saw., ada yang ingkar, menanyakan bukti pada Rasul, dan kebenaran datang dari Allah Swt. dsb.

QS. Al-Ankabut: 65

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكَ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ
 Artinya: “Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).”

Dalam tafsir *Fī Zhilalil-Quran* surat ini dibagi menjadi tiga kelompok pembicaraan, *kelompok ayat-ayat pertama* berbicara tentang hakikat iman, sunnah, cobaan dan fitnah, dan nasib akhir orang-orang yang beriman, serta munafik dan kafir. *Kelompok ayat-ayat yang kedua* berbicara tentang kisah-kisah yang telah disinggung sebelumnya, sambil memaparkan fitnah dan rintangan yang menghiasi jalan dakwah, serta merendahkan nilai semua fitnah dan kekuatan Allah. *Kelompok ayat-ayat ketiga* berbicara tentang larangan mendebat Ahli kitab kecuali dengan cara yang baik.¹¹⁴

(sebelum QS. Al-Ankabut: 65) Pada ayat 58-59 menjelaskan balasan bagi orang yang beriman, yakni yang bersabar, bertawakkal dan mengerjakan amal saleh. Ayat selanjutnya Allah menyebutkan hal-hal yang membantu seseorang untuk bertawakkal, bahwa Allah sebagai penjamin rezeki makhluk-makhluk-Nya.¹¹⁵ Dari Ibnu Abbas diriwayatkan bahwa Nabi Saw. berkata pada umat Islam Mekah, tatkala kaum musyrik terus menyakiti mereka. “*Berhijrahlah kalian ke Madinah dan jangan tinggal bersama orang-orang zalim ini.*” Mereka lantas berkata “*Kami tidak mempunyai rumah dan tanah di sana sebagaimana kami juga tidak punya orang yang akan memberi kami makan dan minum.*” Setelah

¹¹⁴ Ibid, 83

¹¹⁵ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 11, Aqidah, Syariah, Manhaj*, 51.

keadaan tersebut lalu turun ayat 60 yang mengandung maksud agar mereka berhijrah, sebab Allah akan memberi mereka rezeki di lokasi hijrah nanti.¹¹⁶ Pengakuan orang-orang musyrik terhadap Tuhan Yang Maha Mencipta, Memberi rezeki dan Yang Menghidupkan (ayat 61-63).

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). (QS.29:61).

Pengakuan ini merupakan salah satu contoh pengesaan orang musyrik kepada Allah yang seharusnya bisa mencegah mereka untuk menyembah Tuhan lain selain Allah Swt., mereka terlihat kontradiktif dengan diri mereka, di satu sisi mereka mengakui wujud Allah namun di sisi lain mereka menyekutukan-Nya dengan tuhan lain dari kalangan makhluk-Nya.¹¹⁷ Ayat setelahnya menjelaskan bahwa dunia adalah permainan dan akhiratlah kehidupan yang sebenarnya (ayat 64).

Ikhlas baru disebut pada ayat 65, ketika mereka berada dalam keadaan susah,

"Artinya: "Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."

Orang musyrik dalam keadaan terdesak mereka berdoa dengan ikhlas tanpa menyekutukan-Nya, namun sikap ini tidak kontinu mereka lakukan, tatkala mereka selamat mereka kembali pada kekafiran.

(setelah QS. Al-Ankabut: 65) Pada akhirnya mereka tetap musyrik hingga akhir kehidupannya dan ingkar dari nikmat keselamatan, walau mereka akan tahu akibat dari perbuatan mereka akan diganjar setimpal, memuat gambaran buruk akibat dari kemusyrikan dan ancaman keras sebab kelanggengan kekafiran mereka (ayat 66).¹¹⁸ Ada jaminan keamanan bagi tanah suci, lalu balasan orang kafir adalah neraka jahannam (ayat 67-68). Surat ini lalu ditutup (ayat 69) dengan keterangan jihad, bahwa secara umum jihad adalah memperjuangkan agama Allah serta mencari

¹¹⁶ Ibid, 49

¹¹⁷ Ibid, 56

¹¹⁸ Ibid, 61

keridhaan-Nya maka Allah akan membimbing mereka ke jalan kebaikan di dunia dan akhirat. Dan sesungguhnya Allah bersama orang yang berbuat kebaikan.¹¹⁹

Di ayat 65 surat al-Ankabut di atas pula berisi tentang doa yang disampaikan dengan ikhlas ketika terancam bahaya, lalu seperti halnya *munāsabah* lalu, di sekitar QS. al-Ankabut: 65 juga membahas tentang beberapa cabang dari keimanan, yakni, balasan bagi orang yang beriman yakni yang sabar, tawakkal, dan mengerjakan amal shaleh, orang yang ingkar akan dibalas setimpal, bagi yang berjihad memperjuangkan agama-Nya akan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat dll.

QS. Luqman:32

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ
وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

Artinya: "Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Adapun yang mengingkari ayat-ayat Kami hanyalah pengkhianat yang tidak berterima kasih."

Tema surat ini memuat tema makkiyyah, yaitu pengukuhan pokok-pokok akidah berupa keimanan pada Allah Swt. dan keesaan-Nya, membenarkan dan memercayai kenabian dan hari akhir.

(Sebelum QS. Luqman:32) Kelompok ayat 22-24, menjelaskan barangsiapa yang memurnikan ibadah dan amal hanya untuk Allah, tunduk patuh perintah-Nya dan mengikuti syariat-Nya, disertai dengan amal yang sungguh-sungguh berarti ia telah berpegang pada tali yang kuat. Orang mukmin berada di jalan benar sedang orang kafir berada di jalan buruk, orang kafir akan dibalas dengan pembinasaaan dan azab. Setelahnya kelompok ayat 25-32 memaparkan tentang pengukuhan wujud Allah melalui penciptaan langit tanpa tiang dan pelimpahan nikmat-nikmat lahir dan batin kepada makhluk-Nya. Orang musyrik sebenarnya mengakui wujud Allah keluasaan ilmu-Nya serta totalitas kuasa-Nya mencakup segala

¹¹⁹ Ibid, 64

sesuatu, hal ini merupakan penegasan dan pembuktian dari keesaan-Nya.¹²⁰ Walau begitu orang musyrik tetap ingkar. Ayat 31 terdapat tanda-tanda dan pelajaran bagi setiap orang yang sangat sabar dan bersyukur atas ketetapan Allah Swt. sebagaimana sabda Rasulullah Saw.: *"Iman memiliki dua bagian, separuh terdapat pada kesabaran dan separuhnya lagi terdapat syukur"*.¹²¹

Adapun tatkala mereka sedang kesusahan dan terancam bahaya, mereka pun memohon pertolongan kepada Allah Swt. dengan ikhlas memurnikan ketaatan kepada-Nya (ayat 32).

"Hai manusia, bertaqwalah kepada Rabbmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah".(QS.31:33).

(sesudah ayat 32) Dikemukakan terdapat hukum dan fiqih kehidupan didalamnya ayat 33, keharusan untuk bertakwa kepada Allah, dan mengesakan-Nya, serta takut pada hari kiamat, jangan sampai tertipu dan terlena dengan gemerlap keindahan dan kesenangan dunia sehingga lupa pada bekal akhirat. Sesungguhnya dunia adalah penipu, pemberdaya, serta sesungguhnya setan pula memperdaya dan mengelabui manusia agar mereka tertipu dan terperdaya sehingga berani melakukan maksiat dan menyalah artikan magfirah dan rahmat-Nya dengan angan-angan yang kosong.¹²² Ayat 34 memaparkan Allah adalah Maha Mengetahui.

Hampir mirip dengan pembahasan *munāsabah* sebelumnya, masih terkait dengan cabang-cabang keimanan, ayat 32 surat Luqman ini juga berisi doa yang dilakukan dengan ikhlas, disekitar ayat ini pula berisi tentang beberapa cabang keimanan yaitu, orang kafir yang tetap kafir walau telah datang bukti kepada mereka, sabar dan syukur atas ketetapan-

¹²⁰ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 11, Aqidah, Syariah, Manhaj*, 185–86.

¹²¹ Ibid, 196

¹²² Ibid, 202

Nya, perintah untuk takwa dan takut pada hari akhir, serta dunia adalah ujian dan dapat memperdaya manusia, dan lainnya.

QS. Al-Bayyinah

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”. (QS. Al-Bayyinah:5)

Surat ini mempunyai delapan ayat, berkenaan dengan dakwah Nabi Saw. yaitu menyampaikan risalah terakhir sebagai tugas Nabi Saw. kepada seluruh ahli kitab dan kaum musyrikin beserta seluruh penganut agama lainnya, yakni manusia secara umum. Di dalamnya juga memaparkan beberapa hakikat sejarah dan keimanan, sebagaimana ayat-ayat dan keterangannya yang telah dibahas di atas (*munāsabah*), kebanyakan memaparkan tentang sejarah umat-umat terdahulu dan cabang-cabang keimanan.

Hakikat pertama, pengutusan Rasulullah Saw. adalah keharusan agar kaum kafir dan ahli kitab dan musyrik berubah dari kesesatan dan perbedaan iman dan takwa. (QS. al-Bayyinah: 1-3).

Hakikat kedua, kaum ahli kitab tidak berbeda pendapat dalam agama mereka akibat kebodohan yang mereka anut, tetapi karena pengetahuan yang mereka miliki. (QS. al-Bayyinah:4).

Hakikat ketiga, asal agama samawi itu pada asalnya satu, dasar-dasar peribadatnya jelas dan mudah, sehingga tidak menyebabkan permusuhan dan perbedaan. (QS. al-Bayyinah:5).

Hakikat keempat, orang-orang kafir yang tetap berada dalam kekufuran setelah mengetahui kebenaran Islam adalah sejahat-jahat manusia. Sedangkan orang yang beriman dan beramal saleh adalah sebaik-baik manusia. Balasan bagi orang musyrik dan ahli kitab adalah neraka jahannam, adapun untuk orang-orang yang beriman adalah surge ‘Adn

yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Bayyinah:6-8).

Keempat hakikat tersebut memiliki nilai yang tinggi dalam mengetahui peran akidah Islam, dan risalah Nabi Saw. serta gambaran keimanan yang benar.¹²³

Ayat 5 surat ini lebih menegaskan perintah menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (ikhlas) pada-Nya, ini merupakan pondasi agama Islam.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (رواه البخاري و مسلم)

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab ra., dia berkata: “*Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Bangunan (pokok-pokok) Islam ada lima perkara: 1. Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah (dua kalimat syahadat), 2. Mendirikan shalat, 3. Membayar zakat, 4. Menunaikan ibadah haji, 5. Puasa bulan Ramadhan’.*”

Islam itu dibangun di atas lima hal, islam ibarat bangunan, bangunan apa pun akan kuat kalau mempunyai pondasi, pondasi membutuhkan bangunan di atasnya. Hal ini dijelaskan di dalam surat Al-Bayyinah ayat 5, pondasinya adalah tauhid, yaitu *مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ* mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah Swt. sedangkan bangunannya adalah *وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ* hubungan vertical dan horizontal, berupa ibadah yakni, mendirikan shalat (*hablumminallah*) dan mengeluarkan zakat (*hablumminannas*).¹²⁴

Ayat terakhir dari surat al-Bayyinah menerangkan keridhaan Allah sebagai kenikmatan yang paling tinggi dan teduh. Keridhaan jiwa mereka kepada Tuhan mereka, ridha terhadap qadar-Nya terhadap mereka, ridha pada nikmat-Nya, dan ridha pada hubungan antara Dia dan mereka.

¹²³ Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi jilid 11*, 375.

¹²⁴ Abdullah Zaen, “*Tafsir Surat Al-Bayyinah Ayat 5 Bagian 1*”, You Tube, uploaded by Yufid TV, 27 Agust 2014, <https://www.youtube.com/watch?v=OMNLbLyssWc&t=237s>, diakses pada tanggal 3 January 2021.

Keridhaan yang memenuhi hati dengan ketenangan, ketentraman, dan kegembiraan yang tulus dan dalam.¹²⁵ Perasaan yang menghilangkan sekat-sekat, mengangkat tabir-tabir penghalang, dan menjadikan hati langsung menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Perasaan yang membersihkan ibadah dan amalan dari noda-noda riya dan syirik dalam semua bentuknya. Maka kemungkinan amal itu ialah tulus karena Dia, atau ikhlas yang tidak demikian akan ditolak-Nya.¹²⁶ Bagian ini, sejalan dengan ikhlas, yang merupakan suatu perbuatan yang dimaksudkan mencari ridha Allah Swt. dan hal ini pula merupakan salah satu syarat diterimanya amal seseorang.¹²⁷

Pada QS. Al-Bayyinah 5 di atas menerangkan pondasi agama islam, berupa perintah untuk menyembah Allah dengan ikhlas, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, disekitar ayat ini baik sebelum dan sesudahnya membahas tentang sejarah dan keimanan. Pada ayat ini pula menurut Hamka terdapat perintah yang terdapat pada himpunan risalah dari para nabi terdahulu.

Diketahui pokok isi suratnya ada di ayat 5, *menyembah-Nya dengan ikhlas menaati-Nya semata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)*, ikhlas berarti murni, bersih dari sesuatu apapun dan hanya tertuju pada Allah semata, menunjukkan Dia Yang Maha Esa, sedangkan agama yaitu suatu kepercayaan, keyakinan dan keimanan kepada Allah. Sama halnya, jika orang benar-benar beragama atau benar-benar mempunyai kepercayaan, keyakinan dan keimanan pada-Nya yang mendalam, maka ia akan merasa butuh sekali dengan-Nya, terfokus kepada-Nya sehingga ia bisa merasakan ikhlas dalam menaati-Nya dengan menyembah-Nya, dengan bukti nyata melaksanakan perintah-

¹²⁵ Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil-Quran*, terj. As'ad Yasin dkk, 2000, 321–22.

¹²⁶ Qutb, 322.

¹²⁷ Syekh Salim bin 'Ied Al-Hilal, *Syarah Riyadhus shalihin* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 27.

Nya, mau melaksanakan shalat dan menunaikan zakat. Karena ia telah beragama (mempunyai rasa yakin, percaya, dan iman kepada-Nya)

Paragraph di atas bisa diibaratkan seperti orang yang meminum air dan mampu merasakan segarinya meminum air karena ia kehausan, sehingga pikiran dan hatinya terfokus pada air, dalam dirinya benar-benar merasa butuh air. Sehingga hal itu dibuktikannya dengan usaha mencari dan mendapatkan air untuk diminumnya. Ia hanya air namun ia dapat merasakan kesegarannya karena ia telah merasakan kehausan. Sebagaimana keterangan di atas bahwa seseorang yang menyembah Allah dan mampu merasakan ikhlas saat ia menyembah-Nya karena adanya keimanan yang mendalam, sehingga ia bisa terfokus pada Allah dan merasa butuh akan hadir-Nya. Disini lah letak tauhid itu hadir dalam kalbu, manifestasi dari kalimat tauhid *lā ilāha illallāh*. Maka rasa ikhlas akan hadir karena ia telah merasakan keimanan kepada-Nya. Sebagaimana beberapa pembahasan akhlak ikhlas di atas yang dituju selalu berinti dan berujung pada Allah Swt. di dalamnya (tulus ikhlas menaati-Nya, tulus ikhlas (menjalankan) agama karena Allah, memurnikan ketaatan kepada-Nya, mengikhhlaskan ibadah kepada-Nya).

Dilihat dari ayat- ayat yang telah dipaparkan keterangannya di atas, dapat dipahami bahwa kandungan surah al-Bayyinah (hakikat sejarah dan keimanan) merupakan ringkasan dari keseluruhan ayat-ayat derivasi *khalasa* yang mengandung pengertian akhlak dan ayat-ayat yang berada di sekitarnya (kumpulan ayat sebelum dan sesudahnya/ munasabahnya), yaitu membahas tentang cabang-cabang keimanan dan sejarah dari kalangan para nabi dalam menyampaikan risalahnya, umat-umat terdahulu dan orang-orang pilihan-Nya.

Di dalam al-Quran terdapat surat al-Ikhlās yang di surat ini terkandung tauhid di dalamnya, yang mana tauhid adalah cabang iman tertinggi, sebagaimana telah diriwayatkan oleh Imam Muslim. Di bawah ini akan sedikit membahas surat tersebut.

QS. Al-Ikhlās

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ - ١

Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa.

اللَّهُ الصَّمَدُ - ٢

Allah tempat meminta segala sesuatu.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ - ٣

(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ - ٤

Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

Surat ini berisi tentang tauhid, tauhid (*lā ilāha illallāh*) adalah cabang iman yang tertinggi. Surat ini sepenuhnya membahas tentang Dzatnya. Dalam suatu riwayat surat al-Ikhlās diturunkan berkenaan dengan kaum musyrikin yang meminta penjelasan tentang sifat-sifat Allah kepada Rasul Saw. dengan berkata: “*Jelaskan pada kami sifat-sifat Rabb-mu*” (Diriwayatkan oleh Tirmizi, Al-Hakim dll.), maka turunlah surat ini.¹²⁸

Disebabkan surat ini hanya memiliki beberapa ayat maka akan dikaitkan dengan surat sebelum dan sesudahnya. Sebelum surat al-Ikhlās adalah surat Al-Lahab, berisi tentang sejarah masa awal Rasulullah Saw. dalam menyampaikan risalah Islam dan mendapat penentangan dari Abu Lahab sebagai orang kafir yang menentang dakwah Nabi Saw. serta kebinasaan yang akan dialaminya. Al-Biqā’i menegaskan tujuan utama surat ini adalah memastikan kerugian orang kafir, ini menunjukkan bahwa Allah yang menetapkan ajaran agama dengan keagungan yang tidak terlukiskan dan untuk mendorong manusia meyakini ajaran tauhid.¹²⁹ Selain menggambarkan kebinasaan bagi Abu Lahab dan istrinya, surat ini juga menggambarkan orang yang tidak memiliki keimanan (kafir) sehingga nafsu sering kali diikuti, tidak percaya dengan adanya Tuhan yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw. dalam risalah beliau, sehingga tidak ditemukan keikhlasan dalam diri mereka.

Sesudah surat Al-Ikhlās, terdapat dua surat terakhir *al-Mu’awwidhatain*, yang menuntun pembacanya kepada tempat

¹²⁸ As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*, 893.

¹²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Quran*, 595.

perlindungan, atau memasukkannya ke dalam arena yang dilindungi, terdiri dari surat Al-Falaq dan An-Nas.¹³⁰ Keduanya mempunyai tema yang hampir mirip, memohon perlindungan kepada Allah agar dijauhkan dari segala kejahatan (do'a). Manusia itu terbatas, tidak memiliki perlindungan kecuali Allah, Dia yang Menguasai dan memelihara segala sesuatu. Perbedaan surat al-Falaq dan an-Nas menurut Sya'rawi, surat An-Nas berisikan tentang perlindungan manusia dari godaan luar, sedangkan surat Al-Falaq merupakan perlindungan manusia dari godaan dari dalam, baik 'dalam' dalam arti ruang lingkup hisab dan taklif.¹³¹ Dua surat terakhir tersebut berisi tentang permohonan/ harapan perlindungan kepada-Nya, yang mengisyaratkan bahwa, tidak ada yang dapat menyelamatkan seseorang kecuali Allah.¹³² Hal ini merupakan bukti dari kesungguhan iman seseorang, ketika iman tersebut telah dirasakan seseorang, maka ia akan ikhlas dan percaya sepenuhnya kepada-Nya yaitu, dengan kembali berharap kepada-Nya, dan bersandar kepada-Nya (tawakal).

Jika orang telah beriman dan percaya dengan sepenuh jiwa kepada-Nya, maka ia telah mengenal-Nya, telah mengetahui bukti-bukti kekuasaan-Nya sehingga orang tersebut merasa yakin terhadap-Nya. Tentang iman terhadap-Nya ini memang perbuatan hati begitupun Dzat-Nya yang juga merupakan perihal ghaib. Karena itulah, jika seseorang telah beragama atau beriman tauhid dengan sungguh-sungguh, dan memahami maksud-Nya secara otomatis ia telah menjadikan keikhlasan sebagai salah satu akhlak yang ikut berkontribusi pada tiap tindakan-tindakan yang dilakukannya, sebagai cerminan dari perbuatan hati yang diimaninya, menggambarkan bahwa ikhlas merupakan penerapan dari keimanan tertinggi (tauhid). Sebagaimana terkandung dalam surat al-Ikhlash yang menjelaskan sifat-sifat-Nya yang perlu diimani oleh setiap orang yang beriman.

¹³⁰ Shihab, 620.

¹³¹ Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi jilid 11*, 577.

¹³² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Quran*, 634.

Puncak dari ikhlas ialah tidak melihat kepada asbab walaupun ia adalah ciptaan Allah, agar dapat memurnikan hati dan ikhlas kepada-Nya. Jadi surat al-Ikhlâs menjelaskan tentang akidah yang murni, yaitu “*Dia Tuhan yang Esa.*” Inilah akidah yang dapat menafsirkan rahasia kehidupan. Surat al-Ikhlâs disebut juga dengan surat al-Asas/ pondasi karena Nabi pernah bersabda bahwa langit yang tujuh telah dibangun di atas pondasi *qul huwa Allah ahad*.¹³³ Telah dijelaskan bahwa pondasi Islam adalah dengan mengikhlaskan ibadah kepada Allah Swt. semata. Serupa dengan ikhlas yang berarti bersih dari segala sesuatu selain-Nya (murni), sebagai tujuan akhirnya adalah keridhaan-Nya.

Berikut merupakan cabang-cabang keimanan yang sepertinya perlu diketahui. Di dalam kitab *Fathul bāri* tertulis hal tersebut dan jika diperinci ada sekitar enam puluh cabang lebih keimanan, dari Abu Hurairah Ra., Nabi Saw. bersabda,

Iman mempunyai lebih dari enam puluh cabang, adapun malu adalah salah satu cabang dari iman.” Ada banyak orang mencoba menghitung semua cabang tersebut dan yang mendekati kebenaran adalah metode yang dikemukakan Ibnu Hibban, namun hal itu tidak menjelaskan secara rinci. Adapun dalam kitab Fathul Baari telah diringkaskan, bahwa iman terbagi menjadi beberapa cabang, yaitu:

1. *Perbuatan hati, termasuk keyakinan dan niat. Prilaku hati ini mencakup 24 cabang, yaitu: iman kepada Dzat-Nya, sifat, keesaan dan kekekalan Allah, iman kepada malaikat, kitab-kitab, Rasul, qadha dan qadar, hari akhir, termasuk alam kubur, hari kebangkitan, dikumpulkannya semua orang di padang mahsyar, hari perhitungan, perhitungan pahala dan dosa, surge dan neraka. Kemudian kecintaan pada Allah, kecintaan pada sesama, kecintaan pada Nabi dan keyakinan akan kebesaran-Nya, shalawat kepada Nabi dan melaksanakan sunah. Selanjutnya keikhlasan yang mencakup meninggalkan riba, kemunafikan, taubat, rasa takut, harapan syukur, amanah, sabar, ridha terhadap qadha, tawakkal, rahmah, kerendahan, hati, meninggalkan kesombongan, iri, dengki dan amanah.*

2. *Perbuatan lisan yang mencakup tujuh cabang keimanan, yaitu melafalkan tauhid (mengesakan Allah), membaca Al-Quran, mempelajari ilmu, mengajarkan ilmu, do'a, dzikir dan istigfar*

¹³³ Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi jilid 11*, 546.

(mohon ampunan) dan menjauhi perkataan-perkataan yang tidak bermanfaat.

3. Perbuatan jasmani yang mencakup tiga puluh delapan cabang iman, dengan rincian sebagai berikut:

a). Berkenaan dengan badan, ada 15 cabang. Yaitu, bersuci dan menjauhi segala hal yang najis, menutup aurat, shalat wajib dan sunnah, zakat, membebaskan budak, dermawan (memberi makan dan menghormati tamu), puasa wajib dan sunnah, haji dan umrah thawaf, i'tikaf, mengupayakan malam lailatul qadar, mempertahankan agama seperti hijrah dari daerah syirik, melaksanakan nadzar dan melaksanakan kafarat.

b). Berkenaan dengan orang lain, ada 6 cabang. Yaitu, Iffah (menjaga kesucian diri) dengan melaksanakan nikah, menunaikan hak anak dan berbakti kepada orang tua, mendidik anak, silaturahmi, taat kepada pemimpin dan berlemah lembut kepada pembantu.

c). Berkenaan dengan kemaslahatan umum, ada 17 cabang. Yaitu, berlaku adil dalam memimpin, mengikuti kelompok mayoritas, taat kepada pemimpin, mengadakan islah (perbaikan) seperti memerangi para pembangkang agama, membantu dalam kebaikan seperti amar ma'ruf dan nahi munkar, melaksanakan hukum Allah, jihad, amanah dalam denda dan hutang serta melaksanakan kewajiban hidup bertetangga. Kemudian menjaga perangai budi pekerti yang baik dalam berinteraksi dengan sesama seperti mengumpulkan harta di jalan yang halal, menginfakkan sebagian hartanya, menjauhi foya-foya dan menghambur-hamburkan harta, menjawab salam, mendo'akan orang yang bersin, tidak menyakiti orang lain, serius dan tidak suka bermain-main, serta menyingkirkan duri di jalan. Demikian semua cabang keimanan tersebut jumlahnya kurang lebih 69 cabang. Pembagian ini bisa dijumlahkan menjadi tujuh puluh Sembilan bila sebagian cabang diatas diperinci lagi secara mendetail.

Dalam riwayat Muslim ditemukan tambahan kalimat, "(yang tertinggi adalah kalimat *laa ilaha illallah*, dan yang terendah adalah menyingkirkan duri dari jalanan)". Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkatan antara satu cabang iman dengan cabang iman lainnya.¹³⁴

Cabang-cabang iman di atas ada yang disinggung melalui kelompok ayat al-Quran yang berada disekitar ayat-ayat akhlak yang bertema ikhlas (beberapa munasabah derivasi *khalaṣa* yang telah dibahas

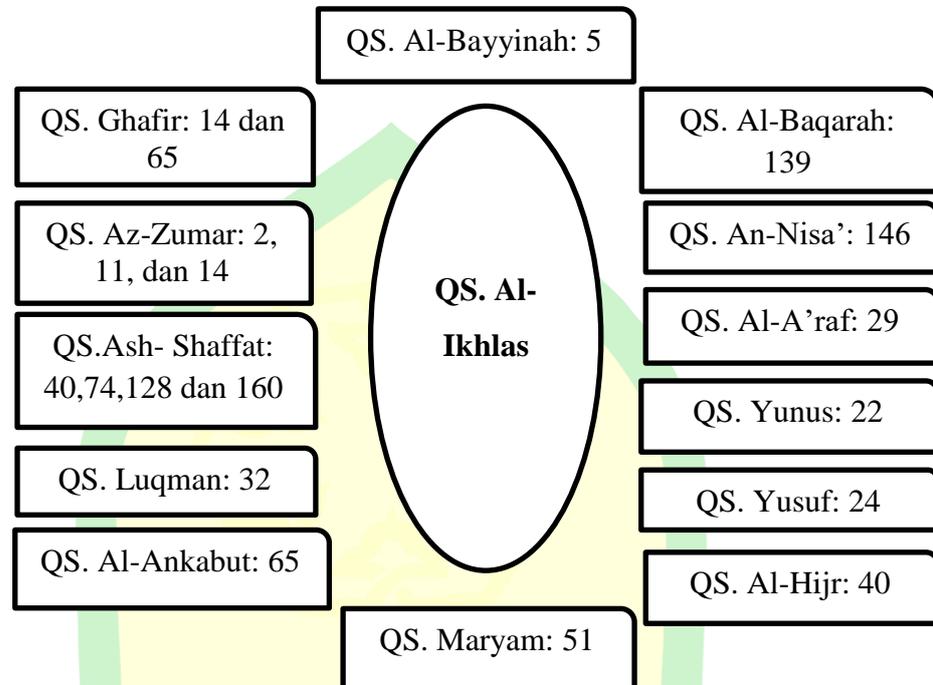
¹³⁴ Ibid, 87-89

sebelumnya), sebagian besar dikisahkan melalui kisah-kisah sejarah dari umat-umat dan Nabi-nabi terdahulu serta orang-orang pilihan-Nya.

Munāsabah ayat-ayat mengenai beberapa derivasi *khalāṣa* yang mengandung arti akhlak berupa ikhlas, sedang ayat-ayat yang berada di sekitarnya (sebelum dan sesudahnya) berkisar dalam lingkup cabang-cabang keimanan dan diambil dari sejarah. Singkatnya cabang-cabang keimanan tersebut dan sejarah dari umat-umat terdahulu, lebih terangkum dalam surat pendek, yaitu al-Bayyinah yang ayat-ayatnya berisi tentang hakikat keimanan dan sejarah, dengan tema pokoknya berada pada ayat 5 (tauhid) yang merupakan pondasi agama Islam. Keimanan termasuk cabang-cabangnya yang diambil dari sejarah tersebut masih dalam lingkup risalah Islam yang dibawa Rasul Saw. dan dilihat dari uraiannya di atas, pada intinya semua pembahasan ikhlas berawal dan berakhir kembali (Iktikad) terhadap pengesaan-Nya. Sebab ikhlas diawali dari kepercayaan, keyakinan (iman kepada-Nya), jika percaya maka ia telah mengenali-Nya dan memahami buktinya, sehingga keimanan tersebut akan mengundang ikhlas dalam dirinya. Pada intinya bermuara pada surat Al-Ikhlās (tauhid), di dalamnya mengandung cabang iman yang tertinggi pula.

Maka dapat dipahami dari uraian *munāsabah* di atas bahwa makna inti dari akhlak ikhlas ialah murni atau bersih dari sesuatu apa pun yang ditujukan hanya kepada-Nya, penyerahan diri dan pengembalian atas segala sesuatu kepada Allah Swt, harapan/ permohonan bisa berbeda (contohnya pada harapan yang berbeda pada QS. Al-Falaq dan An-Nas) namun dengan tetap menyandarkan, menambatkan dan menggantungkan hanya kepada-Nya. Dengan ini, pada dasarnya ikhlas merupakan penerapan pengesaan terhadap-Nya, yang mana tergambar melalui tauhid di dalam surat al-Ikhlās.

Secara singkat pemaparan diatas dapat digambarkan melalui gambar dibawah ini:



Gambar 1. Akhlak ikhlas dalam Al-Qur'an

Dari pembahasan-pembahasan sebelumnya jika lebih dianalisis lagi, derivasi ayat-ayat *khalasa* yang mengandung pengertian akhlak (kecuali *mukhlas*, pembahasan *mukhlas* hanya berkaitan tentang contoh keimanan yang telah terwujud dalam kehidupan para hamba-Nya yang terpilih) selalu berorientasi pada Allah Swt. di tiap bahasannya, hal ini mirip dengan cabang iman tertinggi yaitu kalimat tauhid *lā ilāha illallāh* yang juga membahas Allah Swt. sebagai subyek fokusnya. Perihal tersebut semakin memperkuat bahwa ikhlas juga memiliki hubungan dengan tauhid. Ikhlas berarti murni/ bersih sebagai salah satu wujud dari kemurnian tauhid yang diimani oleh seseorang.

Ikhlas merupakan penerapan tauhid (cabang iman tertinggi *lā ilāha illallāh*), seseorang yang mampu secara kontinu menerapkan ikhlas pada setiap tindakannya maka dia telah memiliki keimanan yang tinggi, jika tujuannya hanya perhatian akan ridho-Nya saja (percaya penuh kepada-

Nya (tawakal)). Jika harapannya lain (contoh, dunia atau akhirat) tetapi tetap bersandar dan menggantungkan tujuan/ harapan tersebut pada Allah Swt., maka hal itu masih dihitung sebagai ikhlas tetapi pada tingkat ikhlas yang lebih rendah dari yang tadi, begitu pula tingkat keimanannya (sebagaimana telah dijelaskan tingkatan ikhlas menurut Syekh An-Nawawi pada bab II pilar-pilar ikhlas). Tingkatan ikhlas bisa menjadi tolak ukur bagi tingkat keimanan seseorang.

Hubungan derivasi ayat-ayat akhlak ikhlas yang mengandung pengertian akhlak (kecuali *mukhlas*) yang runtut sesuai posisinya di dalam Al-Quran (*tauqifi*)

QS. Al-Baqarah ayat 139, “*Katakanlah (Muhammad), ‘Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu, bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri.’*”

Pertanyaan pada ayat tersebut bermaksud menarik respon/ perhatian lawan bicara mengenai Allah Swt., tidak ada toleransi dalam agama (di agama Islam tidak ada paksaan untuk memeluknya, ‘*bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu*’) dan ketulusan mengabdikan (salah satu tugas hamba). Pada ayat sebelumnya (ayat 138) telah dibahas pula tentang *shibghah* Allah/ agama Allah Swt. di ayat ini (ayat 139) lebih lanjut membahasnya.

QS. An-Nisa’ ayat 146, “*Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman*”.

Ayat di atas membahas tobat (awal permulaan di dalam hidup seseorang yang telah mantap untuk berjalan di jalan Allah atau sebagai akar, modal atau pokok-pangkal bagi orang-orang yang meraih kemenangan, tahapan pertama bagi *salik/* orang yang berjalan menuju Allah),¹³⁵ memperbaiki diri (sebagai tanda tobat), dan keteguhan pada agama Allah (cakupannya luas serta melingkupi segala aspek, baik aqidah, syariat dan akhlak), kelak

¹³⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin (buku kesembilan) Tobat, Sabar, dan Syukur*, (Bandung: Penerbit Marja, 2019), 13

(di hari akhir) mereka bersama orang beriman dan akan diberi pahala besar. (ikhlas beragama)

QS. Al-A'raf ayat 29, *"Katakanlah: "Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan **ibadah** semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula."*

Ayat ikhlas di atas berisi salah satu contoh rukun Islam yakni shalat (contoh beribadah pada Allah). Diawali dengan adil yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, lalu menghadapkan wajah kepada Allah setiap shalat atau menghadap kiblat, maknanya yaitu memalingkan hati dari semua urusan dan pikiran jahat dan tertuju hanya kepada Allah Swt. semata¹³⁶ (adil dalam shalat). Shalat adalah tiang agama dan pengawal serta pondasi keyakinan agama dan paling utama diantara amal kebajikan.¹³⁷ Ketika shalat hendaknya mengingat bahwa kita ada dihadapan Allah dan kelak akan kembali kepada-Nya. (ikhlas menyembah-Nya/ beribadah shalat)

QS. Yunus ayat 22, *"Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka **berdoa** dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur".*

Doa merupakan inti dari ibadah, saat ditimpa musibah mereka berdoa dengan tulus ikhlas, andai Allah menyelamatkan, mereka akan bersyukur merendah dan tunduk hati atas pemberian nikmat atau rezeki.¹³⁸ (Syukur dibutuhkan berkenaan dengan amal yang memberikan manfaat bagi

¹³⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (buku kedua) Rahasia-rahasia Bersuci, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*, (Bandung: Penerbit Marja, 2019), 72

¹³⁷ Ibid, 45

¹³⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (buku kesembilan)....*, 173

manusia di dunia dan akhirat, dari sudut pandang ini syukur adalah setengah dari iman).¹³⁹

QS. Al-Ankabut ayat 65, “Maka apabila mereka naik kapal, mereka **berdoa** kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).”

Mereka berdo'a dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, ketika selamat mereka justru mempersekutukan-Nya.

QS. Luqman ayat 32, “Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Adapun yang mengingkari ayat-ayat Kami hanyalah pengkhianat yang tidak berterima kasih.”

Mereka menyeru/ memanggil Allah untuk menarik perhatian-Nya dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya melalui do'a mereka, akan tetapi ketika mereka selamat sebagian ada yang tetap di jalan-Nya dan ada yang mengingkari tanda-tanda-Nya, mereka lah pengkhianat dan tidak berterima kasih/ tidak bersyukur.

“Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.”(QS. Az-Zumar: 2)

Allah menurunkan Al-Quran dengan membawa kebenaran (sebagai bukti), maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.

“Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama”.(QS. Az-Zumar: 11)

Penegasan perintah menyembah-Nya dengan penuh ketaatan dalam menjalankan agama.

“Katakanlah, “Hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku”. (QS. Az-Zumar: 14)

Penegasan melalui perintah (kalimat langsung) agar menyembah-Nya dengan penuh ketaatan dalam menjalankan agama-Nya.

¹³⁹ Ibid, 139

“Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya). (QS. Ghafir: 14)

Kembali menegaskan perintah menyembah-Nya dengan tulus ikhlas beragama meski orang kafir tidak menyukainya.

Adanya pengulangan perintah beragama (beribadah dan beramal kebaikan) pada ayat-ayat di atas dengan tulus ikhlas dan taat kepada-Nya adalah agar iman senantiasa terkucuri setiap saat, sehingga keimanan akan tetap kokoh hingga ajal menjemput.¹⁴⁰

“Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia; maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.” (QS. Ghafir: 65)

Semakin menegaskan Allah Swt. yang hidup kekal, tidak ada Tuhan selain Dia (tauhid) maka ikhlaslah dalam menyembah-Nya, segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam (pujian sebagai salah satu ungkapan rasa syukur, terima kasih dan ridha atas segala kehendak-Nya merupakan ciri-ciri orang beriman).

QS. Al-Bayyinah ayat 5, *“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”*.

Memperjelas tentang hakikat keimanan dan sejarah, bahwa pondasi iman ialah ‘*menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama,*’ dan bangunannya yaitu ibadah shalat dan menunaikan zakat (hubungan dengan Allah dan manusia)¹⁴¹ sebagai salah satu bukti adanya keimanan. Demikian hal tersebut dinyatakan sebagai agama lurus (terbebas dari syirik dan kesesatan).

Surat *al-Ikhlās* mengandung tauhid yang berkaitan tentang ke-Esaan-Nya, surat ini menggambarkan cabang iman tertinggi yaitu tauhid dan subyek utama bahasannya adalah Allah Swt.

¹⁴⁰ Ibid, 27

¹⁴¹ Abdullah Zaen, “*Tafsir Surat Al-Bayyinah Ayat 5 Bagian 1*”, You Tube, uploaded by Yufid TV, 27 Agust 2014, <https://www.youtube.com/watch?v=OMNLbLyssWc&t=237s>, diakses pada tanggal 3 Januari 2021.

Uraian dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Quran dalam mengisahkan tema akhlak ikhlas diawali dengan menarik perhatian lawan bicara tentang Allah (melalui kalimat tanya), lalu mengenai agama Allah, tulus ikhlas dalam mengabdikan, ikhlas dalam menjalankan agama, dengan diawali tobat, ikhlas dalam beribadah yang dicontohkan melalui shalat, lalu contoh do'a sebagai inti dari ibadah yang diulang lebih dari sekali (do'a dibutuhkan setiap saat sebagai pengharapan kepada-Nya atas segala aktivitas). Adanya perintah ikhlas dalam menyembah-Nya dengan ketaatan dalam beragama, kemudian perintah tersebut semakin dipertegas di sebagian surat urutan akhir (tempat derivasi akhlak ikhlas) dalam Al-Quran hingga sampai pada bahasan terakhir inti pokoknya, yaitu tentang Allah Swt. (tauhid).

Al-Quran dalam mengisahkan tema akhlak ikhlas dimulai dengan memperkenalkan temanya (menarik perhatian melalui pertanyaan tentang Allah Swt.), kemudian memandu ke tujuan temanya, dari hal yang masih umum lalu sedikit demi sedikit dikupas (dari agama, lalu ibadah (contoh shalat), do'a, dan penegasan tema akhlak ikhlas (dalam menyembah-Nya)) sehingga pada bagian akhir terlihat isi pokoknya yaitu tauhid di surat Al-Ikhlash (dalam urutan ayat-ayat derivasi akhlak ikhlas dalam Al-Quran secara *tauqifi* menggambarkan tentang *shibghah* Allah Swt./ agama Islam).

C. Akhlak Ikhlas dalam Al-Quran

Akhlak secara bahasa berasal dari lafadz *khalaqa*, berarti menciptakan. Ini mengingatkan pada lafadz *Al-khaliq* yaitu Allah Swt. dan lafadz *makhluk* yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Maka akhlak tidak bisa dipisahkan dengan *Al-khaliq* (Allah Swt.) dan *makhluk* (hamba). Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dan Allah Swt,¹⁴² hal tersebut merupakan salah satu rahasia-Nya. Pada subbab ini hanya akan membahas akhlak ikhlasnya saja seperti subbab sebelumnya.

¹⁴² Beni Ahmad Saibeni, dkk, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 19

Di dalam Al-Quran keimanan digambarkan melalui ketulusan/keikhlasan sebagai bukti dari iman secara batin, sedangkan secara lahir dibuktikan dengan adanya perbuatan, misalnya beragama, beribadah dsb.

1. Ketulusan dalam Beragama

Pernah disinggung sebelumnya bahwa ikhlas bisa diartikan bersih hati atau tulus hati, tidak begitu berbeda dengan pengertian ketulusan, yaitu kesungguhan dan kebersihan (hati), kejujuran. Sementara beragama berarti menganut (memeluk) agama, agama sendiri mengandung arti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan dengan manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungannya.¹⁴³ Dalam beragama terdapat hubungan vertikal dan horizontal, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama.

QS. An-Nisa' ayat 146.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: "Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman".

Dalam tafsir *Fī Zhilalil-Quran* dijelaskan sebelum ayat ini bahwa ayat-ayat sebelumnya menebarkan rasa kebencian, penghinaan, dan celaan terhadap kaum munafik (salah satu sifat yang dapat merusak ikhlas) di dalam jiwa orang-orang beriman. Setelah itu, pembicaraan dialihkan kepada orang mukmin untuk mengingatkan mereka agar jangan menempuh jalan hidup orang munafik, disebutkan di muka ciri-ciri jalan hidup orang munafik. Diingatkan pula kepada mereka akan siksaan dan kemurkaan Allah, sebagaimana dilukiskan kepada mereka tempat kembali

¹⁴³ David Moeljadi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Offline*

kaum munafik di akhirat nanti, yaitu tempat kembali yang menakutkan, hina dan tercela.¹⁴⁴ Kemudian dibukakan untuk mereka pintu taubat dan pintu selamat bagi orang yang ingin selamat.

“Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan...”

Karena taubat dan mengadakan perbaikan itu sama-sama menjamin keberpegangan pada agama Allah dan mengikhlaskan keberagaman karena Allah. Disebutkan pula masalah berpegang pada agama Allah dan keikhlasan mengerjakan agama karena Allah, sebab sedang menghadapi jiwa yang *mudzabdzab* selalu bimbang dan ragu-ragu’, suka berbuat nifak, dan setia kepada selain Allah. Maka, sangat relevan kalau disebutkan tentang taubat dan perbaikan diri dengan tulus karena Allah, berpegang pada Allah saja, membersihkan jiwa dari rasa bimbang dan ragu-ragu serta akhlak yang amburadul itu, supaya kuat dan kokoh berpegang pada agama Allah, dan benar-benar tulus ikhlas karena Allah.

“... dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.”. Dibukakan pintu taubat bagi orang-orang munafik agar orang yang pada dirinya masih terdapat kebaikan berusaha membersihkan dirinya dan bergabung ke dalam barisan muslim dengan penuh kejujuran, kehangatan, dan ketulusan.¹⁴⁵

Pada tafsir al-Azhar ayat ini, menyatakan bahwa tobat, memperbaiki, berpegang teguh kepada Allah dan mengikhlaskan diri karena Allah, adalah sebagai empat syarat untuk membersihkan diri dari hidup munafik. *“berpegang teguh pada Allah”* dan *mengikhlaskan (tulus ikhlas) agama mereka kepada Allah.*” Dua kalimat ini terdapat pertalian antara aqidah dan ibadah. Karena berpegang teguh kepada Allah tidak akan tercapai kalau ibadahnya tidak diperkuat dengan seluruh *ad-dīn* atau agama, benar-benar ikhlas karena Allah. Tidak ada yang lain lagi yang terlintas dalam pikiran kecuali Allah. Jika ini telah tercapai mereka akan bersama dengan orang-orang yang beriman. *“dan kelak Allah akan*

¹⁴⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran, terj. As’ad Yasin dkk* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 109.

¹⁴⁵ Qutb, 110.

memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar” jiwa mereka berubah dengan iman, maka janji Allah bagi mereka adalah ganjaran besar, karena iman telah dituruti dengan amal. Maka janji Allah sepadan dengan usaha mereka memperbaiki diri, berpegang dengan tali dan tauhid yang ikhlas.¹⁴⁶

Penjelasan tentang ayat tersebut menyimpulkan bahwa pintu keselamatan dapat terbuka, termasuk bagi orang munafik yang mau bertobat dan memperbaiki diri dengan tulus ikhlas dalam beragama. Beragama yang dimaksud adalah sesuai dengan ajaran Islam, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan dengan manusia dan manusia serta manusia dengan lingkungannya. Orang yang demikian akan bersama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar.

QS. Al-Bayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”

Dalam tafsir al-Ibriz menerangkan ayat di atas bahwa,

Pada kitab Taurat, dan Injil, tertulis para ahli kitab tidak diperintah kecuali harus menyembah (mengesakan) kepada Allah ta'ala, dengan harus memurnikan agamanya dari syirik, harus lurus menetapi agama Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad Saw. (Bagaimana mereka bisa disebut kafir?, apa seperti itu tidak berarti mengkafirkan kepada kitabnya sendiri?), pengecualian bagi yang melaksanakan shalat, dan memberi zakat. Dengan ibadah shalat dan zakat itulah agama yang tegak (lurus).¹⁴⁷ (telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia)

¹⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 2 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Jakarta: Gema Insani, 2020), 500.

¹⁴⁷ Bisri Mustafa, *Al-Ibriz Lima 'rifati Tafsir al-Quran Al-Aziz billughatil Jawiyah juz 30*, (Rembang: Menara Qudus, 1960), 2252

Hamka mengungkapkan dalam tafsirnya yaitu, tidaklah mereka dijatuhi perintah melainkan dengan menyembah Allah, ikhlas beribadah, condong kepada berbuat baik, sembahyang dan berzakat, itulah inti dari agama. Itu yang dibawa oleh para nabi sejak syariat diturunkan di zaman Nabi Nuh sampai kepada Nabi Muhammad Saw. maka kalau hendak dihimpun sekalian perintah agama yang dibawa nabi-nabi, inilah dia himpunan perintah itu. Kontak dengan Allah, mengakui Keesaan Allah, beribadah kepada-Nya, tidak kepada yang lain, sembahyang dan berzakat. Maka kalau mereka tidak menuruti kehendak hawa nafsunya, patutlah mereka bisa menerimanya karena isi ajaran tidaklah merubah isi kitab yang mereka pegang, melainkan datang untuk melengkapinya.¹⁴⁸

Ayat diatas membawa perintah untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya dengan ikhlas atau memurnikan agama (mengesakan) ditunjukkan dalam bentuk shalat dan zakat (hubungan vertical dan horizontal) secara ikhlas, itulah sebagai agama yang lurus. Sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

2. Ketulusan dalam Beribadah

Ibadah menurut bahasa berarti “taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri”. Adapun kata “ibadah” menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.¹⁴⁹ Beribadah adalah menjalankan ibadah dengan menunaikan segala kewajiban yang di perintahkan Allah. Ibadah sebagai perbuatan yang menyatakan bakti kepada Allah Swt. yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya.¹⁵⁰ Dalam Islam ibadah digolongkan menjadi ibadah mahdhah (khusus), artinya ibadah yang cara pelaksanaannya ditentukan dalam syara’ (ditentukan oleh Allah dan nabi Muhammad Saw.). Sedangkan ghairu mahdhah (umum), artinya ibadah pada segala aspek kehidupan dalam

¹⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* (Singapore Pustaka Nasional, 1999), 8077.

¹⁴⁹ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Deepulish Publisher, 2020), 9

¹⁵⁰ David Moeljadi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Offline*

rangka mencari keridhaan Allah.¹⁵¹ Ibadah tidak hanya hubungan seorang manusia dengan Allah sebagai Tuhannya saja (vertikal), tetapi juga hubungan seorang manusia terhadap sesamanya (horizontal).

Namun disini lebih membahas pada hubungan vertikalnya saja.

Lafadz *Mukhlisan* dalam Al-Quran lafadz ini disebut sebanyak 3 kali, yaitu, QS. Az-Zumar: 2, 11, dan 14.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.*” (QS. Az-Zumar: 2)

Sapaan ditujukan kepada Rasulullah yang menerima Al-Quran yang hak, itulah yang diserukan kepada seluruh manusia.

*Yaitu penghambaan kepada Allah Yang Maha Esa, memurnikan ketaatan kepada-Nya, dan melaksanakan seluruh kehidupan dengan bertumpu pada asas tauhid. Memurnikan dengan lisan, dimulai dari konsepsi dan keyakinan dalam hati dan berakhir dengan keteraturan yang meliputi kehidupan individu dan kelompok. Kalbu yang mengesakan Allah, tentu menaati Allah semata. Kalbu tidak menambatkan harapannya kepada siapapun selain Dia, tidak meminta sesuatu dari selain Dia, dan tidak bergantung kepada siapapun diantara makhluk-Nya. Kalbu yang mengesakan Allah, tentu percaya pada ketunggalan hukum Ilahiah yang mengelola seluruh alam ini. Juga beriman pada sistem yang dipikirkan Allah untuk manusia ini merupakan satu segi dari hukum yang satu itu. Kehidupan manusia takkan stabil dan harmonis bersama alam kecuali dengan mengikuti hukum itu. Karena itu, dia tidak memilih kecuali sistem yang dipikirkan Allah yang sejalan dengan sistem alam dan kehidupan. Sehingga dia merasakan tangan Allah pada setiap perkara yang ada disekitarnya. Maka, dia hidup dalam keajaiban-Nya yang dapat disentuh dengan tangannya dan ditatap matanya. Akibatnya dia enggan menyakiti atau merusak apa pun atau mengatur sesuatu kecuali selaras dengan perintah-Nya.*¹⁵²

Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa, menurut Thabathaba’i, kata *ad-din* (pada ayat di atas) dapat dipahami dalam arti

¹⁵¹ Op.cit, 14-15

¹⁵² Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil-Quran*, terj. As’ad Yasin dkk, 2000, 72–73.

Tata cara yang ditempuh manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan yang dimaksud perintah beribadah adalah cerminan ketundukan kepada Allah dan ketaatan menempuh jalan yang ditetapkan-Nya. Dengan demikian, ayat di atas memerintahkan untuk menampakkan ketundukan kepada Allah dalam segala aspek kehidupan dengan mengikuti apa yang disyariatkan-Nya dalam keadaan mukhlis/ memurnikan agama kepada-Nya dan tidak mengikuti selain apa yang disyariatkan-Nya.¹⁵³

Hal ini menghimpun sesuatu yang dilakukan seseorang sebagai ketundukan terhadap-Nya.

Kata *ad-dīn* tertulis pada tafsir al-Mishbah dipahami dalam arti ibadah, karena hubungan antara manusia dengan Allah tercermin dalam ibadahnya dan dalam hadis dinyatakan bahwa: “*ad-Din al Mu’amalah/ Agama adalah hubungan timbal balik yang harmonis*”, selain itu pada ayat ini pula disebutkan bertujuan menggambarkan *haq* dan benarnya al-Quran.¹⁵⁴

Pada ayat ini menyatakan kebenaran al-Quran serta perintah untuk beribadah ikhlas kepada-Nya sesuai dengan syariat.

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama”. (QS. Az-Zumar: 11)

قُلْ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي

Artinya: “Katakanlah, “Hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku”. (QS. Az-Zumar: 14)

Dua ayat di atas berisi tentang maklumat Rasulullah Saw. bahwa beliau diperintahkan untuk beribadah pada Allah Yang Esa, memurnikan ketaatan hanya untuk-Nya, dalam konteks ini Nabi Saw. merupakan hamba Allah, inilah maqamnya. Seluruh hamba berdiri satu baris pada maqam kehambaan, sedang Zat Allah semata yang menjulang tinggi di atas semua hamba.¹⁵⁵

¹⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 183.

¹⁵⁴ Ibid, 183

¹⁵⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil-Quran, terj. As'ad Yasin dkk* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 72–73.

Sementara pada Al-Mishbah diterangkan bahwa, ayat 2 surah ini dapat digunakan untuk memahami kandungan ayat 11 dan ayat 13. Ayat-ayat di atas kembali menegaskan apa yang diuraikan pada ayat 2, dengan tujuan memutuskan harapan kaum musyrikin menyangkut sikap Nabi Saw. terhadap kepercayaan mereka. Seakan ayat di atas menyatakan: “*Hai Nabi Muhammad, katakanlah kepada mereka bahwa yang aku sampaikan kepada kamu tentang perintah Allah untuk menyembah-Nya dan memurnikan ketaatan kepada-Nya, bukan sekadar mengajakmu dan melepaskan diri dari hal itu.*”. Nabi Saw. juga memerintahkan hal yang serupa seperti pada kaum musyrik, bahkan Nabi Saw. diperintah untuk menjadi yang pertama tampil berserah diri kepada-Nya dan melaksanakan wahyu yang telah turun kepadanya. Beliau berserah diri terlebih dahulu, baru menyampaikan kepada kaum musyrikin. Dengan demikian beliau takut kepada Tuhannya, Nabi Saw. menyembah-Nya dengan ikhlas. Karenanya jangan berharap beliau beralih posisi ini dan mengikuti hawa nafsu, demikian kurang lebih menurut Thabathaba’i.¹⁵⁶

Sehingga dapat dipahami penjelasan tiga ayat di atas mengungkapkan bahwa dalam menyembah dan beribadah diperintah untuk menyertakan pemurnian ketaatan kepada-Nya, yang merupakan maqam dari kehambaan. Ketiga ayat di atas diikuti dengan kata *ad-diin*, yang dimaksud perintah beribadah sebagai cerminan ketundukan kepada Allah/ cerminan hubungan antar manusia dengan Allah dan ketaatan menempuh jalan yang ditetapkan-Nya, dalam keadaan *mukhlis*/ memurnikan agama kepada-Nya dan tidak mengikuti selain apa yang disyariatkan-Nya. Demikian ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya, beribadah dengan murni yang termasuk sebagai lintasan kehambaan, dan merupakan fitrah manusia.

3. Ketulusan dalam Beramal

Beramal adalah berbuat kebajikan, memberi sumbangan atau bantuan kepada orang miskin, organisasi sosial, memberi nasihat,

¹⁵⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Quran*, 201–2.

mengajarkan ilmu dsb. Sedangkan amal yaitu perbuatan (baik atau buruk), atau bisa juga sebagai perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut agama Islam).¹⁵⁷ *Al-'Amalu* juga memiliki pengertian sebagai setiap perbuatan manusia yang disertai dengan niat serta mempunyai maksud dan tujuan, yang mana amal itu sendiri lebih khusus daripada perbuatan.¹⁵⁸

Telah diketahui beramal ada yang disebut sebagai amal baik dan amal buruk, entah itu kepada sesama makhluknya atau kepada-Nya, dan pada subbab ini pembahasannya akan lebih pada hubungan horizontalnya saja.

Baqarah ayat 139.

قُلْ أَنحَاؤُنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَأَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), 'Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu, bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri.'"

Dalam Tafsir Al-Ibriz, ayat di atas dijelaskan bahwa,

Orang-orang Yahudi berkata pada orang-orang Islam, "Jika orang-orang Yahudi adalah ahli kitab yang terdahulu (kuno), dan kiblatnya juga telah ada lebih dulu pula. Para Nabi terdahulu tidak ada yang berasal dari bangsa Arab, namun jika Muhammad itu Nabi sudah pasti dia berasal dari golongan Yahudi." Allah Ta'ala lalu memberikan wahyu yang isinya begini, perkataan yang seperti itu tidaklah benar, sebab perkataan yang seperti itu bermaksud membantah terhadap kehendak Allah Ta'ala. Allah Ta'ala itu Tuhan kami dan Tuhan orang-orang sejagad. Jadi perkara memilih utusan itu tergantung kepada kehendak Allah Ta'ala sendiri. Demikian pula amal-amalmu orang-orang Yahudi juga akan diberi balasan oleh Allah Ta'ala. Dan kami tetap memurnikan agama kepada Allah."¹⁵⁹

Pada Tafsir *fi zhilalil Quran* disebutkan bahwa, sebenarnya perkataan ini (pada ayat di atas) merupakan suatu ketetapan mengenai sikap dan iktikad kaum muslimin, yang tidak dapat dibantah dan diperdebatkan. Karena itu ayat berikutnya tidak membicarakannya lagi dan

¹⁵⁷ David Moeljadi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Offline*

¹⁵⁸ Ar-Ragib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradati AL-fazi AL-Quran*, 2010, 262

¹⁵⁹ Bistri Mustafa, *Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Quran Al-Aziz bilughatil Jawiyah* (Rembang: Menara Qudus, 1960), 47.

beralih pada persoalan lain. Dengan demikian, tampaklah bahwa itu adalah keputusan terakhir yang tidak diperdebatkan lagi. Tidak ada medan untuk memperdebatkan keesaan dan ketuhanan Allah. Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu, kami akan dihisab sesuai dengan amal kami dan kamu akan menanggung akibat dosa amal perbuatanmu. Kami memurnikan dan mengikhlaskan hati kepada-Nya, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan kami tidak berharap kepada siapa pun selain kepada-Nya.¹⁶⁰

Pada intinya ayat diatas berisi tentang bantahan ahli kitab terhadap kenabian Nabi Muhammad Saw., namun bantahan itu tidak menggoyahkan iman orang muslim, mereka tetap teguh memurnikan agama Allah, dan percaya pada-Nya melalui amalan mereka. Dapat dilihat dari sikap kaum muslim dalam menanggapi bantahan tersebut yakni, mereka yakin, percaya, dan tetap teguh dalam beriman terhadap-Nya disertai dengan adanya amal perbuatan mereka yang niat tulus serta mempunyai maksud dan tujuan untuk memurnikan keimanan mereka kepada-Nya (*bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu*).

4. Ketulusan dalam Berdoa

Berdo'a adalah melakukan pemanjataan doa kepada Tuhan, berupa permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.¹⁶¹ Berdo'a Dalam sebuah hadist disebutkan bahwa berdoa merupakan inti dari ibadah,

الدعاء مخ العبادة

Artinya: "Doa adalah inti sari ibadah"¹⁶²

QS. Al-A'raf ayat 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya

¹⁶⁰ Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil-Quran juz 1*, terj. As'ad Yasin dkk, 145.

¹⁶¹ David Moeljadi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Offline*

¹⁶² Ibnu Hajar A-Asqalani, *Bulughul Maram: Panduan Lengkap Masalah Fiqh, Akhlak, dan Keutamaan Amal* (Mizan Pustaka, 2010), 631.

kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.”

Pada tafsir al-Munir dijelaskan, bahwa

Kemudian Allah menyebutkan apa yang diperintahkan-Nya “Katakanlah Rabbku menyuruh menjalankan keadilan”, adil dalam beribadah dan muamalat bukan dengan kezaliman dan kesewenang-wenangan. Dan berdo’alah kepada Allah, yakni dengan menghadap kepada Allah, bersungguh-sungguh dalam menyempurnakan ibadah, khususnya shalat. Tegakkanlah ia lahir dan batin bersihkan ia dari segala yang merusak dan mengurangnya. Berdo’alah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya, yakni bertujuan wajah-Nya semata tidak ada sekutu bagi-Nya. do’a disini mencakup doa permohonan dan doa ibadah, yakni janganlah kamu mencari tujuan dan sasaran dalam doamu selain penghambaan kepada Allah dan ridha-Nya. Demikian pula kita akan kembali kepada-Nya dengan dibangkitkan, yang mampu menciptakanmu pertama kali pasti mampu mengembalikannya, bahkan lebih mudah daripada menciptakan pertama kali.¹⁶³

Di atas dijelaskan mengenai beribadah shalat/ berdoa dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya, dan tujuan serta sasaran do’anya adalah penghambaan kepada-Nya dan ridha-Nya. Demikian kita akan kembali pula kepada-Nya dan akan dibangkitkan kelak.

Diterangkan dalam tafsir Sayyid Quth bahwa, selain menyuruh berbuat adil, ayat ini juga memberi peringatan bahwa mereka pasti kembali kepada Allah sesudah habis ajal yang ditetapkan untuknya, untuk menerima ujian. Mereka terbagi menjadi dua golongan, yaitu, satu golongan mengikuti perintah Allah, dan satu golongan lagi pengikut perintah setan. Ditampakkan pemandangan kepada mereka ketika kembali kepada Allah, melalui shalat dengan mengikhlaskan ketaatan hanya kepada-Nya.¹⁶⁴

Demikian keterangan ayat di atas, membawa pada perintah untuk beribadah (shalat/ berdo’a) dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya, tujuannya adalah ridha-Nya (penghambaan).

2021 ¹⁶³ <https://tafsirweb.com/2483-quran-surat-al-araf-ayat-29.html>, diakses tgl 22 Maret

¹⁶⁴ Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Quran*, terj. As’ad Yasin dkk, 303-304.

QS. Yunus ayat 22

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينَكُمْ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ
وَفَرَحْتُمْ بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ غَاصِبٌ ۗ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۗ
دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ لَئِن لَّا أَنْجَيْنَا مِنْ هَٰذِهِ لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: "Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur".

Ahmad Musthafa al-Maraghi menerangkan, bahwa Allah Swt. memberikan kepada manusia kemampuan berjalan di darat dengan menundukkan unta dan binatang-binatang lainnya, juga kemampuan untuk berjalan di laut dengan menundukkan kapal-kapal yang mengarungi lautan, begitu pula kereta-kereta, mobil-mobil untuk di darat dan pesawat-pesawat terbang untuk di udara. Dan ketika manusia berada dalam bahtera yang Allah Swt. tundukkan, bahtera itu meluncur dengan tiupan angin yang searah dengan tujuan perjalanan manusia. Merekapun berbahagia karena merasa bernasib mujur. Maka datanglah angin badai yang kuat sehingga goncanglah lautan, lalu menghantam kapal mereka dari segala arah. Mereka merasa seakan-akan mereka akan mati dan merasa seperti jatuh ke jurang dan kemudian diangkat oleh gelombang setinggi-tingginya. Dan tatkala mereka merasa itu adalah siksaan dari Allah Swt., maka berdoalah mereka. Ayat ini merupakan isyarat, bahwa manusia diciptakan dengan tabiat mau kembali kepada Allah Swt. ketika mengalami kesusahan.¹⁶⁵

¹⁶⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi, "Tafsir al-Qur'an al-Karim"*, Jilid 11, (Semarang: C.V. Toha Putra, 1992), 170

Ayat 22 surah Yunus ini (dalam tafsir Al-Mishbah) menyatakan bahwa Allah Yang Maha Kuasa, bukan selain-Nya yang menjadikan manusia dapat berjalan dengan cepat di daratan, baik dengan berjalan kaki maupun dengan berkendara, dan juga menjadikan mereka dapat berlayar di lautan. Sehingga apabila mereka telah berada dalam bahtera dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan kekuatan tiupan angin yang dapat mengantar mereka ke tujuan. Dengan demikian, mereka merasa tenang berlayar dan bergembira dengan keadaan yang mereka alami itu, tiba-tiba datanglah badai dari arah atas yang mengacaukan pelayaran. Datang pula gelombang dari segenap penjuru menimpa bahtera mereka. Ketika itu mereka yakin bahwa mereka telah terkepung oleh bahaya dan segera akan binasa sehingga mereka menjadi semakin cemas, maka saat itu mereka berdo'a dengan tulus kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya serta yakin bahwa hanya Allah yang dapat menyelamatkan mereka. Dalam doa mereka berjanji bila Allah menyelamatkan mereka, maka pasti mereka termasuk kelompok orang-orang yang benar-benar menghayati dan damai, yaitu surga, dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lebar lagi lurus, yakni ajaran Islam.

Pelajaran yang dapat dipetik, bahwa manusia betapapun jauhnya dari Allah Swt. selalu saja kembali memohon bantuan-Nya saat kesulitan, ini menunjukkan bahwa keimanan kepada Allah Swt. adalah fitrah yang melekat pada jiwa manusia, kendati jarang diperhatikan. Selanjutnya Allah Swt. dengan Kasih dan Pemurah membantu orang yang berdoa dalam kesulitan walau yang bersangkutan bergelimang dalam dosa.¹⁶⁶

Melalui penjelasan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa ketika manusia diberi kebaikan-Nya mereka akan merasa bahagia. Tetapi ketika mereka sedang berada dalam kondisi yang tidak baik, dihantui rasa tidak karuan, kesusahan atau merasa itu adalah siksaan-Nya (ditimpa musibah),

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an, Cet. I* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 621–22.

maka mereka akan segera kembali kepada Allah dan berdo'a dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Namun, jika telah datang pertolongan Allah, mereka justru berbuat kezaliman di bumi dengan tanpa alasan yang benar (kutipan ayat selanjutnya, QS. Yunus: 23).

QS. Al-Ankabut ayat 65

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

Artinya: "Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."

Dalam tafsir Al-Munir telah diterangkan mengenai ayat ini, berikut beberapa penggalannya. Maksud dari ayat ini, orang-orang musyrik dalam kondisi terdesak mereka berdo'a dengan ikhlas hanya kepada Allah dengan tidak menyekutukan-Nya. Sikap seperti itu tidak kontinu mereka lakukan, hingga tatkala mereka berlayar di lautan sedang menghadapi bahaya tenggelam mereka akan berdo'a hanya kepada Allah Swt. dengan mengikhlaskan ketaatan dan niat hanya kepada-Nya. Serta benar-benar jujur dalam permohonan mereka hanya kepada Allah. Akan tetapi, tatkala mereka telah aman dan selamat dari bencana, mereka kembali pada kemusyrikan dan menyembah Tuhan-Tuhan palsu serta mengingkari nikmat keselamatan tersebut.¹⁶⁷

Pada ayat di atas digambarkan secara garis besar dalam tafsir al-Azhar bahwa, keadaan manusia yang pergi berlayar jauh mengarungi lautan dengan kapal. Mulanya belum apa-apa. Tetapi setelah lebih ke tengah lagi menjauh dari daratan, tiba-tiba datanglah angin topan yang sangat kencang dan ombak gelombang bergulung-gulung dahsyat, sehingga mudah saja kapal itu tenggelam. Saat itulah penumpang merasa cemas, takut akan mati tenggelam. Dan di waktu itulah mereka betul-betul ikhlas mengenal Allah, menyeru Allah saja, tidak memanggil yang lain. Orang yang musyrik pun ketika itu tidak musyrik lagi. Bahkan ada yang

¹⁶⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 11, Aqidah, Syariah, Manhaj* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 61.

bernazar, jika mereka selamat sampai di darat mereka akan bertobat tetapi setelah selamat sebagian dari mereka ada yang mempersekutukan.

Dari pernyataan di atas, begitulah manusia yang hati mereka lekat dengan dunia. Jika mereka terkena bala bencana, barulah mereka mengingat Allah dengan tulus ikhlas, tapi jika telah lepas dari bencana itu mereka kembali mempersekutukan Allah.¹⁶⁸

QS. Luqman ayat 32

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ
وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

Artinya: “Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Adapun yang mengingkari ayat-ayat Kami hanyalah pengkhianat yang tidak berterima kasih.”

Pada tafsir al-Munir diterangkan bahwa, *dan apabila mereka ditiputi dan dilamun oleh ombak besar yang bisa memberikan keteduhan di bawahnya, seperti gunung, awan dan lain sebagainya. Dengan memurnikan doa dan memohon hanya kepada-Nya supaya Dia berkenan menyelamatkan mereka. Yaitu mereka tidak memohon dan tidak memanjatkan doa kepada yang lain di samping Allah Swt. disebabkan ketakutan yang begitu mencekam yang meliputi mereka. Di antara mereka ada orang yang berada di tengah-tengah antara kafir dan iman, atau tetap meniti jalan yang lurus, yaitu tauhid, dan tidak mau lagi menyimpang dan berpindah ke yang lain, dan ada pula sebagian yang lain tetap konsisten pada kekafiran. Tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami, termasuk di antaranya adalah penyelamatan dari ancaman gelombang ombak selain orang yang suka menipu dan berkhianat karena dia telah melanggar dan merusak janji fitrah, dan sangat kufur ingkar dan menyangkal nikmat, tidak tahu berterima kasih dan lupa akan nikmat yang telah diberikan.*¹⁶⁹

Pada ayat di atas menunjukkan pengakuan lain dari orang-orang musyrik atas wujud Allah Swt. dan keesaan-Nya. Ketika mereka berada dalam situasi terancam karena kondisi lautan yang kacau dan tingginya

¹⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, 5467–5468.

¹⁶⁹ Zuhaili, 188–189.

gelombang, mereka tidak menemukan selain Allah Swt. untuk memohon tempat perlindungan. Merekapun memohon kepada-Nya dengan mengesakan-Nya, tidak memohon kecuali hanya kepada-Nya. Lalu ketika mereka telah selamat dari laut dan sampai dan sampai ke tepian dengan aman dan selamat, di antara mereka ada yang tetap memegang teguh tauhid dan ketaatan, serta tetap berkomitmen terhadap janji yang dia ikrarkan kepada Allah Swt. ketika masih di tengah lautan, dan ada pula di antara mereka yang tetap kafir.¹⁷⁰

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azharnya, ayat di atas menggambarkan orang yang tidak beriman menghadapi pelayaran, kisah pada ayat ini kurang lebih hampir mirip dengan penjelasan ayat sebelumnya (QS. Al-Ankabut: 65), ketika dalam bahaya mereka betul-betul memohon kepada Allah dengan keikhlasan hati, tetapi setelah mereka selamat sebagian dari mereka ada yang tetap kafir lagi, tidak mengingat pertolongan-Nya sebelumnya.¹⁷¹

Secara singkat, tiga ayat terakhir di atas (QS. Al-Ankabut: 65, QS. Yunus:22, dan QS. Luqman: 32) berkesimpulan bahwa terdapat gambaran kebanyakan manusia bersifat ingkar dari jalan-Nya sedangkan Allah selalu menepati janji-Nya dan menolong hamba-Nya jika berdo'a disertai keikhlasan dan (memurnikan) ketaatan memohon kepada-Nya semata, niscaya do'anya akan mudah dikabulkan oleh-Nya.

QS. Ghafir ayat 14 dan 65

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya: "Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya). (QS. Ghafir: 14)

Ayat di atas diantar dengan ayat, "Dialah yang memperlihatkan kepada kamu ayat-ayat-Nya dan menurunkan untuk kamu dari langit rezeki. Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali..." menunjukkan ketuhanan dan pengendalian-Nya terhadap alam

¹⁷⁰ Zuhaili, 194-95.

¹⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*, 5586-87.

raya, yang dikukuhkan pula dengan penjelasan dari para Rasul. Hal tersebut membuktikan bahwa Tuhan adalah Allah Yang Maha Esa. *Maka hendaklah menyembah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, walau orang-orang kafir tidak menyukai.*¹⁷²

Menyembah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya dapat dilakukan melalui doa. Doa merupakan bukti kerendahan dan kepatuhan di hadapan Allah. saat manusia merendah dan patuh kepada-Nya maka terlihat keikhlasannya dalam beribadah dan dia pun sadar bahwa angkuh dan melawan Tuhan bukan sifat manusia melainkan tabiat hawa nafsu. Ketika manusia kembali pada fitrahnya dia kembali pada Allah, oleh karena itu, berdoalah kepada Allah dengan ikhlas walaupun orang kafir membencinya.¹⁷³

Penafsiran ayat ini bermaksud memberi nasihat atau perintah agar tetap berlaku tulus ikhlas dalam beragama kepada-Nya meskipun orang lain bersikap tidak suka terhadap apa yang kita lakukan. Dialah Tuhan yang mengendalikan alam ini serta yang memberi rezeki, sudah sepantasnya kita untuk tulus ikhlas (tertuju pada-Nya) dalam melakukan suatu apapun.

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia; maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.” (QS. Ghafir: 65)

Ayat di atas menyebut terlebih dahulu sifat hidup Allah dan keesaan-Nya, baru memerintahkan berdo'a atau beribadah. Ibadah dan doa harus dilakukan dengan ikhlas memurnikan ibadah kepada-Nya. Ini mengisyaratkan syarat-syarat pengabulan do'a dan ibadah, yakni mengesakan-Nya, tidak meminta atau mengarah pada suatu yang lainnya serta dilakukan dengan penuh ketulusan kepada-Nya semata. Kalimat *al-Hamdulillah Rabbil 'Alamin* dapat dipahami berhubungan dengan perintah

¹⁷² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Quran*, 298–299.

¹⁷³ Syekh Muhammad Mutawalli sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi jilid 11* (Medan: Duta Azhar, 2016), 648–49.

fad'uuhu berdoa, beribadah. Seakan ayat ini memerintahkan agar berdoa dan beribadah serta memuji Allah dan mensyukuri-Nya. Atau bisa juga sebagai pengajaran kepada manusia agar mengucapkan *hamdallah* setiap berbicara atau merasakan adanya anugerah Allah Swt.¹⁷⁴

Menurut Sya'rawi, ayat yang diawali dengan *Dialah yang hidup kekal*, menggambarkan seluruh sifat sempurna Allah, sebab tidak ada kekuatan tanpa kehidupan. Selama Allah Maha Hidup dan tiada Tuhan selain Dia *maka sembahlah Dia* dengan syarat *dengan memurnikan ibadah kepada-Nya*. Ketika berdoa jangan ada sesuatu zat pun selain-Nya, bila ini dilakukan, maka Allah akan mudah mengabulkan doanya.¹⁷⁵

Uraian di atas menggambarkan sifat manusia yang kebanyakan suka ingkar tetapi Allah Swt. dengan *Rahman Rahim*-Nya senantiasa menyelamatkan hamba-Nya serta menegaskan dari pernyataan yang lalu bahwa dalam berdo'a yang disertai dengan rasa ikhlas sebagai bukti dari ketaatan dalam beribadah dan beragama kepada-Nya, agar do'a juga mudah terijabah.

5. Ikhlas tingkat tertinggi

Kata *المُخْلِصِينَ* disebutkan sebanyak 7 kali dalam Al-Quran yaitu pada, QS. Yusuf: 24, QS. Al-Hijr: 40, QS. Shaffat: 40, 74, 128, 160, 169 lalu *مُخْلِصًا* pada QS. Maryam: 51 (telah disebutkan di atas). Secara keseluruhan dalam al-Quran *المُخْلِصِينَ* diartikan sebagai hamba yang terpilih atau ada yang dibersihkan/ disucikan Allah Swt. sebagaimana di atas bahwa orang yang *mukhlas* adalah orang yang terpilih sehingga perbuatannya selalu terarah kepada-Nya. *Mukhlas* atau hamba-Nya yang terpilih dan dikaruniai Allah dengan akhlak ikhlas, mereka adalah para Nabi dan hamba-hamba pilihan-Nya.

QS. Yusuf: 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ
وَالْفَخْشَاءَ ۗ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلِصِينَ

¹⁷⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Quran*, 352.

¹⁷⁵ Op.cit., 709

Artinya: “Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih”.

Singkatnya ayat ini menceritakan bahwa Zulaikha (istri ayah angkatnya) dan nabi Yusuf hendak berbuat zina, lalu Yusuf melihat tanda kebesaran dari Tuhannya sehingga dia tidak terperosok ke lembah yang hina. Yusuf adalah seorang Muhsin, seorang yang selalu berbuat ihsan, yaitu selalu merasa Allah melihatnya, walau dia sendiri tidak melihat-Nya. *dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih”* ini sebagai pujian dari Allah pada nabi-Nya. Bahwa Nabi-Nya telah dibentengi iman dan ihsan sejak awal sehingga dapat teguh dan tabah menghadapi cobaan sehebat itu. Dia sudah *mukhlis*, telah dipersucikan artinya ihsannya yang murni sudah dapat mengekang hawa nafsunya. Inilah kemenangan yang besar pada Yusuf.¹⁷⁶

QS. Al-Hijr: 40

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ

Artinya: “kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.”

Iblis diberi kebebasan untuk merayu manusia, karena kebebasan itu begitu luas ternyata si iblis mulai merasa bahwa kekuatannya terbatas juga. Pada iblis rupanya ada kelemahan. Dia tidak sanggup berhadapan dengan satu golongan manusia yang lebih kuat dari dia. Sebab itu iblis berkata: *“Kecuali hamba-hamba Engkau yang ikhlas diantara mereka”*. (ayat 40) lalu diikuti dengan ayat yang menyatakan bahwa, hamba Allah yang sejati tidak akan dapat dipengaruhi sebab mereka sedang berjalan menuju-Nya, mereka tidak memilih jalan lain dan memilih hanya jalan-Nya.

QS. Shaffat: 40,74 , 128 dan 160 kalimat yang sama yakni,

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ

Artinya: “Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan/ disucikan (dari dosa)”.

¹⁷⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 2 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf. Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, 3629–30.

Setelah Allah menjelaskan akibat dari kekufuran orang kafir Quraisy, yaitu neraka yang penuh siksa yang pedih. Selanjutnya ayat 40, Allah menyebut *mukhlashin* (yang dibersihkan atau disucikan), sama arti dengan kata *mukhlisin*, yang mengikhlaskan ketaatan hanya kepada-Nya. Sebagai tanda dari orang yang beriman, kelak akan mendapat balasan kebahagiaan. Dengan mendapat kenikmatan rezeki yang halal di surga.¹⁷⁷

Allah memerintahkan untuk saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran (QS. Al-Asr: 3), sebagaimana Allah telah mengutus Rasul untuk memberi peringatan dan kabar gembira. Adapun orang yang mengambil peringatan tersebut mereka yang mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata (QS. As-Shaffat: 74).¹⁷⁸

Orang yang berbuat dosa maksiat akan diseret ke neraka. Kecuali hamba Allah yang mengikhlaskan diri beribadah kepada Allah semata/ dibersihkan dari dosa (QS. As-Shaffat: 128). Pada sebagian ayat ini menjelaskan ihsan dan juga sebelumnya, menyebutkan bahwa ihsan merupakan bagian dari keimanan. Hal ini menegaskan bahwa aspek keimanan dan kepercayaan kepada Allah adalah sangat penting. Oleh karena itu kita mendapati para rasul sejak Nabi Adam as. ditugaskan untuk meluruskan akidah umatnya yang telah menyimpang dari menyembah Allah.¹⁷⁹

Sebelum ayat QS. As-Shaffat: 160 ini, terdapat orang-orang musyrik yang dimasukkan ke neraka lalu Allah mengecualikan pada ayat ini bagi orang yang ikhlas tidak masuk neraka.¹⁸⁰

لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ

Artinya: "tentu kami akan menjadi hamba Allah yang disucikan (dari dosa (QS. al-Saffat: 169))"

Orang kafir Mekah menginginkan adanya kitab seperti orang-orang terdahulu, maka mereka akan jadi hamba yang dibersihkan dari dosa, yang mengikhlaskan ibadah kepada-Nya. Jadi permasalahannya ada pada sikap

¹⁷⁷ Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi jilid 11*, 341.

¹⁷⁸ Ibid, 377

¹⁷⁹ Ibid, 398

¹⁸⁰ Ibid, 415

pembangkang, angkuh dan sombong dalam menerima kebenaran dan keputusan yang ditunjukkan oleh orang-orang musyrik.¹⁸¹

QS. Maryam ayat 51

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

Artinya: “Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi”.

Wahai Muhammad ceritakan pula kepada mereka kisah Musa yang ada di dalam al-Quran. Sesungguhnya ia adalah orang yang tulus jiwa, hati dan jasmaninya kepada Allah dan ia telah dipilih sebagai Nabi.¹⁸²

Sebagaimana keterangan di atas kata *Mukhlaṣīn* dan *Mukhliṣīn*, memiliki arti yang hampir mirip. Sesuai dengan pendapat Quraish Shihab, perbedaannya orang yang berupaya dan bermohon untuk ikhlas disebut dengan istilah *Mukhliṣīn*, sedangkan *Mukhlaṣīn* Tuhan lah yang memilih dia, menyingkirkan segala apa yang ada di dalam hatinya sehingga semua kegiatannya hanya terarah kepada Allah Swt. (contohnya, Nabi Yusuf yang dinilai sebagai mukhlas).¹⁸³

Dari berbagai pembahasan derivasinya akhlak ikhlas diatas kerap ditemukan dengan kata *dīn* (agama, kepercayaan, iman).¹⁸⁴ Maka dalam beragama, kepercayaan, keimanan sekaligus ibadah agaknya perlu disertai dengan adanya dasar keikhlasan sebagai suatu bentuk ketaatan kepada-Nya, ikhlas juga termasuk ciri-ciri dari keimanan pada Allah Swt.

Secara ringkas dari berbagai pemaparan keterangan ayat-ayat al-Quran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari berbagai derivasi kata *khalāṣa* yang mengandung pengertian akhlak, selalu mengarahkan iktikad pada Allah Swt. semata (memurnikan-Nya). Dari mulai ketulusan beragama, saat bertobat, berpegang pada agama Allah, beribadah, beramal (baik ketika shalat, berdoa,

¹⁸¹ Ibid, 417

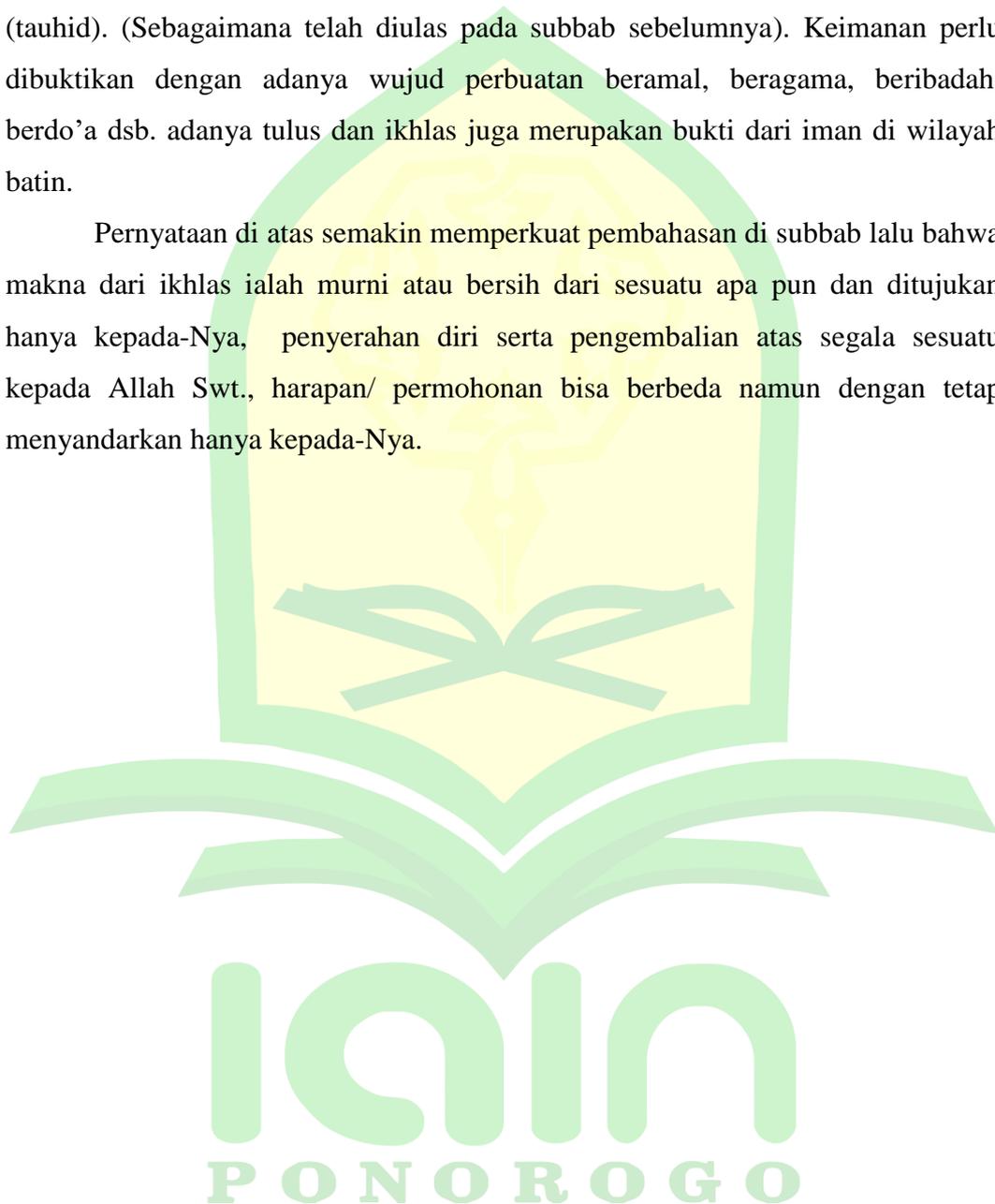
¹⁸² <https://tafsirq.com/19-maryam/ayat-51#tafsir-quraish-shihab> diakses pada tanggal 2 Mei 2021 pukul 11.20

¹⁸³ https://www.youtube.com/watch?v=n_yogBJe1-0, diakses pada tgl 27 April 2021 (11:39)

¹⁸⁴ Tim Ristek, *Kamus Arab Indonesia Digital*

zakat dsb.) semua ini dilakukan dengan ikhlas kepada-Nya, sebagai bentuk ketaatan yang juga merupakan fitrah kehambaan. Hal ini menunjukkan keikhlasan selalu merujuk dan berakhir kembali kepada-Nya (menggantungkan apapun kepada-Nya) ini merupakan suatu bentuk pengesaan terhadap-Nya (tauhid). (Sebagaimana telah diulas pada subbab sebelumnya). Keimanan perlu dibuktikan dengan adanya wujud perbuatan beramal, beragama, beribadah, berdo'a dsb. adanya tulus dan ikhlas juga merupakan bukti dari iman di wilayah batin.

Pernyataan di atas semakin memperkuat pembahasan di subbab lalu bahwa makna dari ikhlas ialah murni atau bersih dari sesuatu apa pun dan ditujukan hanya kepada-Nya, penyerahan diri serta pengembalian atas segala sesuatu kepada Allah Swt., harapan/ permohonan bisa berbeda namun dengan tetap menyandarkan hanya kepada-Nya.



BAB IV

TUJUAN DAN FAKTOR PENUNJANG IKHLAS

A. Tujuan Ikhlas

1. Menaati Perintah Allah

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.(QS. Al-Bayyinah:5)

Perintah menyembah-Nya dengan kemurnian taat kepada-Nya (ikhlas) adalah inti dari ajaran Islam, di ayat ini sebagaimana penjelasan yang lalu bahwa ikhlas adalah murni, bersih dari segala sesuatu dan tertuju hanya kepada-Nya. Adanya ikhlas adalah sebagai bukti dari keimanan seseorang, melalui iman orang akan mengerjakan amal perbuatan sesuai dengan syariat, menghadirkan hati di dalamnya, sehingga tercerminlah akhlak ini.

Mengutip dari terjemah kitab al-Hikam bahwa, “*Kerjakan apa yang menjadi kewajibanmu terhadap Kami, dan Kami akan melengkapi bagimu bagian Kami. Apa yang telah dijamin Allah, maka jangan su'udzan.*”¹⁸⁵ Sesuai dengan ayat berikut,

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ

Artinya: Hai Bani Israil , ingatlah ni'mat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku , niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk). (QS.A-Baqarah: 40)

Perjanjian ini adalah perjanjian Allah kepada Adam, perjanjian fitrah manusia dan penciptanya bahwa ia mengenal-Nya dan akan

¹⁸⁵ H. Salim Bahreisy, *Terjemah Al-Hikam dari Syekh Ibnu Athailah* (Surabaya: “Balai Buku” Surabaya, 1980), 15.

beribadah kepada-Nya dengan tidak mempersekutukan-Nya. Yaitu perjanjian yang tidak memerlukan penjelasan dan pembuktian, Karena fitrah manusia sendiri menuju kepada-Nya dengan kerinduan laduniyahnya, yang tidak dihalangi kecuali oleh kesesatan dan penyelewengan.¹⁸⁶

Bagi yang taat pada perintah-Nya memenuhi perjanjian tersebut dengan beribadah kepada-Nya untuk mencapai ridha-Nya, niscaya akan memperoleh ganjaran besar, bukan hanya surga, tetapi lebih dari itu yakni ridha Allah kepada mereka (dikutip dari tafsir Al-Mishbah), demikian sebaliknya. Orang yang tidak taat kepada-Nya akan mendapat dosa dan mendapat ganjaran yang setimpal pula. Ganjaran ini ada yang langsung diganjar di dunia dan ada pula yang dibayar di akhirat kelak.

2. Agar Ibadah Diterima

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Melalui kitab tafsir Al-Mishbah ayat ini dimaknai bahwa Allah menciptakan jin dan manusia untuk suatu manfaat yaitu kembali kepada-Nya, mereka diciptakan untuk beribadah yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri.

Inilah tujuan Allah Swt. menciptakan manusia dan jin, dan Dia mengutus para Nabi dan Rasul untuk menyeru mereka agar beribadah kepada-Nya yang di dalamnya mengandung ma'rifat (mengetahui)-Nya dan mencintai-Nya, kembali kepada-Nya, dan mendatangi-Nya serta berpaling dari selain-Nya. Hal ini tergantung pada mengenal-Nya, karena sempurnanya ibadah tergantung sejauh mana pengenalannya dengan Allah, bahkan setiap kali seorang hamba bertambah ma'rifatnya, maka ibadahnya semakin sempurna. Untuk inilah Allah menciptakan manusia dan jin, bukan karena Dia butuh kepada mereka. Dia tidak menginginkan rezeki dari mereka dan tidak, Allah Maha Tinggi lagi Maha Kaya dan tidak butuh kepada seorang pun dari berbagai sisi, bahkan semua

¹⁸⁶ Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil-Quran*, terj. As'ad Yasin dkk, 2000, 81.

mahluk butuh kepada-Nya dalam semua kebutuhan, baik yang *zaruri* (penting) maupun yang selainnya.¹⁸⁷

Sejalan dengan perihal bahwa manusia diciptakan untuk menyembah Allah Swt. dan tidak dibatasi pada ruang lingkup ibadah keagamaan saja. Menyembah-Nya bisa diartikan lebih luas misalnya, memuji-Nya, mengingat-Nya setiap saat, kapan pun dan di mana pun melalui semua tanda-tanda ciptaan-Nya dan kekuasaan-Nya disertai keikhlasan yang tulus. Hal tersebut mempertegas bahwa manusia akan selalu membutuhkan-Nya dengan terhubung dengan-Nya. Karena, hal ini merupakan salah satu langkah mempermudah perjalanan kita, sebab Dia adalah pemilik segala kehendak dan Penguasa alam semesta.

Ikhlas merupakan suatu perbuatan untuk mendapat ridha Allah Swt. bukan yang lainnya, hal itu menjadi salah satu syarat diterimanya amal perbuatan seseorang.¹⁸⁸ Dan juga merupakan pangkal yang menjadi sebab amal itu diterima.¹⁸⁹ Oleh karena itu perbuatan perlu diiringi dengan memperbarui niat (keikhlasan), ikhlas sebenarnya adalah suatu akhlak yang cukup berat dalam pelaksanaannya selalu disertai dengan perang batin (bisikan hati dari setan/ *yuwaswisu fī sudūrinnās*). Lawan ikhlas adalah riya', riya' sangat halus bagaikan semut hitam di jalanan di tengah kegelapan, riya' dapat menghanguskan amal kita. Ikhlas ini tempatnya bukan saja di niat awal saja, namun di awal, tengah, dan akhir. Ini bisa dipahami bahwa amal yang tidak ikhlas akan sia-sia, sedangkan amalan yang bersih atau ikhlas akan diterima oleh-Nya. (Penjelasan ini dikutip dari video da'i terkenal Hanan Attaki, LC.)¹⁹⁰

Ada pendapat lain bahwa ikhlas adalah ruh, dan amal adalah jasadnya. "*Amal merupakan rangka yang kokoh, sedangkan ruhnya*

¹⁸⁷ <http://tafsir.web.id/>, (submit: 2015-04-01, 02:13:32), diakses pada tanggal 19 Februari 2021 (15:05:00)

¹⁸⁸ Al-Hilal, *Syarah Riyadhus shalihin*, 27.

¹⁸⁹ Abdul Qadir al-Jaelani, *Syeikh Abdul Qadir Al-Jaelani* (Jakarta: Zaman, 2011), 93.

¹⁹⁰ <https://www.youtube.com/watch?v=0fB6y77NCBU>, diakses pada tanggal 27 Maret 2021 (08:14)

*adalah keikhlasan. "Amal tanpa ruh bagai orang renta tanpa ruh."*¹⁹¹ Ruh menghidupkan jasad, maka ikhlas juga menghidupkan amal. Sehingga ikhlas perlu dipelihara agar amal tersebut dapat hidup. Sebagaimana sabda Nabi Saw. bahwa: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat pada jasad dan rupa kalian, tidak pula kepada keturunan dan harta kekayaanmu, tetapi Allah memandang hatimu..."* (HR. Muslim).¹⁹²

Ibn 'Athailah dalam kitabnya menyatakan: Amal-amal itu bagaikan tampilan-tampilan fisik semata yang hanya dapat dapat hidup dengan adanya spirit keikhlasan. Jika membayangkan kiasan antara perbuatan dan tubuh manusia, maka perbuatan yang hampa dari ikhlas seperti tubuh tanpa jiwa, yakni layaknya tubuh yang mati.¹⁹³

Setiap perbuatan seharusnya dilakukan dengan niat yang ikhlas untuk ridha Allah Yang Maha Besar. Dengan ikhlas kita dapat mengubah kebiasaan sehari-hari kita menjadi amal-amal yang berpahala, makan, minum, kerja, jual beli dan berpahala.¹⁹⁴ Sebagaimana maksud utama dari amal ibadah adalah keikhlasan dan meraih manfaat moral maupun spiritual dari ibadah tersebut. Ibadah tanpa disertai keikhlasan dan manfaat moral maupun spiritual, berarti ibadah tersebut tidak berharga. Nabi Saw. *"Barang siapa tidak berhenti melakukan perkataan dusta dan perbuatan buruk, maka Allah Swt. tidak butuh pada puasanya yang meninggalkan makan dan minum."*¹⁹⁵

Untuk itulah keikhlasan perlu menyertai setiap amal perbuatan agar amal tersebut dapat diterima Allah Swt., sebab yang dilihat-Nya adalah amal dan hati yang tertuju kepada-Nya (amal yang hidup/ ikhlas).

3. Agar Do'a Mudah Terijabah QS. Luqman ayat 32

¹⁹¹ Abu Madyan al-Maghribi, *Mengaji Al-Hikam terj. Syarah Al-Hikam Al-Ghawtsiyyah*, (Jakarta: Zaman, 2011), 258

¹⁹² Ghazali, *Ensiklopedia Al-Quran dan Hadist Per Tema*, 21.

¹⁹³ Jasser Auda, *Spiritual Journey terjemahan dari A Journey to God: Reflections on The hikam of Ibn Athaillah* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 52

¹⁹⁴ Ibid, 53

¹⁹⁵ Ibid, 132

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلْمِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الدَّرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ

Artinya: “Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar”.

Tafsir al-Munir menerangkan ayat diatas kurang lebih berikut,

Dan apabila mereka diliputi dan dilamun oleh ombak besar seperti sesuatu yang besar yang bisa memberikan keteduhan di bawahnya, seperti gunung awan dsb. Dengan memurnikan do'a dan memohon hanya kepada-Nya supaya Dia berkenan menyelamatkan mereka. Yaitu mereka tidak memohon dan tidak memanjatkan doa kepada yang lain selain Allah, sebab ketakutan mencekam yang meliputi mereka. Di antara mereka ada orang yang berada di tengah-tengah antara kafir dan iman, atau tetap meniti jalan lurus, yaitu tauhid, dia tidak mau lagi menyimpang ke yang lain, da nada pula sebagian yang lain tetap konsisten pada kekafirannya. Tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami, termasuk di antaranya adalah penyelamatan dari ancaman gelombang ombak selain orang yang suka menipu dan berkhianat karena dia telah melanggar dan merusak janji fitrah, lagi sangat kufur ingkar dan menyangkal nikmat, tidak tahu berterima kasih dan lupa akan nikmat yang telah diberikan-Nya.¹⁹⁶

QS. Luqman ayat 32 di atas, disimpulkan bahwa jika do'a disertai keikhlasan dan ketaatan kepada-Nya, niscaya do'anya akan mudah dikabulkan oleh-Nya. Sebagaimana dua ayat lain dalam al-Quran (QS. Al-Ankabut: 65 dan QS. Yunus:22) yang juga menyatakan hal yang kurang lebih serupa. (pernah disinggung pada bab sebelumnya).

4. Mudah Mencapai Keberhasilan

Para Nabi dan Rasul dalam mengemban tugas menyampaikan risalah kepada umat-umatnya, tidak jarang mereka akan dihadapkan dengan berbagai macam cobaan, yang silih berganti. Tugas ini tidak bisa dipandang remeh begitu saja, butuh pengorbanan yang tidak hanya sebentar. Aneka macam cemooh, cercaan dan tekanan kerap datang menghampiri mereka, segala jenis penentangan dan perlawanan lainnya

¹⁹⁶ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 11, Aqidah, Syariah, Manhaj*, 188–89.

bisa pula datang kapan saja, semua itu dilakukan musuh untuk menghalangi para Nabi dan Rasul dalam dakwah mereka, namun mereka mampu melewati rintangan ini dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keikhlasan. Semua ini mengantar mereka kepada akhlakul karimah.

Sebagaimana dibahas pada ayat di bawah ini yang memaparkan tentang ‘akhlak’ dengan menggunakan derivasi dari kata *khalasa*, dan juga membahas sejarah dan iman. QS. Shad ayat 46,

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

Artinya: "Sesungguhnya kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat". (QS. Shad ayat 46)

Khālīṣah adalah tingkah laku yang suci tanpa cacat. Yaitu mengingat negeri akhirat dan beramal untuk-Nya, lantaran keikhlasan mereka mengingat negeri akhirat, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang terpilih.¹⁹⁷ Kesabaran mereka dalam menyampaikan risalah agama dengan tujuan negeri akhirat, dijalani mereka dengan penuh keikhlasan, sebab itu mereka dirahmati Allah termasuk orang-orang pilihan.¹⁹⁸ Ikhlas yang disertai dengan sabar dan kebenaran akan menuju pada ikhlas yang sempurna, sebagaimana Dzun Nun Al-Mishri pernah berkata: *"Ikhlas tidak akan sempurna kecuali dengan kebenaran dan sabar didalam ikhlas. Shidiq tidak akan sempurna kecuali dengan ikhlas dan terus menerus dalam ikhlas."*¹⁹⁹

Allah memberikan mereka sifat khusus/ akhlak tinggi, agar mereka mengingat akhirat, dan mengosongkan diri dari segala sesuatu yang selain-Nya. Sebagai keutamaan dan ketinggian mereka. Dan ini membuat mereka di sisi Allah sebagai orang-orang terpilih dan orang-orang yang terbaik.²⁰⁰

P O N O R O G O

¹⁹⁷ Masduha, *Al Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata kata Dalam Al Quran* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, t.t.), 261.

¹⁹⁸ Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil-Quran*, terj. As'ad Yasin dkk, 2000, 49.

¹⁹⁹ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 298.

²⁰⁰ Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil-Quran*, terj. As'ad Yasin dkk, 2000, 48–49.

Dari terjemah harfiah kata *khalishah* pada ayat di atas diartikan sebagai akhlak yang tinggi, namun pada tafsir Al-Mishbah, ayat di atas diartikan, *Sesungguhnya Kami telah mengistimewakan mereka dengan mengingat negeri akhirat*. Keistimewaan luar biasa itu yaitu mereka tidak pernah luput dari mengingat negeri yang kehidupannya sempurna yakni, akhirat, sehingga dengan demikian mereka selalu terdorong melakukan hal-hal positif serta menghindari hal-hal negatif.

Ibn ‘Asyur memahami kalimat *bi khalishatin dzikra ad-dar/ Kami telah mengistimewakan mereka dengan mengingat akhirat, dalam arti ‘ishmah yakni pemeliharaan Allah dalam jiwa seorang Nabi sehingga dia terhindar dari kedurhakaan baik sengaja maupun karena lupa, dan terhindar pula dari segala sesuatu yang menimbulkan antipasti masyarakatnya.*²⁰¹

Kurang lebih penjelasan dari tafsir *Fi Dzilalil Quran* dan Al-Mishbah tidak jauh berbeda sama-sama mengingat negeri akhirat. Mereka diistimewakan dan mendapat keutamaan serta ketinggian akhlak dengan mengingat akhirat. Dengan ini mereka menjadi orang-orang terpilih.

Jika melihat ayat-ayat sebelum QS. Shad: 46, sebagian ayatnya bercerita tentang kisah beberapa Nabi terdahulu. Mengenai sikap dan akhlak mereka dalam menghadapi musibah, cobaan serta ujian yang menimpa mereka. Sikap dan akhlak mereka inilah yang patut diteladani dan menjadi pembelajaran bagi umat saat ini.

Sabar adalah salah satu akhlak yang disebutkan, sabar merupakan penguasaan jiwa saat terjadi suatu peristiwa. Dalam menghadapi musibah orang membutuhkan ekstra kekuatan lebih dari kekuatan biasanya. Jangan pula melipat gandakan musibah dengan menampakkan sikap yang lemah di hadapan musibah itu.²⁰² Sekalipun musibah itu pedih dan menyakitkan, seorang mukmin harus berpegang teguh pada prinsip ini bahwa musibah itu untuk kebaikannya. Baik dalam bentuk seleksi/ ujian keimanan atau untuk mengangkat derajat, atau untuk membuktikan bahwa mukmin itu

²⁰¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Quran*, 154–155.

²⁰² Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi jilid 11*, 437.

tegar dalam menghadapi musibah.²⁰³ Contoh, ketika nabi Daud diuji melalui umatnya, dengan melukai Nabi Daud karena tuduhan mereka bahwa beliau telah mengutus seorang panglimanya untuk berperang di luar kota, karena Daud mencintai istri panglima itu, Daud ingin berbuat tidak baik dengannya. Tentu ini menyakitkan tapi Nabi Daud tetap sabar atas tuduhan itu. Iman memerlukan kekuatan yang menolong mukmin untuk taat, dan mencegah maksiat. Ketaatan itu berat hingga membutuhkan kekuatan yang mendorong menjadi ringan (kekhusyu'an).

Seorang mukmin harus kuat kemauan dan tekad. Lalu Allah menyifati Nabi Daud dengan *انه اواب* sesungguhnya dia amat taat. Yang bermakna banyak taubat.²⁰⁴ Kata ini mengisyaratkan bahwa manusia banyak salah. Sekali pun dia telah bertaubat, tetap saja memiliki kemungkinan untuk kembali melakukan kesalahan. Karena manusia tidak maksum yang terpenting setiap melakukan kesalahan cepat-cepat bertaubat dan jangan ada niat dengan sengaja untuk mengulanginya serta bersegera kembali kepada-Nya. Hal itu juga telah dicontohkan oleh Nabi Daud ketika terjadi perselisihan ketika itu (QS. Shad: 24)

Nabi Daud adalah raja yang juga ikut bertasbih bersama gunung dan menundukkan burung-burung dalam keadaan berkumpul (kelebihan Daud di sini terletak bahwa dia bisa memahami tasbih gunung dan bersama-sama melantunkan pujian), masing-masing amat taat kepada Allah.²⁰⁵ Dan Allah memberi Nabi Daud hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan dengan keadilan yang tidak mengikuti hawa nafsu, Allah juga memberi kemenangan dan kewibawaan kepadanya.

Selanjutnya tentang Nabi Sulaiman sebagai raja yang dikisahkan sebagai hamba yang taat beribadah, senantiasa bertaubat dan istiqomah di jalan-Nya dalam menghadapi ujiannya.²⁰⁶ Manusia diuji agar terlihat mana yang berkualitas dan mana yang busuk, semisal dengan emas yang

²⁰³ Ibid, 438

²⁰⁴ Ibid, 439

²⁰⁵ Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi jilid 11*, 440.

²⁰⁶ Ibid, 453

biasanya terdapat suatu campuran lain dan harus dibakar agar terlihat yang murni.²⁰⁷

Nabi Ayub terkenal dengan kesabarannya dalam melewati ujiannya. Ketika seseorang sabar, kelapangan dan kemudahan dari Allah pun datang. Tubuh Nabi Ayub sembuh setelah sebelumnya sakit dan keluarga besarnya kembali berkumpul. Pengikutnya semakin banyak, anugerah adalah rahmat dan kasih sayang, agar tahu bahwa kesabaran ini berbuah kemenangan.²⁰⁸ Inilah makna rahmat yakni pemberian berlipat ganda buah dari kesabaran dan ridha atas takdir Tuhan. (QS. Shad: 43).

Ulasan yang dibahas di atas memberi pelajaran agar dalam kehidupan ini dalam menghadapi setiap ujian dan musibah, seseorang hendaknya menyertainya dengan akhlak tinggi (mengingat (manusia) kepada negeri akhirat) (QS. Shad: 46). Sebagaimana telah dicontohkan dalam sejarah para Nabi terdahulu, yang lebih jelasnya diungkapkan melalui cuplikan-cuplikan kisah di atas yakni berbagai akhlak mulia yang meliputi, sabar, taat, banyak bertaubat (disertai tekad dan kemauan kuat), adil (tidak tunduk pada hawa nafsu), tetap memuji-Nya, istiqomah di jalan-Nya, dan ridha atas takdir-Nya. Kesemuanya merupakan amal shaleh yang terarah menuju negeri akhirat.

Meneruskan bahasan QS. Shad: 46, ayat ini seakan hendak berpesan (melalui *بِخَالِصَةٍ*) bahwa Allah Swt. menyampaikan pesan *akhlak yang tinggi* dengan memilih kata *خَالِصَةٍ* (tingkah laku yang suci tanpa cacat) derivasi dari *خلص* (murni atau jernih) untuk mewakili isi pesan yang terkandung di dalamnya. Melalui kata ini seakan berpesan bahwa kesucian atau kemurnian selalu dibutuhkan agar berperan dalam setiap perilaku atau akhlak baik. Adapun dengan kemurnian yang tertuju kepada Allah Swt. dan tidak bercampur dengan sesuatu yang lain, dapat mengangkat akhlak menjadi akhlak yang tinggi, sehingga terjadilah perilaku yang dilandasi dengan ketulusan dan keikhlasan. Sebagaimana salahsatu pendapat Imam

²⁰⁷ Ibid, 455

²⁰⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Quran*, 151.

Al-Qurthubi bahwa, “*Sesuatu perbuatan harus disertai dengan niat dan keikhlasan yang mendalam.*”²⁰⁹ Dengan ini dapat dipahami bahwa kita harus selalu terkoneksi dengan-Nya serta selalu mengingat-Nya dalam menjalani kehidupan.

Jika lebih diteliti lagi dari bahasan lalu, bahwa para Nabi selalu mengarahkan perbuatan mereka dengan tujuan akhirat, yang mana ini merupakan salah satu rukun keimanan (iman kepada hari akhir) yang harus diyakini oleh setiap muslim. Teguh dalam menyakininya mampu membangun jiwa mereka untuk selalu berbuat kebaikan, taat dan takut untuk melanggar perintah-Nya. Karena semua amal akan dihisab dan ditimbang seadil-adilnya di hari akhir kelak, serta dibalas dengan adil pula. Keimanan dibutuhkan bukan hanya pada hari akhir saja, namun dibutuhkan keimanan pada rukun iman lainnya.

Dari penyimpulan tersebut ditemukan pelajaran bahwa kita diajarkan untuk belajar dari sejarah masa lalu khususnya dari para nabi, termasuk orang-orang pilihan-Nya. Guna menelaah kehidupan mereka untuk dipelajari, dicari hikmahnya dan diteladani semampunya, dengan harapan memperoleh kemenangan dan keberuntungan seperti mereka. Namun kenyataannya, banyak yang mengakui rukun iman (mengimani adanya Allah, para malaikat, para Nabi, kitab-kitab suci, takdir-Nya serta kepada hari akhir). Serta melakukan amal kebaikan, namun tidak menemukan kemenangan atau kejayaan dalam kehidupan mereka. Apakah sebabnya?, hal yang hampir mirip pernah dibahas dalam tafsir Sya’rawi melalui surat al-‘Asr,

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-‘Asr: 3)

Dalam sejarah Islam ditemukan hal yang sama, Islam pernah mengalami kejayaan namun ditutup dengan kehancuran/ kerugian, hal ini dikarenakan akidah atau keimanan yang kita miliki tidak memiliki sendi kedua, yaitu beramal sesuai dengan akidah yang dimiliki, sekalipun

²⁰⁹ Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah: Kitab Shahih Al Bukhari*, 21.

beramal sesuai dengan akidah telah dilakukan, tapi perbuatannya selalu bekiblat kepada syahwat dan dunia, hingga terlontar dari rel kebenaran atau melenceng dari jalurnya. Atau tetap dapat bertahan memegang teguh kebenaran dan saling menasehati dalam kebenaran.²¹⁰

Hanya saja saat menghadapi tantangan dan rintangan, kita selalu kurang sabar dan cepat menyerah. Atau sering marah. Hingga runtuhlah semangat dan pasrah dengan keadaan yang ada. Keadaan yang telah diseting oleh musuh. Seandainya seluruh sendi keberhasilan dilakukan, niscaya mereka akan merugi. Bila merasa hidup merugi, yakinlah bahwa akidah telah melemah atau bahkan hilang, atau akidah belum diterjemahkan dalam amal, aplikasi nyata, atau amal yang dilakukan menyimpang dari kebenaran dengan mengikuti syahwat, atau saat ada rintangan mereka tidak bersabar. Lihat sejarah, setiap peristiwa selalu ada pesan dibalikinya yang sesuai dengan prinsip keberhasilan. Jadi jika ingin sukses bangunlah setiap tindakan dengan iman, amal dan nasehat kebenaran.²¹¹

Secara singkat, melalui pemaparan diatas para Nabi mampu mencapai kejayaan dan keberhasilan dalam kehidupan mereka disebabkan adanya keimanan mendalam, dan diaplikasikan nyata dengan melakukan kebaikan dan disertai dengan kesabaran dan keikhlasan. Poin penting ini didapat dengan cara mengkaji dan menelaah pelajaran dari masa lampau (sejarah). Oleh karenanya, peran risalah Islam sangat dibutuhkan sebagai panduan untuk lebih mengenali tata aturan-Nya (sunatullah) yang bekerja di alam mini, salah satunya ialah keimanan itu sendiri.

Dalam sebuah buku “Quantum Ikhlas” yang membahas ikhlas dari segi ilahiah dan spiritual. Ikhlas diartikan sebagai keterampilan penyerahan diri total kepada Tuhan untuk meraih puncak sukses dan kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹² Unsur utama dari ikhlas adalah rasa

²¹⁰ Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi juz 30*, 432.

²¹¹ Ibid, 433

²¹² Erbe Sentanu, *The Power of Quantum Ikhlas for Teens* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), xv.

percaya terhadap diri sendiri dan Tuhan.²¹³ Ikhlas berada pada gelombang alfa dan theta yang berenergi tinggi, yang jika di aplikasikan tentu akan mengaktivasi gerakan kekuatan kuantum yang memiliki daya dorong, daya pukul dan tenaga sangat dahsyat, menuju tercapainya tujuan dengan cepat.²¹⁴ Yang mana semua benda di alam semesta ini berbahan baku *quanta*.²¹⁵ Sehingga segala sesuatu di seluruh semesta ini merupakan bagian dari energy *quanta*. Apa yang sedang kita pikirkan dan rasakan akan tarik menarik sesuai dengan getaran gelombang yang kita kirim di dalamnya. Ini merupakan sistem kerja alam yang belum banyak orang menyadarinya.

Manusia diberikan instrumen navigasi luar biasa oleh Tuhan, berupa perasaan di hati. Perasaan dan emosi kita adalah alat utama untuk mengukur, seberapa jauh atau dekatnya diri kita dari tujuan atau (sumber berkah) Sang pencipta. Ketika perasaan anda positif atau ikhlas, posisi kita akan relative dekat dengan pintu kemudahan. Sebaliknya jika perasaan negative atau nafsu berada, kita berada relative jauh dari pintu berkah untuk mencapai tujuan itu.²¹⁶ Di dalam instrumen navigasi tersebut terdapat zona nafsu dan zona ikhlas.

Diterangkan pada buku tersebut bahwa,

Zona nafsu diselimuti oleh energy rendah karena yang ada di dalamnya (berada pada gelombang otak beta) adalah perasaan negative, cemas, takut, keluh kesah, dan amarah. Sedangkan zona

²¹³ Ibid, 12

²¹⁴ Ibid, 12

²¹⁵ Ilmuwan fisika kuantum menjelaskan *quanta* adalah getaran-getaran energy tehalus yang dinamakan *quark* dan *string* yang perwujudannya merupakan bahan-baku dasar dari semua benda yang “tampak” wujudnya. Energy quanta secara menyeluruh dan *built-in* menyelimuti dan merasuki semua benda yang tampak maupun tak tampak. *Quanta* adalah “bahan baku” semua benda di alam semesta. Jika diibaratkan seperti terigu yang menjadi bahan dasar semua jenis roti atau air yang menjadi bahan dasar semua jenis minuman. *Quanta* bukanlah sembarang benda tetapi lebih merupakan vibrasi energy yang memiliki kecerdasan dan kesadaran hidup. Benda padat merupakan kumpulan dari molekul. Sementara molekul berasal dari semua atom dan partikelnya. Dan partikel subatom yang sangat kecil itu berasal dari suatu energy alam vibrasi *quanta*. Benda padat, molekul, atom, dan partikel adalah “benda yang bisa dilihat”. Sementara *quanta* terdapat di alam energy adalah “vibrasi kuantum tak terlihat”. Semua orang, semua binatang, semua tumbuhan, semua bintang, semua planet, dan semua mikro-organisme, betapun kecil ataupun besar terbuat dari energy ini.

²¹⁶ Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 111–12.

ikhlas adalah zona yang bebas hambatan, terasa lapang di hati. Energy yang menyelimuti zona ikhlas adalah berbagai perasaan positif yang berenergi tinggi (gelombang alfa) seperti rasa syukur, sabar, focus, tenang dan happy. Ketika kita ikhlas, kita merasa penuh tenaga, sebaliknya. Saat tidak ikhlas kita merasa resah, kacau, tidak bahagia dan kehabisan tenaga.²¹⁷

Sepertinya memang benar jika zona ikhlas lah yang dicari banyak orang selama ini. Pada buku tersebut, zona ikhlas ialah zona perasaan selalu merasa enak (*positif feeling*). Sedangkan ikhlas diartikan sebagai keterampilan penyerahan diri total kepada Tuhan untuk meraih puncak sukses dan kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹⁸ Ikhlas berada pada jantung (yang lebih sering disebut sebagai hati), ilmu pengetahuan telah berhasil membuktikan bahwa kekuatan elektromagnetik jantung 5 ribu kali lebih kuat daripada otak.²¹⁹ Mampu mengelola pikiran, perasaan dan perbuatan agar selaras dan seirama adalah rahasia untuk meraih sukses.²²⁰

Penyerahan diri total kepada-Nya atau keikhlasan, pernah dicontohkan oleh para Nabi terdahulu, para tokoh Islam, ulama, hingga ilmuwan-ilmuwan lainnya, dalam mencapai penemuan besar dan kesuksesannya, mereka bukan hanya sekadar menyimpan mimpi di benak mereka. Namun menyertainya dengan do'a, usaha hingga bekerja dengan ketekunan disertai ketulusan dan ikhlas dalam menjalaninya. Mengambil contoh, dari Imam Al-Ghazali, yang dikenal dengan karya besarnya "Ihya' Ulumuddin" (Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Melalui karyanya ia mampu mempengaruhi dunia Islam hingga kini, dalam bukunya "Lentera Hati" rahasia sukses Al-Ghazali dan dikutip dari tulisan Abdul Halim Mahmud, mantan Syekh Al-Azhar, ialah:

"Keikhlasan adalah modalnya. Dia berusaha mengembalikan keikhlasan ke dalam hati, dimulai dari titik tolak, sarana, sampai pada tujuan dan cita-cita. Al-Ghazali sendiri mengakui bahwa sebelumnya dia merasakan bahwa dirinya selama ini lebih

²¹⁷ Sentanu, 112–13.

²¹⁸ Sentanu, *The Power of Quantum Ikhlas for Teens*, xv.

²¹⁹ Sentanu, *Quantum Ikhlas*, 123.

²²⁰ Ibid, 126

*menuntut popularitas serta kedudukan di sisi manusia dan penguasa.*²²¹

Dari beberapa penjelasan di atas bisa dipahami bahwa rasa ikhlas atau zona ikhlas berada pada gelombang alfa dan theta serta alam ini bergerak dengan getaran vibrasi quanta, maka jika ingin mendapat sesuatu atau mencapai suatu keberhasilan apapun dengan mudah, maka pikirkanlah dan rasakan (untuk menciptakan gelombang yang sama) terlebih dahulu bahwa kita telah memperolehnya (ikhlas). Dengan itu kita akan diarahkan untuk menuju impian tersebut, tetap ada proses-prosesnya namun harus dijalani dengan ikhlas.

5. Mendapat Ketenangan

Sebagaimana telah diketahui dalam salahsatu sabda Nabi Saw. bahwa pemimpin tubuh manusia adalah segumpal daging yang bernama hati, jika daging tersebut baik maka baik pula seluruh anggota tubuhnya, demikian sebaliknya jika daging itu buruk maka buruk pula seluruh anggota tubuhnya. Sehingga dipahami asal dari ketakwaan (yang termasuk di dalamnya adalah ikhlas) adalah hati karena ia adalah pemimpin tubuh.²²²

Ikhlas memberikan kekuatan batin/ rohani pelakunya, karena yang dituju hanya ridha-Nya dengan hal ini pelaku ikhlas tidak akan menghiraukan hal-hal lain selain-Nya, membuatnya jauh lebih lapang dalam berpikir dan tenang sebab tujuan ikhlas adalah keridaan-Nya. Sehingga jika tertimpa musibah atau semacamnya tidak akan terlalu risau atau kebingungan, orang yang ikhlas akan tetap ikhlas menerima ujian tersebut dengan penuh kesabaran serta kuat, tenang, dan tidak mudah putus asa atau takut dengan keadaan yang sedang menyimpannya.

Karena tahu bahwa selalu ada hikmah dibalik setiap ujian dengan keimanannya ia akan berprasangka baik kepada-Nya, sebab hal itu adalah keputusan-Nya.

²²¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), 353–354.

²²² Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah: Kitab Shahih Al Bukhari*, 237.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS.Ar-Ra'd:28)

Orang yang beriman selama perbuatannya masih dalam perintah-Nya dan bukan sesuatu yang dilarang-Nya (salah satu ciri-ciri keimanan), maka ia yakin atas apa yang diperbuatnya karena kepercayaan total terhadap-Nya dan ridha-Nya lah yang dicarinya. Inilah yang membuat pelaku akhlak ini tidak takut pada apa pun, sehingga hidupnya dihiasi dengan ketenangan, kedamaian, dan merasakan kebebasan, tidak terkekang oleh apa pun. Dalam tanda kutip masih dalam batasan-batasan ajaran Islam yang dianutnya. Ikhlas memberikan ketenangan dan kedamaian jiwa terhadap pelakunya. Karena dia terfokus pada satu tujuan, yaitu Allah Swt. dan tidak menghiraukan penilaian orang lain (tidak riya', sum'ah, dan tidak terlalu peduli dengan perkataan atau cemooh orang lain, dll.) sehingga kehidupan orang yang ikhlas akan dipenuhi dengan ketenangan.

Selain tujuan-tujuan di atas, ada manfaat lain pula yang bisa didapat dan dituju melalui penerapan akhlak ikhlas ini yakni, berupa hikmah serta kedekatan dengan-Nya. Jika si pelaku mampu berkesinambungan berbuat ikhlas, minimal 40 hari. *“Tidak seorang hamba yang selama 40 hari mampu berbuat ikhlas kecuali sumber-sumber hikmah keluar dari hatinya melalui lidahnya.”*²²³

Walaupun ada banyak tujuan dari akhlak ini namun tetap yang menjadi tujuan utama dari ikhlas adalah keridhaan dari-Nya.

B. Faktor Penunjang Ikhlas

1. Keimanan (Tauhid)

Tujuan pokok ajaran Islam adalah membentuk akhlak karimah (dengan inti tauhid), telah dicontohkan Rasulullah saw. yang terbentuk melalui wahyu yang ditanamkan di dalam hatinya hingga membentuk

²²³ Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, 299.

keyakinan dan ajaran hidupnya untuk disampaikan pada umat-umatnya.²²⁴ Para Nabi lainnya terdahulu pun bertugas untuk meluruskan aqidah manusia, menyembah-Nya semata. Hal ini juga merupakan salah satu pengamalan sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sebagaimana telah dikatakan di atas bahwa kalimat tauhid *lā ilāha illallāh* adalah cabang iman yang tertinggi. Tauhid merupakan suatu prinsip lengkap yang menembus seluruh dimensi serta mengatur seluruh aktivitas makhluk. Dari tauhid lahir berbagai ajaran kesatuan yang mengitari prinsip tersebut, misalnya kesatuan alam raya, kehidupan, agama, ilmu, kebenaran, umat, kepribadian manusia dan lain-lain. Kemudian dari masing-masing itu lahir pula tuntunan, dan semua beredar pada prinsip tauhid.²²⁵

Seseorang yang benar-benar beriman dengan sungguh-sungguh pada tauhid, dapat dengan mudah ikhlas menjalani semua takdir-Nya, karena orang tersebut telah memahami. Seseorang yang benar-benar merasakan keimanan termasuk tauhid, dengan kesungguhan, orang tersebut maka memahami posisinya (fitrahnya) sebagai hamba-Nya, karena dia paham pola aturan pada kehidupannya. Tugasnya adalah menjalankan perintah-Nya dengan ikhlas dan tulus dalam ketaatan, dibuktikan dengan ikhtiar, shalat, do'a dll. dengan menyandarkan semua yang dilakukannya dan harapannya kepada Allah semata, tidak pada siapapun atau sesuatu apapun itu. Sehingga hasil akhir dari usahanya pun, dia serahkan kepada-Nya setelah orang tersebut berusaha maksimal. Sebab dia percaya penuh pada keputusan akhir yang telah dipilih-Nya untuknya (itu yang terbaik). Dan dari imannya tersebut orang tersebut mampu memahami pula bahwa tidak ada yang sanggup menyerupai semua kebaikan-Nya yang sempurna. Dalam hidupnya semua dilandasi atas keimanan atau rasa percaya kepada-Nya sehingga apa pun yang

²²⁴ Ali Syamsuddin, *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim* (Bandung: Graha Ilmu, 2009), 225.

²²⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), 91.

dijalaninya dilakukan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan sebab percaya dan ridha terhadap kehendak-Nya.

Penjelasan di atas cukup memberi bukti bahwa jika seseorang telah mempunyai keimanan yang mendalam maka ia akan mengenal-Nya yang akan mengantar seseorang pada tingkat iman yang lebih/ ihsan (bertauhid) dan akan mengundang pula rasa ikhlas dalam setiap tindakannya sebab telah melihat bukti-bukti kekuasaan-Nya. Hal ini bisa dimisalkan melalui, orang yang memiliki rasa haus, bahkan jika telah benar-benar merasa kahausan dalam pikirannya yang ada hanya air yang paling dibutuhkannya. Maka orang itu pun akan merasakan segarnya air saat meminumnya. Seperti halnya orang yang mempunyai iman, merasa yakin, percaya kepada-Nya, bahkan telah merasakan keimanan dengan sungguh-sungguh, maka dalam pikiran dan hatinya ia merasakan sangat butuh akan Allah Swt. (disini terdapat manifestasi dari tauhid) sehingga orang tersebut dapat merasakan keikhlasan saat menyembah-Nya (pernah dibahas pada bab III di pembahasan surat al-Bayyinah: 5).

2. Kesadaran

Melakukan suatu perbuatan biasanya tidak lepas dari adanya motivasi atau dorongan yang membuat terwujudnya perbuatan tersebut. Begitu pula dengan akhlak ikhlas, ia hadir berkat adanya kesadaran. Berawal dengan syahadat sebagai rukun Islam yang pertama, melalui syahadat seorang muslim paling tidak mengakui keberadaan tiga pihak, yaitu Allah dengan segala sifat-Nya Yang sempurna, si pengucap yang menyadari kelemahannya dihadapan Allah, dan pihak lain yang mengetahui dan mendengar persaksian itu.²²⁶

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

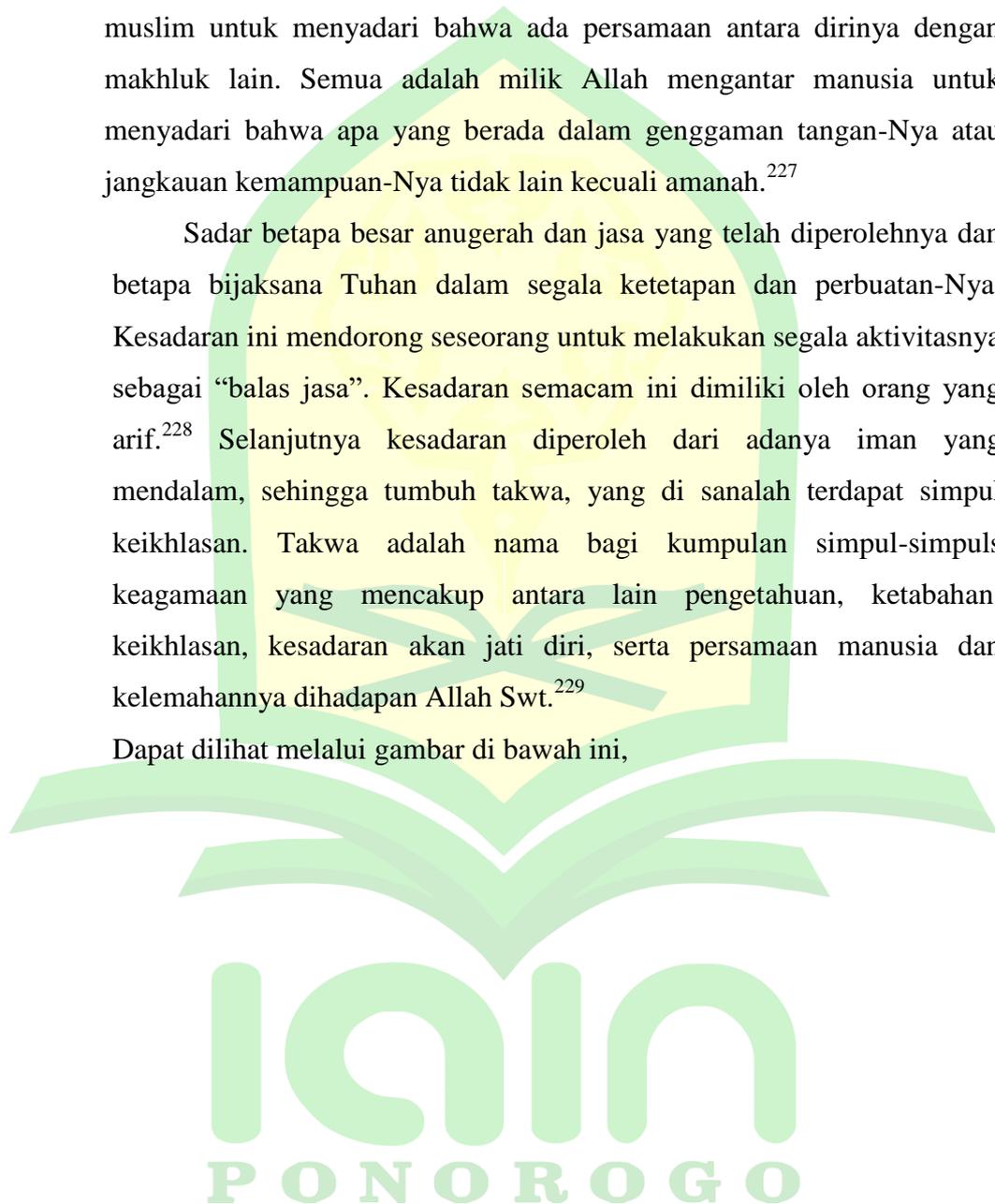
Artinya: Tidakkah kamu kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulung) ke langit,(QS. Ibrahim:24)

²²⁶ Ibid, 88

Kalimat syahadat (pengakuan keesaan Allah) diibaratkan dalam Al-Quran seperti ayat di atas, bahwa pengakuan keesaan Allah melahirkan sekian banyak buah. Salah satunya adalah keyakinan bahwa segala sesuatu adalah ciptaan Allah dan milik-Nya. Keyakinan ini mengantar muslim untuk menyadari bahwa ada persamaan antara dirinya dengan makhluk lain. Semua adalah milik Allah mengantar manusia untuk menyadari bahwa apa yang berada dalam genggaman tangan-Nya atau jangkauan kemampuan-Nya tidak lain kecuali amanah.²²⁷

Sadar betapa besar anugerah dan jasa yang telah diperolehnya dan betapa bijaksana Tuhan dalam segala ketetapan dan perbuatan-Nya. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk melakukan segala aktivitasnya sebagai “balas jasa”. Kesadaran semacam ini dimiliki oleh orang yang arif.²²⁸ Selanjutnya kesadaran diperoleh dari adanya iman yang mendalam, sehingga tumbuh takwa, yang di sanalah terdapat simpul keikhlasan. Takwa adalah nama bagi kumpulan simpul-simpuls keagamaan yang mencakup antara lain pengetahuan, ketabahan, keikhlasan, kesadaran akan jati diri, serta persamaan manusia dan kelemahannya dihadapan Allah Swt.²²⁹

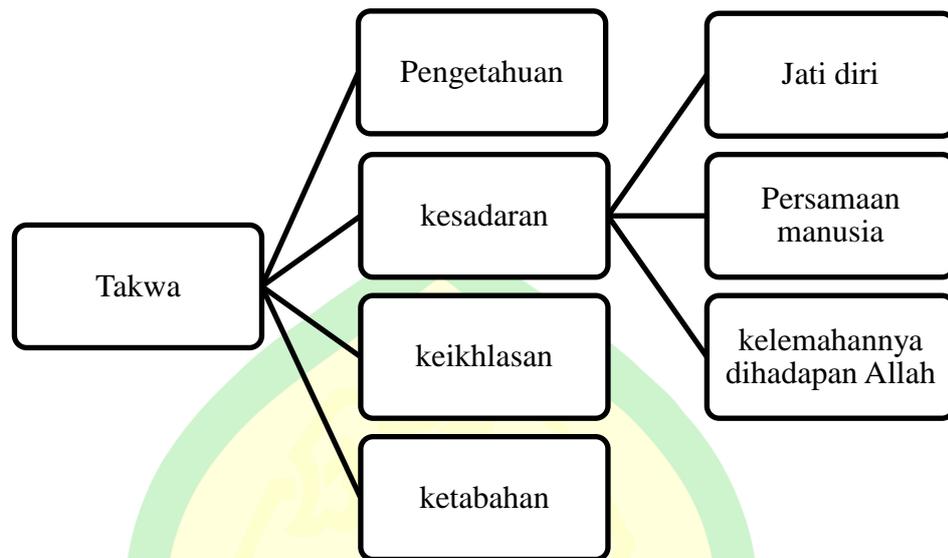
Dapat dilihat melalui gambar di bawah ini,



²²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014).89

²²⁸ Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, 68.

²²⁹ Ibid, 201-202



Gambar 2. Takwa

Ikhlas dan penuh penghayatan pernah dilakukan Nabi Musa ketika ia belajar kepada Nabi Khidir, kemudian dia menemukan rahasia yang luar biasa di dalamnya. Inilah makna ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَاناً وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan dan menghapuskan kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni dosad-dosamu. Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. Al-Anfal: 29)

Furqan bukan sekadar al-Quran, tapi juga berarti terbukanya rahasia Al-Quran yang mengantar pada derajat takwa. Di ayat ini terdapat buah dari keikhlasan dan penghayatan.²³⁰ Takwa, tidak dapat diartikan sebatas rasa takut kepada Allah Swt. saja. Takwa merupakan bentuk pelaksanaan dari iman dan amal shaleh bahkan terkandung juga keberanian.²³¹ Namun rasa takut juga termasuk dalam sebagian kecil dari

²³⁰ Muhammad Mutawalli sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi jilid 11* (Medan: Duta Azhar, 2016), 451.

²³¹ Saat abu hurairah ditanya arti takwa, diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/q4wqz5430/saat-abu-hurairah-ditanya-arti-takwa>, pada tanggal 26 Maret 2021 pukul 09.33

takwa. Menurut Hamka, dalam takwa terkandung cinta, kasih, harapan, cemas, tawakkal, ridha dan sabar.

Sadar bahwa segala aktivitas adalah sebagai balas jasa atas semua nikmat anugerah yang telah diberikan-Nya, sadar dengan jati diri yang sebenarnya dan sadar lemah dihadapan-Nya. Kesadaran seperti inilah yang akan membawa pada keimanan, serta amal berlandaskan pada keikhlasan dan ketulusan yang murni tertuju kepada-Nya.

3. Memperbanyak Do'a

Melakukan introspeksi diri dengan bertanya pada nurani apakah sudah melaksanakan perintah Allah dengan baik dan ikhlas atau belum. Jika belum kita harus memohon pertolongan pada Allah salah satunya melalui do'a, untuk dapat melaksanakan perintah-Nya dengan baik. Harus mengusahakannya dengan sungguh-sungguh agar sesuai dengan syarat perintahnya (berkomitmen). Motivasinya adalah untuk mematuhi-Nya dengan begitu sikap tulus ikhlas ini akan menjadi ibadah.²³² Intinya bergantung pada Allah.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. al-Baqarah:186

Berdoa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi sekaligus penyampaian permohonan seseorang terhadap Tuhannya. Dengan berdoa kebutuhan kita terkabulkan, termasuk keinginan agar mencapai keikhlasan, tentunya dengan adanya pertolongan dari-Nya serta mempunyai komitmen untuk dapat berbuat ikhlas. Agar tetap dijaga niat kita dalam melaksanakan suatu perbuatan dan dijauhkan dari riya.

²³² Ahmad Izzan, *Studi kaidah Tafsir Al-Quran, Menilik Keterkaitan Bahasa-Tekstual dan Makna Kontekstual Ayat* (Bandung: Humaniora, t.t.), 137–38.

Sebagaimana pernah disebutkan oleh Quraish Shihab bahwa, manfaat do'a tidak dapat diragukan lagi. Alexis dan Carrel, seorang ahli bedah Prancis yang meraih dua kali hadiah Nobel, menegaskan bahwa kegunaan doa dapat dibuktikan secara ilmiah sama kuatnya dengan pembuktian di bidang fisika.²³³ Begitulah kekuatan do'a yang tidak bisa dipandang remeh begitu saja, di samping itu do'a juga merupakan inti dari ibadah.

4. Menyembunyikan amal

Menyembunyikan amal adalah salah satu cara untuk menjauhkan amal dari pandangan manusia sehingga dengan cara ini akan terhindar dari sifat riya', pamer dsb. Memang awalnya terasa berat, tetapi jika bersabar untuk beberapa saat dengan sedikit memaksakan diri tentu tidak terasa berat lagi. Dan Allah pasti memberi pertolongan, seorang hamba harus berusaha dan Allahlah yang akan memberi taufik.²³⁴

Karena yang menjadi tujuan akhirnya adalah pandangan Allah Swt. dan ridha-Nya. Ini sebagai salah satu cara untuk melatih diri agar terbiasa beraktivitas tanpa melihat pandangan orang lain terhadap kita. Menjadikan setiap amal atau perbuatan sebagai sesuatu yang pantas dipersembahkan kepada-Nya, sehingga dapat memperkuat amal tersebut dan bisa terus berkesinambungan, sebab tidak memandangi hal-hal yang lain selain-Nya. Meskipun begitu kita harus tetap waspada dengan diri kita sendiri tentang godaan riya' yang tersembunyi. Adanya riya karena ingin dianggap hebat dihadapan orang lain. Maka hendaklah segera mengembalikan hatinya kepada Allah.²³⁵

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa, ikhlas itu ibarat akar pohon. Ibarat pohon yang akarnya tersembunyi di dalam tanah, namun pohon itu tetap bergantung pada akar, meski tersembunyi di tanah akar berperan penting bagi kehidupan pohon tersebut. Jika kehidupan ini

²³³ Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, 150.

²³⁴ Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin Jalan-jalan Orang-orang yang mendapat petunjuk* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 277.

²³⁵ Qudamah, 281.

diibaratkan seperti bangunan, maka ikhlas adalah pondasi di atasnya, yang berdiri dengan kokoh di seluruh bangunan kehidupan.²³⁶

Kalimah thayyibah (kalimat yang baik, yaitu tauhid) diibaratkan dalam al-Quran seperti pohon yang baik.

24. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,(QS.14:24)

25. pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.(QS.14:25)

(QS. Ibrahim: 24-25)

ayat di atas menurut perumpamaannya yakni,

Segi kesesuaiannya terletak pada kata “pohon” tauhid. Keyakinan seperti pohon tauhid adalah keyakinan yang menghujam dan mengakar di dalam jiwa. Orang yang bertauhid senantiasa mengenal, membenarkan, memikirkan, dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah. “Pohon” tauhid itu menghasilkan buah iman dan takwa. Iman dan takwa setiap waktu membuahkan berbagai manfaat, baik bagi orang lain dalam bentuk niat lurus, akhlak mulia, amal shaleh dan berbagai petunjuk yang benar. Jiwa.²³⁷

Tauhid menghasilkan buah iman dan takwa, di dalam takwa terdapat simpul keikhlasan. Dan jika dianalisis lagi, inti dari faktor penunjang dari ikhlas adalah adanya keimanan yang paling berpengaruh ialah keimanan terhadap Allah Swt. (tauhid). Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu, tauhid (keesaan Tuhan) merupakan suatu prinsip lengkap yang menembus seluruh dimensi serta mengatur seluruh aktivitas makhluk. Dari tauhid lahir berbagai ajaran kesatuan yang mengitari prinsip tersebut, misalnya kesatuan alam raya, kehidupan, agama, ilmu, kebenaran, umat, kepribadian manusia dan lain-lain.

²³⁶ <https://www.kompasiana.com/derajatfitra/5ee1d410d541df6d6c410ab2/pangkal-keikhlasan>, diakses pada tanggal 31 Maret 2021 pukul 10:10

²³⁷ Izzan, *Studi kaidah Tafsir Al-Quran, Menilik Keterkaitan Bahasa-Tekstual dan Makna Kontekstual Ayat*, 142–43.

Kemudian dari masing-masing itu lahir pula tuntunan, dan semua beredar pada prinsip tauhid.²³⁸ Jika seseorang telah memiliki iman yang tertanam kuat dalam lubuk hatinya (lahir dan batin), berarti ia telah mencapai ketakwaan. Dari Ibnu Mas'ud, “*Keyakinan seluruhnya adalah iman.*” Dalam *Fathul Bāri* dijelaskan bahwa maksud dari hadist ini ialah keyakinan merupakan dasar iman. Jika keyakinan itu telah tertanam dalam hati seseorang, maka semua anggota tubuh termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik.²³⁹ Dari sinilah selanjutnya akan tumbuh ikhlas dengan sendirinya, menyertai perbuatan baik tersebut sebagai cerminan/ ungkapan rasa keimanan yang hadir dari hati.

Akhlik ini memang cukup sulit untuk dilakukan sebab bertempat di hati sedangkan sifat hati itu berubah-ubah, oleh karenanya berdo'a agar diberi pertolongan-Nya adalah salah satu upaya untuk ikhlas. Namun pada intinya akhlak ini berpusat pada iktikad dalam hati seseorang, kemana arah amal tersebut ditujukan (kepada-Nya). Penghalangnya sebenarnya pada diri sendiri (nafsu), selain itu juga setan yang selalu menggoda manusia dalam hati. Maka dibutuhkan upaya dengan sungguh-sungguh serta pertolongan dari Allah Swt. untuk menjalani kehidupan ini melalui keimanan yang disertai dengan adanya keikhlasan.

Demikian tulisan ini di buat berdasarkan pemahaman penulis yang tak seberapa, dan pada akhirnya semua akan kembali pada-Nya begitu pun kebenaran hanya milik-Nya. *Wallahu a'lam bişşawab.*



²³⁸ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), 91.

²³⁹ Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah: Kitab Shahih Al Bukhari*, 80–81.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui beberapa pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Quran memandang akhlak ikhlas sebagai berikut:

Ikhlas berasal dari kata *khalāṣa* memiliki derivasi dalam Al-Quran sebanyak 31 kali, di 29 ayat dan terletak pada 18 surat, dengan 13 macam lafadznya.

Melalui pendekatan *munāsabah* ayat-ayat akhlak ikhlas yang berada di sekitarnya (sebelum dan sesudahnya) berkisar dalam lingkup cabang-cabang keimanan dan diambil dari sejarah. Singkatnya lebih terangkum dalam surat al-Bayyinah yang ayat-ayatnya berisi tentang hakikat keimanan dan sejarah. Intinya semua pembahasan ikhlas berawal dan berakhir kembali (Iktikad) pada pengesaan-Nya, sebab ikhlas yang diawali dari keyakinan (iman kepada-Nya) dapat mengundang ikhlas, hal ini tergambar dalam surat Al-Ikhlas yang berisi tauhid sebagai cabang iman tertinggi.

Ikhlas bermakna murni atau bersih dari sesuatu apa pun, penyerahan diri, pengembalian dan penyandaran atas segala sesuatu kepada Allah Swt. Sementara ketulusan dan keikhlasan sebagai bukti adanya keimanan secara batin sedangkan secara lahir dibuktikan dengan adanya wujud (perbuatan) beragama, beribadah, dsb.

Ikhlas merupakan penerapan tauhid (cabang iman tertinggi *lā ilāha illallāh*), seseorang yang mampu secara kontinu menerapkan ikhlas pada setiap tindakannya maka dia telah memiliki keimanan yang tinggi, jika tujuannya hanya perhatian akan ridho-Nya (percaya penuh kepada-Nya (tawakal)). Jika harapannya lain (contoh, dunia atau akhirat) tetapi tetap bersandar dan menggantungkan tujuan/ harapan tersebut pada Allah Swt., maka hal itu tetap terhitung ikhlas tetapi pada tingkat ikhlas yang lebih rendah dari yang tadi, begitu pula tingkat keimanannya. Tingkatan ikhlas bisa menjadi tolok ukur bagi tingkat keimanan seseorang.

Al-Quran dalam mengisahkan tema akhlak ikhlas dimulai dengan memperkenalkan yang dibahasnya (menarik perhatian melalui pertanyaan mengenai Allah Swt.), kemudian memandu ke tujuan bahasannya, dari hal yang masih umum lalu sedikit demi sedikit dikupas (dari agama, lalu ibadah (contoh shalat), do'a, dan penegasan tema akhlak ikhlas dalam menyembahnya) sehingga pada bagian akhir terlihat isi pokoknya yaitu tauhid di surat Al-Ikhlash (secara keseluruhan urutan (*tauqifi*) ayat-ayat derivasi akhlak ikhlas dalam Al-Quran menggambarkan tentang *shibghah* Allah Swt./ agama Islam).

Tujuan dari ikhlas diperlukan untuk menjalani kehidupan, dikarenakan akhlak ini termasuk salah satu dari perintah-Nya, dengan ikhlas ibadah dapat diterima, do'a mudah ijabah, mudah mencapai keberhasilan, mendapat ketenangan, dsb. Tujuan utama dari akhlak ini adalah mendapat ridha-Nya. Sedangkan faktor penunjang dari akhlak ikhlas, diantaranya, adanya keimanan (tauhid), kesadaran, memperbanyak do'a, dan menyembunyikan amal. Sebenarnya tauhid mempunyai pengaruh lebih karena tauhid memiliki prinsip lengkap yang mampu menembus seluruh aktivitas makhluk.

B. Saran

Pada penulisan ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dikarenakan masih minimnya pengetahuan dan keterbatasan dari penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai perbaikan yang diperlukan. Harapan dari penulisan ini, dapat menambah kesadaran umat Islam, penulis sendiri khususnya dan para pembaca lainnya. Serta peduli pula terhadap al-Quran agar dikaji lebih, guna mengungkap rahasia (hikmah dan pelajaran) yang masih terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Deepulish Publisher, 2020
- Adlim, Ah. Fauzul, *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Volume 1 Nomor 1 Juni 2018*
- A-Asqalani, Ibnu Hajar. *Bulughul Maram: Panduan Lengkap Masalah Fiqh, Akhlak, dan Keutamaan Amal*. Mizan Pustaka, 2010.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari Syarah: Kitab Shahih Al Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Auda, Jasser, *Spiritual Journey terjemahan dari A Journey to God: Reflections on The hikam of Ibn Athaillah*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran Al-Karim*. Darul Kutub Al-Mishriyyah, 1945.
- Al-Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014.
- . *Ihya' Ulumuddin (buku kesembilan) Tobat, Sabar, dan Syukur*. Bandung: Penerbit Marja, 2019
- . *Ihya' Ulumuddin (buku kedua) Rahasia-rahasia Bersuci, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*. Bandung: Penerbit Marja, 2019.
- Al-Hilal, Syaikh Salim bin 'Ied. *Syarah Riyadhus shalihin*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Al-Qusyairi An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin. *Risalah Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Bahreisy, H. Salim. *Terjemah Al-Hikam dari Syeikh Ibnu Athailah*. Surabaya: "Balai Buku" Surabaya, 1980.
- Ghazali, M. Yusni Amru. *Ensiklopedia Al-Quran dan Hadist Per Tema*. Jakarta: Alita Aksara Media, 2019.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Jilid 2 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf. Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. Jakarta: Gema Insani, 2020.

- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*. Singapore Pustaka Nasional, 1999.
- Izzan, Ahmad. *Studi kaidah Tafsir Al-Quran, Menilik Keterkaitan Bahasa-Tekstual dan Makna Kontekstual Ayat*. Bandung: Humaniora, t.t.
- Jaelani, Syeikh Abdul Qadir al-. *Syeikh Abdul Qadir Al-Jaelani*. Jakarta: Zaman, 2011.
- Masduha. *Al Alfaazh Buku Pintar Memahami Kata kata Dalam Al Quran*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, t.t.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Nafi, Muhammad. *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Qudamah, Ibnu. *Minhajul Qashidin Jalan-jalan Orang-orang yang mendapat petunjuk*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Dzilalil-Quran, terj. As'ad Yasin dkk*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- . *Tafsir Fi Dzilalil-Quran, terj. As'ad Yasin dkk*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Sya'rawi, Syeikh Muhammad Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi jilid 11*. Medan: Duta Azhar, 2016.
- Sentanu, Erbe. *Quantum Ikhlas*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007.
- . *The Power of Quantum Ikhlas for Teens*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an, Cet. I*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syamsuddin, Ali. *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim*. Bandung: Graha Ilmu, 2009.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 11, Aqidah, Syariah, Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

<https://quran.kemenag.go.id/>, diakses April 2021

<https://islam.nu.or.id/post/read/103298/tiga-tingkatan-ikhlas-menurut-syekh-nawawi-banten>, diakses tanggal 23 Januari 2020

<https://tafsirweb.com/2483-quran-surat-al-araf-ayat-29.html>, diakses tanggal 22 Maret 2021

<https://www.kompasiana.com/derajatfitra/5ee1d410d541df6d6c410ab2/pa-ngkal-keikhlasan>, diakses pada tanggal 31 Maret 2021

<https://www.republika.co.id/berita/q4wqz5430/saat-abu-hurairah-ditanya-arti-takwa>, diakses pada tanggal 26 Maret 2021

<http://tafsir.web.id/>. (submit: 2015-04-01, 02:13:32), diakses pada tanggal 19 Februari 2021

<https://www.youtube.com/watch?v=0fB6y77NCBU>, diakses pada tanggal 27 Maret 2021

<https://www.youtube.com/watch?v=OMNLbLyssWc&t=237s>, diakses pada tanggal 3 Januari 2021.

https://www.youtube.com/watch?v=n_yogBJe1-0, diakses pada tanggal 27 April 2021

